



**PENGGUNAAN PARTIKEL MODALITAS DALAM
ARTIKEL WAWANCARA RUBRIK *ENTERTAINMENT* MAJALAH *FOCUS*
DAN ARTIKEL WAWANCARA MAJALAH *TREFF*
EDISI JANUARI-AGUSTUS 2007**

SARA CHRISTIANTI SIHALOHO

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008



PENGGUNAAN PARTIKEL MODALITAS DALAM
ARTIKEL WAWANCARA RUBRIK *ENTERTAINMENT* MAJALAH *FOCUS*
DAN ARTIKEL WAWANCARA MAJALAH *TREFF*
EDISI JANUARI-AGUSTUS 2007

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh:
SARA CHRISTIANI SIHALOHO
NPM 0704110457
Program Studi Jerman

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA

Skripsi ini telah diuji pada hari Senin, tanggal 23 Juni 2008.

Panitia Ujian

Ketua

Pembimbing

Dr. Setiawati Darmojuwono, M.A.

Leli Dwirika, S.S., M.A.

Panitera

Pembaca I

Julia Wulandari, S.Hum.

Rita Maria Siahaan, S.S., M.Hum.

Pembaca II

Herijanti Potri, S.S.

Disahkan pada hari Senin, tanggal 30 Juni 2008 oleh:

Koordinator Program Studi Jerman

Dekan FIB UI

Leli Dwirika, S.S., M.A.

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP 131918640

NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Tuhan yang selalu memberikan kekuatan dan berkat untuk menyelesaikan skripsi ini. Proses panjang ini membuat saya semakin menyelami penyertaan Tuhan yang luar biasa dalam perjalanan hidup saya.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan bagi dosen pembimbing saya Ibu Leli Dwirika, M.A. yang dengan sabar membimbing dan mendukung saya di tengah kesibukannya yang padat. Selain itu, saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada pembaca skripsi saya, Ibu Rita Maria Siahaan dan Ibu Herijanti Potri yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik. Tidak lupa juga saya menghaturkan terimakasih kepada seluruh dosen Program Studi Jerman FIB UI yang tak henti-hentinya memberikan pengetahuan dalam proses pendewasaan ilmu saya.

Kepada keluarga saya yang luar biasa, yaitu orangtua, Kardin dan Lia Sihaloho, saudara sekandung, Dennis Sihaloho dan Dion Sihaloho. Terimakasih untuk keyakinannya sehingga saya mampu melalui proses pengerjaan skripsi ini. Keponakan saya, Naya Luciana Ester Sihaloho, yang selalu lucu dan ceriwis, serta membawa senyum. Terimakasih juga untuk Partogi Sitorus, yang selalu menyerukan semangat dengan berbagai cara.

Sahabat-sahabat saya, teman seperjuangan, Cory, Oni, Nana, Ocha, Poe, Ririn, Tata, Nadoi, dan segenap teman-teman angkatan 2004 yang lain, terimakasih atas dukungannya. Selamat berjuang dan tetap semangat.

Skripsi ini juga tidak mungkin dapat rampung tanpa bantuan staf perpustakaan *Goethe-Institut* Jakarta, *mba* Nathalie dan *mba* Vita yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, terimakasih.

Saya juga ingin mempersembahkan skripsi ini untuk beberapa orang yang sudah beristirahat tenang di rumah Bapa di surga, yaitu Bapaktua Aberson Marle Sihaloho dan Naboru Sumantinah br. Sihaloho.

Tidak lupa juga saya ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jerman.

Jakarta., 18 Juni 2008

Sara Christiani Sihaloho



ABSTRACT

SARA CHRISTIANTI SIHALOHO. Die Verwendung der Abtönungspartikeln in den Interviewartikeln des *Focus* und *Treff* Zeitschrifts, Januar-August 2007. (Unter Betreuung von Leli Dwirika, M.A.) Fakultät der Kulturwissenschaften, Universitas Indonesia, 2008.

Die vorliegende Arbeit befaßt sich mit der Verwendung der Abtönungspartikeln in den Interviewartikeln des *Focus* und *Treff* Zeitschrifts, Januar-August 2007. Das Ziel dieser Untersuchung ist zu erklären, welche Abtönungspartikeln in den Artikeln erscheinen, wo die Positionen der Partikeln in verschiedenen Satztypen sind, und die Funktionen der Abtönungspartikeln. Und auch zu vergleichen die Verwendung der Abtönungspartikeln zwischen den beiden Zeitschriften.

Die Methoden dieser Untersuchung sind die deskriptive Methode und die kontrastive Analyse. Als Daten benutzte ich die Sätze, die Abtönungspartikeln enthalten. Diese Daten wurden aus dem *Focus* und *Treff* Zeitschriften, Edition von Januar-August 2007 herausgenommen. Nachdem ich die Daten analysiert hatte, konnte ich zusammenfassen, dass in *Focus* Zeitschriften 23 Abtönungspartikeln erschienen, und in *Treff* Zeitschriften sechs Abtönungspartikeln. Es gibt sechs funktionen der Abtönungspartikeln in *Focus* und zwei in *Treff*. Das Ergebnis des Vergleichs der Verwendung der Abtönungspartikeln zwischen den beiden Zeitschriften ist klein. *Focus* Zeitschrift ist 5,2% und *Treff* Zeitschrift ist 5,4%.

ABSTRACT

SARA CHRISTIAN TI SIHALOHO. The Use of German Particle of Modality in Interview Articles of *Focus* and *Treff* Magazine, January-August 2007 Edition. (Supervisor: Leli Dwirika, M.A.). Faculty of Literature University of Indonesia, 2008.

The topic of this thesis is The Use of German Particle of Modality in Interview Articles of *Focus* and *Treff* Magazine, January-August 2007 Edition. The purpose of this thesis is to describe which particle of modality appears on the articles, to know the function of the particles, and to describe the position of the particles in different kinds of tenses. And also to known the comparison the use of particle of modality between the two magazines.

The method that I use in this research for my thesis is the descriptive method and contrastive analysis. The corpus is tenses, in which consist particles of modality. The source of data was taken from interview articles of *Focus* and *Treff* magazine, January-August 2007 edition.

Through analysis from chapter three, I have come to conclusion that in Interview Articles of *Focus* magazine appear 23 kinds of particles of modality, and in *Treff* Magazine appear six kinds of particles of modality. In *Focus* appear six kind of function from particle of modality, and two in *Treff*. The conclusion from comparing the use of these particles between the two magazines is that the different is small. By *Focus* is 5,2% and by *Treff* is 5,4%.

ABSTRAKSI

SARA CHRISTIANI SIHALOHO. Penggunaan Partikel Modalitas Dalam Artikel Wawancara Rubrik *Entertainment* Majalah *Focus* dan Artikel Wawancara Majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007. (Di bawah bimbingan Leli Dwirika, M.A.), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Dalam skripsi ini, saya meneliti partikel modalitas apa saja yang muncul dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007, apa fungsinya dan dimana posisinya dalam berbagai jenis kalimat.. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan partikel modalitas yang muncul, memerikan posisinya dalam berbagai jenis kalimat, serta menjelaskan apa fungsinya. dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007. Selain itu juga untuk mengetahui perbandingan penggunaan partikel modalitas antara kedua majalah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis kontrastif. Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung partikel modalitas. Sumber data diambil dari artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007. Melalui analisis artikel wawancara pada bab tiga saya dapat menarik kesimpulan bahwa partikel-partikel modalitas yang muncul dalam majalah *Focus* ada 23 partikel, sedangkan partikel yang muncul dalam majalah *Treff* ada enam buah. Enam fungsi partikel modalitas muncul dalam majalah *Focus*, sedangkan dalam majalah *Treff* dua. Perbandingan penggunaan partikel modalitas antara kedua majalah tersebut adalah memiliki selisih yang kecil. Pada majalah *Focus* 5,2%, sedangkan pada majalah *Treff* 5,4%.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam percakapan sehari-hari, kita seringkali menggunakan kata-kata tertentu untuk memberikan penekanan dalam suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia contohnya kita mengenal kata-kata seperti *sih*, *dong*, *kok*, atau *lho*. Dalam KBBI (1990: 241) kata *dong* didefinisikan sebagai kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat untuk pemanis atau pelembut maksud. Misalnya kata *dong* dalam contoh kalimat berikut ini.

“Kamu pergi ke acara itu tidak?”

(a) “Pergi *dong*!”

(b) “Pergi!”

Dari contoh kalimat di atas, kita dapat melihat langsung perbedaan nuansa ketika pertanyaan dijawab dengan jawaban (a) yang menggunakan kata *dong* dan ketika dijawab dengan jawaban (b) yang tidak menggunakan kata *dong*. Jawaban pertama terasa lebih ramah jika dibandingkan dengan jawaban kedua. Kata yang mempunyai fungsi seperti ini, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah partikel.

Dalam bahasa Jerman pun dapat ditemukan kata-kata yang berfungsi sama seperti contoh di atas, misalnya seperti pada contoh berikut ini:

A: „Ich bringe dich mit dem Auto nach Hause.“

B: „Hast du *denn* einen Führerschein?“

Kata *denn* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menjadikan kalimat tanya B menjadi lebih ramah dan sopan. Sesuai pendapat Gerhard Helbig dalam bukunya yang berjudul *Deutsche Partikeln – richtig gebraucht?* (1999: 7), dalam bahasa Jerman kata-kata yang mempunyai fungsi seperti ini disebut partikel.

Hadumod Bußmann dalam *Lexikon der Sprachwissenschaft* (1990: 561-562) mendefinisikan partikel sebagai kata-kata yang tidak dapat dikonjugasikan dan mempunyai makna leksikal yang terkait erat dengan makna gramatikal. Misalnya dalam kalimat berikut ini:

Die Speisen sind *doch* schmackhaft.
(*Ibid.*: 67)

Partikel *doch* dalam kalimat di atas tidak dapat baik dikonjugasikan maupun dideklinasikan. Tidak seperti kata kerja yang dikonjugasikan menurut subjek atau seperti kata sifat yang bisa dideklinasikan sesuai dengan kasus kalimatnya, bentuk partikel tetap dan tidak dapat berubah. Selain itu, partikel *doch* di atas tidak memiliki makna jika berdiri sendiri dan makna dari partikel tersebut mengacu ke keseluruhan makna kalimat.

Helbig (*Op.Cit.*) juga mendefinisikan partikel sebagai kata-kata dalam bahasa Jerman yang tidak dapat dikonjugasikan dan tidak dapat dideklinasikan, serta tidak mudah untuk dibedakan dengan kelas kata sejenis lainnya seperti adverbial dan konjungsi. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Ihr seid *aber* gewachsen! (sebagai partikel modalitas)
 2. Sie ist nicht schön, aber klug. (sebagai konjungsi)
 3. Das kostet *eben* viel Zeit. (sebagai partikel modalitas)
 4. *Eben* ist er angekommen. (sebagai adverbial)
- (*Ibid.*: 80-81, 123, 126)

Dalam kehidupan sosial, kita pasti terlibat dalam suatu percakapan dengan orang lain, dan tidak jarang kita menggunakan kata-kata yang dapat memperjelas intensitas kita pada kalimat yang kita ucapkan. Kata-kata penegas ini juga masuk ke dalam kelas kata partikel, yaitu partikel modalitas atau *Abtönungspartikeln* atau *Modalpartikeln* dalam bahasa Jerman. Helbig dalam *Lexikon deutscher Partikeln* (*Ibid.*: 80-243) menyebutkan bahwa jumlah partikel modalitas dalam bahasa Jerman ada 37 buah, yaitu:

aber, allerdings, also, auch, bloß, denn, doch, eben, eh, eigentlich, einfach, einmal, erst, etwa, gar, gleich, halt, immerhin, ja, jedenfalls, mal, man, nicht,

noch, nun, nun einmal, nur, ohnehin, ruhig, schließlich, schon, sowieso, überdies/im übrigen, überhaupt, übrigens, vielleicht, wohl.

Mengenai pemakaiannya, Helbig (*Op.Cit.*: 11-12) juga menjelaskan bahwa partikel modalitas tiga kali lebih sering digunakan oleh remaja dalam ragam bahasa pergaulan sehari-hari yang bersifat spontan daripada ragam bahasa resmi, dan paling sering muncul dalam sebuah dialog atau percakapan. Hal ini disebabkan karena ragam bahasa remaja lebih santai bila dibandingkan dengan ragam bahasa resmi yang mengikuti aturan gramatika yang berlaku.

Berdasarkan teori tersebut, saya tertarik untuk meneliti penggunaan partikel dalam ragam bahasa resmi dan ragam bahasa remaja. Data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah artikel wawancara dalam rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007. Saya memilih artikel wawancara karena sesuai dengan definisi dalam *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (2006: 779) *Interview* adalah percakapan berupa pengajuan pertanyaan terhadap seseorang (biasanya orang terkenal), kemudian dipublikasikan melalui berbagai jenis media seperti koran, majalah, TV, dan radio. Dengan demikian, artikel wawancara dalam sebuah majalah merupakan sebuah dialog yang disajikan dalam bentuk tulisan. Selain itu, majalah *Focus* di Jerman masuk ke dalam kategori majalah berita umum yang merepresentasikan ragam bahasa resmi¹, sedangkan majalah *Treff* masuk ke dalam kategori majalah remaja yang merepresentasikan ragam bahasa remaja².

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dilihat jenis, fungsi dan posisi partikel modalitas yang digunakan dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan dalam artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007.

¹ <http://www.focus.de/service/inhalt?ress=magazin>

² <http://www.treffmagazin.de/>

1.2 Permasalahan

Permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Partikel modalitas apa saja yang muncul dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* edisi Januari-Agustus 2007 dan apa fungsinya?
2. Partikel modalitas apa saja yang muncul dalam artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007 dan apa fungsinya?
3. Di mana posisi partikel modalitas dalam berbagai jenis kalimat pada artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan dalam artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007?
4. Bagaimana perbandingan penggunaan partikel modalitas antara artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* (representasi bahasa resmi) dan dalam artikel wawancara majalah *Treff* (representasi bahasa remaja) edisi Januari-Agustus 2007?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk memaparkan jenis partikel modalitas yang muncul dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memerikan posisi partikel-partikel modalitas dalam berbagai jenis kalimat yang muncul dalam rubrik tersebut, serta menjelaskan fungsinya. Setelah itu, saya akan menyimpulkan hasil perbandingan dari penggunaan partikel modalitas dalam artikel wawancara antara kedua majalah tersebut, yang masing-masing merepresentasikan satu ragam bahasa. *Focus* sebagai representasi ragam bahasa resmi, dan *Treff* sebagai representasi ragam bahasa remaja.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian saya terbatas pada penggunaan partikel modalitas yang ada pada artikel wawancara rubrik *Entertainment* di majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007.

Dalam penelitian ini saya akan memaparkan fungsi jenis partikel modalitas yang muncul pada artikel wawancara rubrik *Entertainment* di majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007 dan di mana posisinya dalam berbagai jenis kalimat. Selanjutnya membandingkan penggunaannya antara kedua majalah. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat sintaksis dan pragmatis.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan analisis kontrastif. Saya akan memaparkan fungsi partikel modalitas, serta posisinya dalam berbagai jenis kalimat pada artikel wawancara rubrik *Entertainment* di majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007. Kemudian saya akan membandingkan penggunaan partikel modalitas antara kedua majalah tersebut.

Dari segi sintaksis saya akan meneliti posisi partikel modalitas yang muncul dalam berbagai jenis kalimat. Sedangkan dari segi pragmatis saya akan meneliti fungsi partikel modalitas yang muncul dalam artikel-artikel tersebut.

Dalam penelitian ini saya akan menggunakan teori partikel modalitas dari Gerhard Helbig dalam *Lexikon deutscher Partikeln* (1994) dan buku *Aspekte der Modalpartikeln – Studien zur deutschen Abtönung* (1977) oleh Harald Weydt. Alasan saya memilih teori ini adalah karena teori ini merupakan tulisan paling aktual mengenai penelitian partikel dalam bahasa Jerman dan juga merupakan teori yang paling sering dijadikan acuan dalam penulisan mengenai partikel bahasa Jerman.

Untuk teori jenis-jenis kalimat saya menggunakan teori jenis kalimat menurut *Duden Band 4, Grammatik der deutschen Sprache* (1998), karena instansi percetakan Duden merupakan salah satu sumber utama untuk acuan bahasa Jerman³.

³ http://www.duden.de/ueber_duden/index.php?nid=1&flip=1

1.6 Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah artikel wawancara dalam rubrik *Entertainment* majalah *Focus* yang merepresentasikan ragam bahasa resmi dan artikel wawancara majalah *Treff* yang merepresentasikan ragam bahasa remaja, edisi Januari-Agustus tahun 2007.

Alasan saya memilih majalah *Focus* adalah karena majalah ini termasuk tiga majalah berita terbesar di Jerman yang pada tahun 2006 jumlah produksinya menduduki peringkat pertama dengan 5,96 juta pembaca⁴. Selain itu, dalam majalah ini juga terdapat rubrik wawancara *Entertainment*, yang memuat dialog dengan tokoh-tokoh terkenal di bidang seni dan hiburan.

Majalah *Treff* saya pilih karena majalah ini sesuai dengan yang tertera pada *website* resmi *Treff* (<http://www.treffmagazin.de/>), majalah ini termasuk dalam kategori majalah remaja yang representatif untuk ragam bahasa remaja. Selain itu, artikel wawancara dalam majalah ini selalu menampilkan tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang seni dan hiburan. Dengan demikian ada kesamaan tema antara kedua artikel majalah yang akan saya teliti, yaitu keduanya memuat hasil wawancara dengan tokoh-tokoh dari bidang seni dan hiburan.

Alasan saya memilih artikel-artikel dalam edisi Januari-Agustus yang terbit tahun 2007 adalah karena saya berpendapat data-data tersebut dapat mendukung keaktualitasan data yang akan saya teliti.

1.7 Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang saya lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan teks wawancara rubrik *Entertainment* dari majalah *Focus* yang terbit tahun 2007 edisi Januari-Agustus.
2. Mengumpulkan teks wawancara dari majalah *Treff* yang terbit tahun 2007 edisi Januari-Agustus.

⁴ <http://de.wikipedia.org/wiki/FOCUS/> diakses pada tanggal 30 September 2007 pukul 15.57

3. Membaca setiap artikel dan mencari kalimat-kalimat yang mengandung partikel modalitas.
4. Selanjutnya partikel-partikel yang ditemukan dianalisis dalam sebuah percakapan.
5. Partikel-partikel dalam setiap percakapan dianalisis dari segi sintaksis, yaitu posisinya dalam berbagai jenis kalimat.
6. Selain itu, partikel-partikel dalam setiap percakapan yang ada juga dianalisis dari segi pragmatis, yaitu fungsinya dalam konteks percakapan.
7. Setelah data dianalisis, saya membuat kesimpulan mengenai:
 - Partikel modalitas apa saja yang digunakan dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* edisi Januari-Agustus 2007 dan apa fungsinya.
 - Partikel modalitas apa saja yang digunakan dalam artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007 dan apa fungsinya.
 - Di mana posisi partikel modalitas dalam berbagai jenis kalimat pada artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan dalam artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007.
 - Bagaimana perbandingan penggunaan partikel modalitas antara artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* (representasi bahasa resmi) dan dalam artikel wawancara majalah *Treff* (representasi bahasa remaja) edisi Januari-Agustus 2007.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Partikel dalam Bahasa Jerman

Dalam bahasa Jerman, partikel merupakan kelas kata yang mempunyai sifat relatif tertutup, karena kata-kata yang berjumlah 37 buah ini tidak bisa dideklinasikan dan dikonjugasikan (Helbig/Buscha, *Deutsche Grammatik*, 1993: 475). Partikel mempunyai ciri-ciri yang sangat khas yang membedakannya dari kelas kata adverbial. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Partikel tidak dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat. Dalam kalimat, partikel selalu bergantung pada unsur lainnya, karena kedudukannya selalu mengikuti unsur lain yang diacunya.
- b) Berhubungan dengan ciri pertama yang menyebutkan bahwa partikel selalu bergantung pada unsur kalimat yang lain, oleh karena itu dalam aturan tata bahasa, partikel tidak dapat berdiri sendiri pada posisi pertama di depan verba finit dalam kalimat. Partikel harus selalu diletakkan pada kata yang diacunya.
 1. *Ziemlich* gut hat er die Prüfung bestanden.
 2. **Ziemlich* hat er die Prüfung gut bestanden.(*Ibid.*: 22)

Dalam kalimat 1, partikel *ziemlich* menjelaskan kata *gut*, oleh karena itu harus diletakkan berdampingan. Pada kalimat 2, *ziemlich* tidak digunakan pada posisi yang tepat, karena tidak diletakkan di depan kata yang diacunya.

- c) Terkait dengan ketidakmampuannya menjadi unsur dalam kalimat, partikel tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah jawaban. Ciri ini juga menjadi salah satu pembeda antara partikel dengan kelas kata adverbial yang bersifat mandiri

sebagai sebuah jawaban dalam kalimat pertanyaan yang memerlukan jawaban penjelasan (*Ergänzungsfrage*). Contohnya:

- Wie gut hat er die Prüfung bestanden?
Ziemlich (penggunaan partikel ini sebagai jawaban terhadap pertanyaan di atas membuat pertanyaan dan jawaban tidak berterima.)
- Wann hat er die Prüfung (gut) bestanden?
Diesmal. (Adverbia)
(*Op.Cit.*: 23)

d) Partikel dalam sebuah kalimat dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat secara keseluruhan, akan tetapi penggunaannya dalam percakapan atau dialog bisa mengubah nuansa kalimat (*Ibid.*: 23-24). Misalnya dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

- (a) Gib mir mein Buch zurück!
Ich habe es dir gestern schon zurückgegeben.
- (b) Gib mir mein Buch zurück!
Ich habe es dir *doch* gestern schon zurückgegeben.
(*Ibid.*: 113).

Pada kalimat (a) pembicara memberikan jawaban berupa kalimat yang menyatakan bahwa ia telah mengembalikan buku yang ia pinjam. Akan tetapi, pada kalimat (b) pembicara memberikan jawaban dengan menggunakan partikel *doch*. Melalui penggunaan partikel ini pembicara memperjelas ujarannya, bahwa ia sudah mengembalikan buku yang ia pinjam dan seakan merasa janggal karena mitra bicaranya masih meminta ia untuk mengembalikan bukunya.

Hingga kini belum ada klasifikasi partikel yang bersifat universal, karena ada bermacam-macam versi. Dalam skripsi ini saya menggunakan klasifikasi partikel yang dikemukakan dalam buku *Lexikon deutscher Partikeln* karya Helbig sebagai acuan utama. Helbig (*Ibid.*: 28-29) membagi partikel menjadi sembilan, yaitu *Abtönungspartikeln*, *Gradpartikeln*, *Steigerungspartikeln*, *Temporalpartikeln*, *Antwortpartikeln*, *Vergleichspartikeln*, *Interjektionspartikeln*, *Negationspartikeln*.

Dalam skripsi ini, saya hanya akan membahas *Abtönungspartikeln* atau dalam bahasa Indonesia disebut partikel modalitas.

2.2 Partikel Modalitas

Partikel modalitas adalah salah satu bagian penting dalam komunikasi, karena kehadirannya dalam kalimat dapat memperjelas konteks percakapan bagi mitra bicara yang berkedudukan sebagai penerima ujaran. Tidak hanya itu saja, partikel modalitas juga membantu pembicara mengungkapkan subjektivitas dalam pendapatnya dan mengisyaratkan reaksi apa yang diharapkan dari mitra bicaranya (*Op.Cit.*: 13).

Agar lebih jelas, selanjutnya saya akan menjabarkan definisi dan fungsi partikel modalitas yang dikemukakan oleh beberapa ahli linguistik. Para ahli linguistik telah mencoba mendefinisikan partikel modalitas. Berikut ini adalah beberapa pendapat mereka.

Partikel modalitas adalah adverbial tertentu yang digunakan terutama dalam bahasa percakapan atau lisan untuk “mewarnai” dan memberi nuansa pada suatu pernyataan. Melalui partikel modalitas pembicara dapat menekankan keheranannya, keragu-raguannya, kemarahannya, dsb (*Duden Grammatik*, 1984: 351).

Partikel modalitas disebut juga “*Färbewörter*”, yaitu kata-kata yang memberi “warna” pada sebuah kalimat, atau sebagai “*Füllwörter*”, yaitu kata-kata pengisi. Partikel modalitas ini berfungsi memodifikasi dan menspesifikasikan makna sebuah kalimat (Kummer, 1984: 8).

Partikel modalitas adalah penggunaan khusus dari partikel tertentu dalam kalimat, dan membantu menegaskan sikap pembicara terhadap apa yang dikatakannya (Weydt, 1977: 218).

Dalam bukunya *Lexikon deutscher Partikeln*, Helbig (1994: 32) mendefinisikan partikel modalitas sebagai kata-kata yang tidak bisa dikonjugasikan maupun dideklinasikan dan berfungsi untuk membantu pembicara menyampaikan dan menegaskan maksud ujarannya.

Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa definisi Helbig mencakup hal-hal yang dikemukakan pada tiga sumber lain.

2.3 Fungsi Pragmatis Partikel Modalitas

Partikel modalitas adalah partikel yang memiliki banyak sekali fungsi yang berbeda dan kompleks. Akan tetapi, fungsi partikel modalitas dalam aspek pragmatis mayoritas berperan dalam menunjukkan intensi seorang pembicara dalam kalimat yang diujarkannya (fungsi ilokusi). Pada awalnya, fungsi partikel ini dijabarkan sebagai partikel yang membantu seorang pembicara mengungkapkan pendapatnya kepada mitra bicaranya, sehingga mitra bicaranya dapat dengan lebih jelas menangkap intensitas pembicara dalam suatu dialog. Akan tetapi, seiring perkembangan ilmu bahasa, para ahli linguistik menganggap penjabaran fungsi partikel belum cukup spesifik dan diperlukan klasifikasi yang lebih rinci lagi. Oleh karena itu, dalam buku *Lexikon deutscher Partikeln*, Helbig (1994: 55-63) mengemukakan bahwa fungsi dari partikel modalitas ada enam, yaitu untuk mengungkapkan pendapat, mendefinisikan situasi, menjelaskan dan memodifikasi ilokusi, mengendalikan percakapan, sebagai strategi interaksi, dan sebagai kata penghubung antarkalimat. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi pragmatis tersebut.

2.3.1 Mengungkapkan Pendapat (*Einstellungsausdrücke*)

Partikel modalitas membantu seorang pembicara mengungkapkan pendapat, alasan dan harapannya kepada pendengar atau mitra bicaranya. Pendapat pembicara adalah buah pikiran yang menunjukkan pandangan, sikap, harapan, penerimaan dan emosinya. Dengan bantuan partikel modalitas pembicara memperjelas isi pendapatnya sehingga mitra bicaranya dapat menangkap intensitas pembicara dalam dialog yang tengah berlangsung. Hal ini dapat dikatakan sebagai penentuan posisi pembicara terhadap topik yang sedang dibicarakan, bisa berupa pro atau kontra dan tentu saja dengan mempertimbangkan kenyataan yang ada serta faktor-faktor yang

mempengaruhi situasi dialog pada saat itu. Lebih luas lagi partikel modalitas ini tidak hanya membantu penyampaian pendapat, tetapi juga menunjukkan tingkatannya. Dengan demikian, fungsi partikel modalitas ini adalah sebagai penanda dan pengatur dalam penyampaian pendapat.

Er ist dazu *ja* nicht fähig.
(Das ist dir doch bekannt)
(*Ibid.*: 167).

Konteks dalam percakapan di atas adalah seorang pembicara dan mitra bicaranya sedang membicarakan seorang tokoh yang dalam dialog disebut *er*. Mereka tengah berbicara mengenai kemampuan *er* untuk melakukan suatu hal, yang dalam percakapan diacu dengan *dazu*. Dalam contoh kalimat di atas pembicara sudah tahu kemampuan dari *er*, sehingga ketika ia berbicara dengan mitra bicaranya yang tidak mengetahui kemampuan *er*, ia menggunakan partikel *ja*. Partikel ini dalam kalimat menekankan pendapat pembicara yang mengungkapkan bahwa ia sangat yakin kalau *er* tidak mampu untuk melakukan suatu hal tersebut (dalam kalimat digunakan kata acuan *dazu*). Dengan penggunaan partikel ini pembicara menunjukkan sikapnya yang kontra terhadap kemampuan *er* untuk melakukan suatu hal (*dazu*).

2.3.2 Mendefinisikan Situasi (*Situations-Definierend*)

Selain membantu penyampaian pendapat, partikel modalitas juga memberikan petunjuk tentang pendapat atau persepsi, serta penilaian terhadap situasi percakapan yang konkret dan aktual. Melalui penggunaan partikel modalitas kita dapat mengetahui interaksi yang terjadi sebelumnya, hingga mengakibatkan munculnya pendapat atau persepsi yang baru. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (a) Der Tee ist *ja* heiß! (Man hat kalten Tee erwartet.)
 - (b) Der Tee ist *aber* heiß! (Man hat heißen, aber nicht *so* heißen Tee erwartet.)
- (*Op.Cit.*: 81).

Sebelum membicarakan makna dari kedua kalimat di atas, perlu diketahui bahwa situasi sebelum kedua orang tersebut mengatakan ujarannya masing-masing, yaitu (a) memesan teh dingin, sedangkan (b) memesan teh panas. Melalui penggunaan partikel *ja* pada kalimat (a) bisa diketahui bahwa pembicara sama sekali tidak mengharapkan teh yang panas melainkan teh yang dingin. Lain halnya dengan partikel *aber* pada kalimat (b) yang menjelaskan bahwa memang sebetulnya pembicara mengharapkan teh yang panas, namun teh yang dia dapatkan terlalu panas.

2.3.3 Menjelaskan dan Memodifikasi Ilokusi (Ilokutionsdizierend oder Ilokutionsmodifizierend)

Dalam jenis-jenis kalimat tertentu, partikel modalitas berhubungan erat dengan maksud pembicara yang mengharapkan reaksi dari mitra bicarannya untuk merealisasikan pernyataannya. Oleh karena itu, partikel modalitas terkait dengan ilokusi. Ilokusi tentu saja tidak mungkin ada tanpa lokusi. Keduanya saling bergantung satu sama lain. Dalam setiap kalimat tidak mungkin hanya ada lokusi saja, tetapi pasti memiliki ilokusi, yaitu maksud pembicara di balik pernyataannya tersebut, misalnya sebuah peringatan, pertanyaan atau penugasan. Partikel modalitas termasuk dalam indikator ilokusi, karena berfungsi membuat suatu pernyataan yang berkaitan dengan konteks verbal menjadi lebih jelas. Misalnya dalam contoh berikut ini.

- (a) Du kannst *mal* das Fenster schließen.
 - (b) Du kannst *ja* das Fenster schließen.
 - (c) Du kannst *doch* das Fenster schließen.
- (Op.Cit.: 58)

Partikel *mal* dalam kalimat (a) adalah kalimat yang berisikan saran dari pembicara terhadap mitra bicarannya. Intensitas pembicara dalam kalimat tersebut tidak memaksa mitra bicara untuk menutup jendela melainkan suatu pernyataan pembicara yang mengungkapkan bahwa kalau ingin, mitra bicarannya bisa menutup jendela. (b) merupakan kalimat yang berisikan saran, bahwa ada sesuatu yang

mengganggu mitra bicara dengan kondisi jendela yang terbuka, sehingga pembicara menyampaikan sarannya dengan partikel *ja* yang menyatakan bahwa mitra bicara sebaiknya menutup jendela. Kalimat (c) selain merupakan sebuah saran juga mengindikasikan keinginan pembicara yang menginginkan agar jendela ditutup.

2.3.4 Mengendalikan Percakapan (*Gespräch Steuern*)

Dengan partikel modalitas, seorang pembicara dapat mempengaruhi dan mengatur adanya kelanjutan atau kesinambungan suatu percakapan. Dengan kata lain, partikel modalitas membantu pembicara mempengaruhi perkembangan selanjutnya, bahkan memodifikasinya. Selain itu, partikel ini juga berfungsi untuk membuka atau memulai percakapan, mengadakan kontak dan menuntut perhatian mitra bicara, dan juga berguna untuk menanggapi penilaiannya terhadap pernyataan pembicara.

Ich habe *übrigens* erfahren, dass er seine Stelle wechselt.
 Hast du *übrigens* erfahren, dass er seine Stelle wechselt?
 Wann hast du *übrigens* erfahren, dass er seine Stelle wechselt?
Übrigens habe ich erfahren, dass er seine Stelle wechselt.
 (Op.Cit.: 225).

Dalam kalimat di atas dapat dilihat ujaran yang menggunakan partikel *übrigens* membawa percakapan ke tema baru. Dengan demikian, partikel ini sekaligus berfungsi sebagai pembuka percakapan dengan tema baru yang dipilih oleh pembicara.

2.3.5 Strategi Interaksi (*Interaktion Strategie*)

Selain berfungsi dalam percakapan, partikel modalitas juga berfungsi dalam menjaga kesinambungan interaksi dalam sebuah pernyataan. Misalnya membantu menyampaikan alasan atau harapan pembicara terhadap reaksi mitra bicaranya, sehingga ada kesinambungan antara apa yang disampaikan pembicara dengan reaksi mitra bicara. Oleh karena itu, fungsi ini disebut juga sebagai signal pembicara kepada mitra bicaranya, bagaimana sebaiknya tanggapan yang muncul.

A: Ich muss jetzt gehen.

B: Aber du kommst *doch* zum Abendessen.
(*Op.Cit.*: 112).

Partikel *doch* dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu B menekankan ujarannya bahwa A akan pulang untuk makan malam, meskipun pada saat percakapan tersebut berlangsung A harus pergi. *Doch* pada pernyataan B juga mengisyaratkan A untuk menjawab dan memastikan bahwa ia akan pulang untuk makan malam.

2.3.6 Kata Penghubung (*Konjunktion*)

Partikel modalitas juga berfungsi mengikat hubungan beberapa pernyataan supaya tetap terjalin, karena partikel ini menghubungkan isi dari kalimat-kalimat. Isi kalimat ini dapat berupa pernyataan yang sudah diucapkan atau bahkan yang tidak dinyatakan secara verbal dan hanya berupa sesuatu yang dipikirkan tanpa dikatakan. Fungsi yang menjaga kekoherenan sebuah teks ini mirip dengan fungsi konjungsi dalam sebuah kalimat, yang juga memungkinkan sebuah uraian sebagai berikut.

- (a) Ich gehe nicht schwimmen, *weil* das Wasser noch viel zu kalt ist.
- (b) Ich gehe nicht schwimmen, das Wasser ist *ja* noch viel zu kalt.

Kalimat (a) dan (b) memiliki makna yang sama, yaitu tidak mau berenang karena airnya masih terlalu dingin. Kalimat (b) meskipun tidak menggunakan konjungsi *weil*, tetapi dapat dimengerti dengan menggunakan partikel *ja* sebagai penegas pernyataan pembicara bahwa airnya masih terlalu dingin.

2.4 Ciri Sintaksis Partikel Modalitas

2.4.1 Jenis-Jenis Kalimat dalam Bahasa Jerman

Teori jenis-jenis kalimat dalam bahasa Jerman yang saya gunakan untuk skripsi ini adalah *Duden Band 4, Grammatik der deutschen Sprache* (1998: 610-618). Di dalam *Duden* disebutkan bahwa jenis-jenis kalimat dalam bahasa Jerman terbentuk oleh tiga faktor yang berbeda, antara lain:

1. Aturan verba finit.
2. Posisi verba dalam kalimat.
3. Intonasi dan penggunaan tanda baca.

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa jenis-jenis kalimat dalam bahasa Jerman ada lima, yaitu:

1. *Aussagesatz* (kalimat pernyataan)

Jenis kalimat ini dalam bahasa Indonesia disebut juga kalimat pernyataan atau kalimat berita. Menurut *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (2006: 207) kalimat pernyataan adalah kalimat yang berisikan pernyataan atau berita. Adapun ciri-ciri kalimat ini antara lain:

- a) Verba finit tertera dalam bentuk indikatif (pernyataan) atau *konjunktiv II*.
- b) Verba biasanya terletak di tempat kedua dalam kalimat.
- c) Dalam jenis kalimat ini kemungkinan terdapat partikel: *doch, eben, halt, ja, schon*. Atau pun kombinasi: *denn auch, denn wohl, doch einfach, eben einfach, ja auch, ja eben, ja einfach, wohl auch*. Atau mungkin juga penggunaan adverbial: *vielleicht, möglicherweise*. Akan tetapi tidak mungkin terdapat kata ganti tanya atau *Adverb* tanya seperti: *wer, wie, wann*.
- d) Intonasi di sekitar akhir kalimat turun; biasanya ditandai dengan titik.

2. *Fragesatz* (kalimat tanya)

Kalimat tanya dalam bahasa Jerman dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Ergänzungsfragesätze/Wortfragesätze* dan *Entscheidungsfragesätze/Satzfragesätze*.

Dalam *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (2006: 465) *Ergänzungsfragesätze* didefinisikan sebagai kalimat tanya yang dimulai dengan kata-kata tanya ganti atau adverbial yang berisikan pertanyaan terhadap benda, orang, kejadian dan yang tidak dijawab dengan jawaban ya atau tidak. Kalimat tanya jenis ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Dimulai dengan *Interrogativpronomen/Interrogativadverb*.
- b) Verba finit terletak di tempat kedua pada kalimat dan kadang-kadang pada akhir kalimat, akan tetapi tidak mungkin pada tempat pertama dalam sebuah kalimat.
- c) Modusnya *Indikativ* (pernyataan)/*Konjunktiv II*
- d) Partikel yang biasanya digunakan dalam jenis kalimat tanya ini antara lain adalah: *bloß, wohl, eigentlich, denn auch, denn wohl, denn eigentlich, denn bloß, denn nur, denn schon*, dan dengan verba di posisi kedua. Verba yang diletakkan pada akhir kalimat menggunakan partikel *bloß, nur, wohl*.
- e) Ada intonasi baik tinggi maupun rendah dan pada akhir kalimat biasanya ditandai dengan tanda tanya.

Jenis kalimat tanya yang kedua adalah *Entscheidungsfragesätze*. Kalimat tanya ini dalam *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (2006: 454) didefinisikan sebagai kalimat tanya yang hanya bisa dijawab dengan menggunakan ya atau tidak. Ciri-ciri kalimat tanya jenis ini adalah:

- a) Verba finit menduduki posisi *Indikativ* atau *Konjunktiv II* (tidak pada imperatif).
- b) Verba finit diletakkan pada awal kalimat, tetapi dalam situasi tertentu dapat juga diletakkan pada tempat kedua atau terakhir.
- c) Partikel yang digunakan ketika verba berada di posisi pertama adalah *etwa, mal, wohl, eigentlich, auch, denn, denn auch, denn wohl, denn eigentlich, denn etwa*. Partikel yang biasa digunakan ketika verba berada di akhir kalimat biasanya *mal* dan *wohl*.
- d) Intonasi meninggi pada akhir kalimat dan penanda akhir kalimat ini adalah tanda tanya.

3. *Aufforderungssatz* (kalimat seru)

Kalimat seru adalah kalimat yang berisikan ujaran sebuah saran, ajakan dan tawaran akan sesuatu (*Ibid.*: 185). Kalimat jenis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Verba yang digunakan adalah verba finit.
- b) Verba biasanya terletak di awal kalimat.
- c) Jenis-jenis partikel yang biasanya digunakan dalam jenis kalimat seru adalah: *doch, bloß* (untuk penekanan), *eben, einfach, halt, ja, mal, ruhig, schon*. Atau dapat juga dikombinasikan: *doch bloß, doch nur, doch einfach, eben einfach, eben mal, halt einfach, halt mal, doch schon, doch mal, doch ruhig, ruhig mal*.
- d) Intonasi ada di akhir kalimat dan kalimat jenis ini biasanya diakhiri dengan tanda baca titik atau tanda seru untuk penekanan.

4. *Wunschsatz* (kalimat pengandaian)

Definisi kalimat pengandaian adalah kalimat yang berisi tentang keinginan seseorang terhadap suatu hal (*Op.Cit.*: 1676). Dalam bahasa Jerman, kalimat pengandaian ada dua tipe, berikut ini adalah ciri-ciri dari kedua tipe tersebut.

- a) Tipe 1, ciri-cirinya:
 1. Modus verbanya biasanya *Konjunktiv I*.
 2. Di dalam kalimat verba finit terletak di tempat kedua.
 3. Intonasi turun di akhir kalimat dan tanda baca yang biasa digunakan untuk mengakhiri kalimat adalah titik atau tanda seru.
- b) Tipe 2, ciri-cirinya:
 1. Modus verbanya biasanya *Konjunktiv II*.
 2. Verba finit dapat terletak di tempat pertama atau tempat akhir dalam kalimat.
 3. Partikel yang biasanya digunakan dalam tipe kalimat pengandaian ini adalah *bloß, nur* dan *doch*. Selain itu bisa juga digunakan kombinasinya, seperti *doch bloß* dan *doch nur*.
 4. Di akhir kalimat intonasi turun dan kalimat biasanya diakhiri dengan tanda seru.

5. *Ausrufesatz* (kalimat ungkapan)

Dalam *Wahrig Deutsches Wörterbuch* (2006: 207) kalimat ungkapan dijelaskan sebagai kalimat pernyataan yang berisi sebuah ungkapan terhadap sesuatu, seperti misalnya kekaguman terhadap suatu hal. Ciri-ciri kalimat jenis ini antara lain adalah:

- a) Modus verbanya adalah indikatif atau *konjunktiv II*.
- b) Verba finit terdapat pada tempat pertama, kedua atau bisa juga pada akhir kalimat.
- c) Partikel yang biasanya digunakan dalam jenis kalimat ungkapan ini antara lain adalah *doch*, *ja* dan *aber*, serta bisa berupa kombinasi seperti *aber auch*.
- d) Karakteristik jenis kalimat ini adalah intonasinya, karena intonasinya dapat menunjukkan emosi, kekaguman dan ketakjuban. Kalimat jenis ini biasanya diakhiri dengan tanda seru.

2.4.2 Distribusi Partikel Modalitas dalam Tipe Kalimat

Tidak semua kata yang termasuk dalam jenis partikel modalitas dapat muncul dalam setiap tipe kalimat. Beberapa partikel tertentu hanya muncul dalam kalimat tertentu. Berikut ini disusun daftar masing-masing partikel modalitas dengan kemungkinan kemunculannya dalam tipe kalimat yang dikemukakan oleh Helbig (1994: 80-242).

Tabel 2-1

	A	B	C	D	E	F	G
aber	x	x	x	x			
allerdings		x					
also		x	x	x			
auch	x	x	x	x	x		
bloß	x			x	x	x	
denn	x		x	x			
doch	x	x		x	x	x	

eben		x			x		
eh		x	x				
eigentlich		x	x	x			
einfach	x	x			x		
einmal		x					
erst	x					x	
etwa			x				x
gar		x	x				
gleich		x		x			
halt		x			x		
immerhin		x					
ja	x	x	x		x		
jedenfalls		x			x		
mal			x		x		
man					x		
nicht	x		x				
noch		x	x	x			
nun		x					
nun einmal		x					
nur	x		x	x	x	x	
ohnehin		x	x				
ruhig		x			x		
schließlich		x					
schon		x		x	x		x
sowieso		x	x				
überdies/im übrigen		x	x	x			
überhaupt		x	x	x	x		
übrigens		x	x	x			
vielleicht	x		x				
wohl		x	x	x	x		

Keterangan:

A: *Ausrufesatz*/Kalimat seru

B: *Aussagesatz*/Kalimat pernyataan

C: *Entscheidungsfragesatz*/Kalimat pertanyaan yang dijawab dengan ya/tidak

D: *Ergänzungsfragesatz*/Kalimat pernyataan yang dijawab dengan penjelasan

E: *Aufforderungssatz*/Kalimat imperatif

F: *Wunschsatz*/Kalimat pengandaian

G: *Konditionalsatz*/Kalimat kondisional⁵

2.4.3 Posisi Partikel Modalitas dalam Kalimat

Partikel modalitas dalam kalimat berada pada posisi-posisi tertentu, karena partikel modalitas tidak dapat ditempatkan secara acak dalam sebuah kalimat (Weydt, 1977:196). Berikut ini adalah gambaran mengenai posisi partikel modalitas dalam kalimat.

- a) Pada umumnya partikel modalitas tidak dapat berada pada posisi awal suatu kalimat (Weydt, 1983: 156).
- b) Partikel modalitas biasanya berada setelah verba finit (*Ibid.*: 157). Contohnya:
 - Ich habe *eben* keinen Hunger.
 - Wo sind *denn* meine Schlüssel?
- c) Jika dalam suatu kalimat terdapat pronominal persona seperti *ich, uns, ihm, ihr, dir*, atau *man*, maka partikel modalitas berada setelah pronominal persona tersebut (*Ibid.*:157).

Contohnya:

- Peter hat mir *doch* sein Fahrrad geliehen
- Wo seid ihr *denn* gestern gewesen?

- d) Partikel modalitas dapat dilihat sebagai batas tema rema suatu kalimat. Posisi partikel modalitas dapat dipengaruhi oleh adanya tema rema yang berhubungan dengan posisi partikel modalitas dalam suatu kalimat⁶. Menurut Weydt (1983: 157), partikel modalitas dalam kalimat menempati posisi

⁵ *Konditionalsatz*: kalimat yang menggunakan konjungsi kondisional pada anak kalimatnya. Disebut juga kalimat sebab-akibat. (*Wahrig*, 2006: 866)

⁶ Tema rema: Tema adalah informasi lama yang sudah diketahui/dikenal, sedangkan rema adalah informasi baru yang disampaikan pembicara dalam suatu kalimat (*Bußmann*, 1990: 784).

setelah tema atau setelah kata atau bagian kalimat yang menjadi tema, dan berada sebelum rema atau kata atau bagian kalimat yang menjadi rema. Agar lebih jelas, dapat dilihat contoh kalimat berikut ini.

Er soll hier	<i>ja</i>	fabelhafte Buden geben.
Tema	Partikel Modalitas	Rema

Mengenai contoh di atas Krisonov dalam Weydt (1977: 202) mengatakan bahwa kata-kata yang berada di sebelah kiri partikel modalitas adalah tema dari kalimat tersebut, sedangkan kata-kata yang berada di sebelah kanan partikel modalitas adalah rema kalimat tersebut.

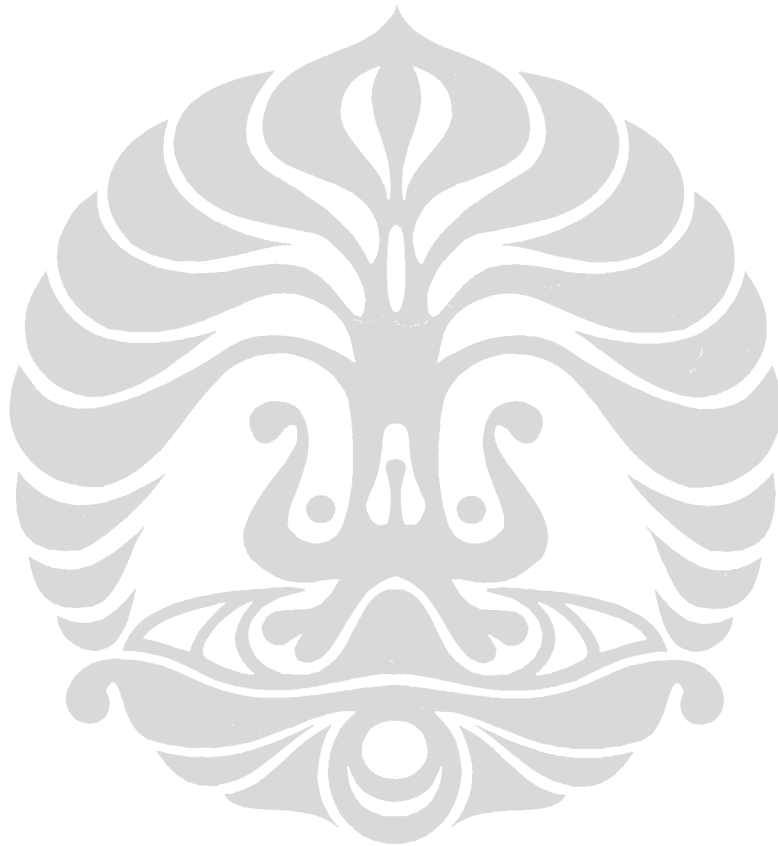
Pengertian tema sebagai informasi lama dan rema sebagai informasi baru, dalam analisis pada bab selanjutnya hanya akan dianalisis unsur rema dalam kalimat-kalimat yang menjadi data penelitian saya. Alasannya adalah rema sebagai informasi baru mampu menggerakkan atau mendorong kelanjutan suatu komunikasi, seperti yang dinyatakan oleh Bußmann (1990: 785), yaitu:

“Das Thema hat den geringsten, das Rhema den höchsten Grad an kommunikativer Dynamik, weil es die kommunikative Entwicklung am deutlichsten vorantreibt.”

Hal ini juga terkait dengan kemampuan partikel modalitas yang dapat membantu pembicara mengendalikan arah pembicaraan selanjutnya. Kelanjutan pembicaraan dapat terjadi apabila ada suatu informasi baru (rema) yang dapat menjadi titik tolak ujaran berikutnya. Bußmann juga menambahkan bahwa jawaban dari suatu pertanyaan dapat merupakan rema, karena jawaban tersebut akan menjadi informasi baru, dan ia memberi contoh sebagai berikut:

- Was hat sich Nina gekauft?
 - Ein Pferd (hat Nina sich gekauft).
- (Bußmann, 1990: 152)

Jawaban “Ein Pferd” merupakan informasi baru bagi subjek yang bertanya dan menjadi tema ujaran berikutnya, yaitu “Ein Pferd hat Nina sich gekauft”.



BAB III

ANALISIS

Data yang saya teliti dalam skripsi ini adalah artikel wawancara yang diambil dari dua majalah, yaitu majalah berita *Focus* dan majalah remaja *Treff*. Artikel yang menjadi data penelitian adalah artikel yang dimuat dalam kedua majalah tersebut di atas, yang terbit bulan Januari sampai Agustus tahun 2007.

Dalam bab ini, saya menganalisis data berdasarkan artikel dan percakapan yang ada di dalamnya. Sebelum analisis saya mengutip percakapan yang di dalamnya terdapat partikel modalitas, kemudian saya menganalisis fungsi partikel-partikel modalitas tersebut serta di mana posisinya dalam berbagai jenis kalimat.

Artikel wawancara yang diambil dari majalah *Focus* dalam penelitian ini adalah yang berasal dari rubrik *Entertainment*. Alasan dipilihnya rubrik ini adalah agar terdapat kesamaan tema antara artikel wawancara yang diambil dari majalah *Focus* dan majalah *Treff*, yaitu wawancara dengan tokoh-tokoh terkenal dari bidang seni dan hiburan.

Selama kurun waktu Januari-Agustus tahun 2007 ditemukan 12 artikel wawancara rubrik *Entertainment* dalam majalah *Focus* yang merepresentasikan ragam bahasa resmi. Sedangkan dalam majalah *Treff*, yang merepresentasikan ragam bahasa remaja, ditemukan tiga buah artikel wawancara. Berikut ini adalah analisis artikel-artikel tersebut.

3.1 Majalah *Focus*

3.1.1 Nomor 2/8 Januari 2007 (Carla Bruni)

Dalam artikel wawancara majalah *Focus* dengan seorang model bernama Carla Bruni ini terdapat lima percakapan yang di dalamnya terdapat partikel

modalitas. Partikel-partikel yang ditemukan adalah partikel *allerdings*, *auch*, *nicht*, *eben*, *doch*, *aber* dan *einfach*. Analisis lebih lanjut mengenai partikel-partikel tersebut adalah sebagai berikut.

Percakapan 1

Focus: *In einem Interview haben Sie gesagt, dass Sie sich nicht mehr als Carla Bruni, das Model, betrachten möchten. Andererseits gibt es die Aussage von Ihnen, dass Sie sich nicht als Musikerin sehen, weil Sie nur ein bisschen Lalala auf der Gitarre machen.*

Bruni: *Das habe ich wahrscheinlich so gesagt. Aber ich fühle mich wie eine Musikerin. Zwar keine großartige, wie es Leute wie Gustav Mahler oder Bach oder Mozart gewesen sind. Ich komme mir vor wie eine Songwriterin. Das ist eine ganz andere Art der Kunst. Eine sehr einfache und spontane Art, Dinge zu erschaffen.*

Focus: *Als Model vermissen Sie gegen Ende das Kreative...*

Bruni: *Damals war ich nur Objekt. Es war interessant, aber wenig kreativ. Ein Unterschied ist allerdings die große Einsamkeit des Songwriters. Beim Filmdreh oder bei einer Modenschau steht man im Mittelpunkt. Das ist das Einzige, was mir fehlt.*

Pada kutipan wawancara di atas muncul partikel modalitas *allerdings*. Partikel tersebut muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan posisinya berada setelah verba finit pada posisi ketiga. Bruni mengungkapkan bahwa perbedaan antara menjadi model dengan menjadi pencipta lagu adalah ketika ia menjadi pencipta lagu ia merasa menjadi individu yang membuat sesuatu (mencipta lagu). Dalam sebuah pembuatan film atau sebuah pentas mode ia merasa menjadi pusat perhatian, akan tetapi tidak menciptakan sesuatu sendiri, melainkan hanya melaksanakan pekerjaannya saja. Jawaban ini merupakan tanggapan atas pernyataan reporter yang menyimpulkan bahwa Bruni merasa hampir tidak kreatif lagi dengan menjadi seorang model (karena sebelumnya ia adalah seorang model). Oleh karena itu sekarang Bruni menjadi pencipta lagu dan penyanyi. Dengan demikian fungsi partikel modalitas dalam percakapan pertama ini adalah untuk membantu mengungkapkan pendapatnya yang mengatakan bahwa menjadi seorang penyanyi dan pencipta lagu sangat berbeda dengan menjadi seorang model dan aktris.

Percakapan 2

Focus: *Trotzdem sind Sie noch nicht oft auf der Bühne gestanden.*

Bruni: *Ich dachte mir, dass niemand interessiert wäre. Ich mache das jetzt vom zweiten Album abhängig: Wenn die Leute Interesse zeigen, dann werde ich auf Tour gehen.*

Focus: *Hatten Sie auch Angst davor, live aufzutreten?*

Dalam percakapan di atas ditemukan partikel modalitas *auch*. *Auch* muncul dalam tipe kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan berada pada posisi ketiga, yaitu setelah verba finit dan subjek. Fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat tersebut adalah untuk menunjukkan keingintahuan reporter lebih lanjut mengenai pementasan Bruni di atas panggung. Sebelumnya reporter bertanya mengenai masih jaranginya Bruni tampil di atas panggung dan Bruni menjawab hal itu terjadi karena ia masih merasa orang tidak tertarik untuk melihat ia menyanyi langsung. Akan tetapi, jika album keduanya mendapat sambutan yang baik baru dia akan mengadakan tur dan menyanyi secara langsung. Pernyataan inilah yang kemudian membuat reporter bertanya lebih lanjut apakah sebenarnya Bruni takut untuk tampil secara langsung. Untuk menegaskan pertanyaannya bahwa ia benar-benar ingin tahu lebih banyak lagi mengenai Bruni tampil langsung di atas panggung, reporter menggunakan partikel *auch*.

Percakapan 3

Focus: *Halb nackt auf dem Catwalk spürten Sie diese Angst nicht?*

Bruni: *Das ist nicht das Gleiche. Lieder sind viel mehr intimer. Der Körper ist nicht wie die Stimme. Die Stimme hat einen größeren Bezug zu den Gefühlen. Mode ist eine Art von bildhaftem Auftreten, Singen eben nicht. Da kann man keinen für dumm verkaufen. Man muss seine ganze Seele in die Waagschale werfen, egal wie scheu man ist.*

Dalam kutipan percakapan di atas ditemukan dua partikel modalitas, yaitu *nicht* yang muncul dalam tipe kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan berada pada posisi paling akhir dan *eben*.

Fungsi *nicht* dalam kalimat pertanyaan di atas sebetulnya adalah untuk mengetahui apakah Bruni tidak merasakan ketakutan yang sama ketika ia tampil setengah telanjang di atas *catwalk* dengan menyanyi langsung di atas panggung.

Dengan partikel *nicht* reporter menunjukkan intensitas pernyataannya yang ingin memastikan apakah pernyataannya benar, karena menurutnya kedua hal tersebut sama-sama “menakutkan”. Partikel ini dalam percakapan di atas berfungsi sebagai strategi interaksi, karena dengan penggunaannya reporter mengisyaratkan bagaimana tanggapan yang sebaiknya muncul dari mitra bicaranya.

Partikel kedua yang ditemukan di atas adalah *eben* yang ada pada posisi ketiga setelah verba finit dalam sebuah kalimat pernyataan (*Singen ist eben nicht*). Fungsi *eben* dalam kalimat tersebut adalah untuk membantu mengungkapkan pendapat Bruni yang mengatakan bahwa menyanyi sama sekali bukan seni visual seperti mode, melainkan berhubungan dengan jiwa, dan itulah yang harus ditunjukkan. *Eben* dalam pernyataan Bruni mengindikasikan bahwa ia sangat merasa bahwa menyanyi dan menjadi model adalah dua hal yang berbeda.

Percakapan 4

Focus: *Der Song “Promises Like Pie Crust” auf Ihrem neuen Album klingt wie ein Abgesang auf Liebesschwüre. Mögen Sie keine Versprechen?*

Bruni: *Versprechen sind **doch** Lügen.*

Focus: *Wie bitte?*

Bruni: *Ja, **aber** natürlich. Die meisten Leute sagen: Ich liebe dich. Ich werde mein ganzes Leben treu sein. Und vier Jahre später wollen sie **einfach** nur mit dem Postboten davonlaufen.*

Pada percakapan empat terdapat tiga buah partikel modalitas yaitu *doch*, *aber* dan *einfach*. Partikel *doch* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan posisinya berada setelah verba finit pada posisi ketiga. *Doch* di atas berfungsi untuk membantu Bruni menekankan maksud ujarannya ketika menjawab pertanyaan reporter yang bertanya apakah Bruni tidak suka dengan janji. Dengan *doch* Bruni menunjukkan bahwa bagi dia janji itu adalah benar-benar suatu kebohongan. Kemudian Bruni menggunakan partikel *aber* di jawaban berikutnya setelah reporter mengatakan “*Wie bitte?*” yang menunjukkan keinginan reporter untuk memastikan apa yang baru saja ia dengar. Selanjutnya Bruni menggunakan *aber* dalam jawabannya yang berupa kalimat seruan eliptis. Penggunaan partikel ini dimaksudkan untuk mengajak dan

meyakinkan reporter untuk menyetujui pendapatnya tersebut. Oleh karena itu fungsi partikel *aber* dalam kalimat ini adalah sebagai strategi interaksi.

Partikel modalitas lain yang ditemukan di atas adalah *einfach* yang muncul dalam kalimat pernyataan dan diletakkan pada posisi keempat setelah adverbial, verba finit dan subjek. *Einfach* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan intensitas pendapat *Bruni* yang mengatakan bahwa ketika orang berjanji dan mengatakan “*Ich liebe dich*” serta akan setia selama hidupnya, empat tahun kemudian kata-kata itu hanya akan berlalu begitu saja. *Einfach* menekankan bahwa hal itu akan terjadi dengan mudahnya.

Percakapan 5

Focus: Hat sich durch Ihren Sohn Ihr Alltag geändert?

*Bruni: Natürlich. Aber wenn mir danach ist, bis um fünf Uhr morgens Bier zu trinken und Gitarre zu spielen, dann mache ich das. **Nur** muss ich **eben** um acht Uhr aufstehen, wenn mein Sohn in die Schule muss. Natürlich kann man die Erziehung überlassen, aber das ist nicht besonders nett. Mein Sohn ist der Mittelpunkt meines Lebens. Ich hätte nie gedacht, dass eine so egoistische Person wie ich eines Tages so empfinden würde. Wenn mein Kind Grippe hat, kann ich nicht arbeiten.*

Dalam percakapan terakhir dalam artikel wawancara ini ditemukan partikel modalitas *nur* dan *eben* yang muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi pertama dan keempat setelah adverbial, verba dan subjek. Reporter bertanya apakah kehadiran putra *Bruni* mengubah kesehariannya, dan *Bruni* menerangkan bahwa kesehariannya memang berubah dan memberikan contoh, misalnya ia minum bir dan bermain gitar hingga pukul 5 subuh, tetapi dia harus bangun jam 8 pagi, karena anaknya akan berangkat ke sekolah. *Nur* di dalam kalimat di atas berfungsi sebagai konjungsi yang menunjukkan hubungan bersyarat, bahwa *Bruni* bisa saja baru tidur jam 5 pagi, tetapi (dalam kalimat dapat diganti dengan *aber*) dia tetap harus bangun pukul 8 kalau anaknya harus pergi ke sekolah. Sedangkan *eben* dalam kalimat yang sama berfungsi untuk menekankan bahwa *Bruni* benar-benar harus bangun pagi ketika putranya harus pergi ke sekolah, meskipun ia baru tidur beberapa jam.

3.1.2 Nomor 3/15 Januari 2007 (Helge Schneider)

Di bawah ini akan dianalisis artikel wawancara kedua dari rubrik *Entertainment* majalah *Focus*, yaitu wawancara dengan salah satu aktor terkemuka Jerman yang bernama Helge Schneider. Dalam artikel wawancara ini terdapat lima percakapan.

Percakapan 1

Focus: *Ihre erste Liebe war die Musik. Erfolg hatten Sie erst, als Sie die mit Witz verbrämten. Tut es Ihnen manchmal Leid, jedem Song einen Gag verpassen zu müssen?*

Schneider: *Nein, überhaupt nicht. Ich betrachte das auch nicht als Kalauer, sondern als Auseinandersetzung mit dem Leben der Menschen. Lieder enthalten viele Wahrheiten. Wenn ich "Lady Suppenhuhn" singe, ist das ein sehr Ernst zu nehmendes, romantisches Lied. Aber die besungene Lady heißt **eben** Lady Suppenhuhn. Es kann natürlich sein, dass es um schlechte Erfahrungen mit Frauen geht und deshalb dauernd das Wort Suppenhuhn auftaucht. Das Lied ist umstritten, weil man nicht weiß, was meint er **denn**? (lacht)*

Dalam wawancara di atas, reporter bertanya apakah Schneider menyayangkan bahwa meskipun hal yang sangat disukainya adalah musik, tetapi ia baru mencapai kesuksesan ketika dalam lagu-lagunya terdapat unsur komedi. Kemudian Schneider menjawab bahwa ia sama sekali tidak merasa kecewa akan hal itu, karena ia tidak menganggap lagu-lagunya hanya sebagai sesuatu yang lucu saja, tetapi juga sebagai hal yang serius dalam kehidupan manusia. Lalu ia pun memberikan contoh lagunya yang berjudul "*Lady Suppenhuhn*¹". Menurutnya lagu ini sangat romantis, meskipun berjudul unik. Untuk membantu Schneider menunjukkan intensitas pernyataannya yang mengatakan bahwa lagu itu romantis walaupun berjudul *Lady Suppenhuhn*, digunakan partikel modalitas *eben*. Partikel ini ada pada kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga setelah verba finit dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa memang judul lagunya unik dan memang seperti itu.

Partikel lainnya yang ada dalam percakapan ini adalah *denn* yang muncul dalam tipe kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*) dan ada pada posisi paling akhir

¹ Suppenhuhn: älteres, nur für die Suppe, zum Kochen verwendbares Huhn (Wahrig, *Deutsches Wörterbuch*. 2006. s.1445)

dalam kalimat. Fungsi *denn* dalam kalimat ini adalah untuk membantu menjelaskan intensitas pertanyaan tersebut yang menanyakan apa sebetulnya maksud Schneider dengan lagu yang memiliki judul unik itu. Dalam kutipan di atas Schneider menganggap bahwa lagu *Lady Suppenhuhn* banyak diperdebatkan, karena orang-orang tidak mengerti apa yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut.

Percakapan 2

Focus: *Sie räumen ein, dass "Käsebrötchen" etwas mit Bescheidenheit zu tun haben könnte. Sind Sie denn ein bescheidener Mensch?*

Schneider: *[...] Hält man seine Sinne geschlossen und ist nicht zufrieden zu stellen, ist man nicht bescheiden [...] Bescheidenheit heißt für mich, keine Sachen zu erwarten, die man selber nicht erfüllen würde. Manchmal kaufe ich mir aber aus Spaß teure Sachen. Ich habe ein Paar Motorräder. Drei Trecker. Da könnte man sagen, ich bin eigentlich nicht bescheiden.*

Dalam percakapan di atas ada dua partikel modalitas, yaitu *denn* dalam kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan terletak pada posisi ketiga, serta *eigentlich* yang muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga. Partikel *denn* dalam kalimat di atas menekankan kalimat reporter yang menanyakan apakah Schneider adalah orang yang sederhana, karena salah satu lagu Schneider yang berjudul *Käsebrötchen* bercerita mengenai kesederhanaan. Oleh karena itu, *denn* di sini juga membuat hubungan antarkalimat lebih erat, karena partikel ini menunjukkan bahwa pertanyaan reporter di atas masih berkaitan dengan salah satu judul lagu Schneider. Maka dari itu, fungsi partikel ini dalam kalimat di atas adalah untuk mengendalikan percakapan.

Partikel modalitas lain yang ada dalam percakapan di atas adalah *eigentlich*. Fungsinya dalam kalimat pernyataan tersebut adalah untuk membantu Schneider mengungkapkan pendapatnya bahwa ia bukanlah orang yang sederhana, karena ia terkadang suka membeli barang mahal hanya untuk kesenangan. Dengan partikel ini Schneider menunjukkan fakta bahwa sifatnya yang seperti itu bertolak belakang dengan kriteria orang sederhana yang ia katakan sebelumnya.

Percakapan 3

Schneider: *In unserer heutigen Welt denken die meisten Leute nur ans Geld. Die meinen, die Kultur – auch in ihrem Herzen – für sich gekauft zu haben. Die entscheiden an höchster Stelle, was Kultur ist und was nicht.*

Focus: *Welche Leute sind das?*

Schneider: *Das sind Leute, die von Tuten und Blasen überhaupt keine Ahnung haben. Das sind die Chefs der Majors. Die Chefs der Fernsehanstalten. Das sind so genannte Trendsetter. Geschmackmacher. Die erfinden Formate. [...]*

Focus: *Nun haben diese Leute ja Erfolg, weil die Menschen Format-Sendungen gucken oder zuhause 08/15-Pop kaufen ...*

Schneider: *Es ist immer dasselbe. Wenn die Dukaten blinken, will jeder reingreifen. Das ist einfach so im Leben.*

Focus: *Lässt Sie diese Tatsache manchmal verzweifeln?*

Schneider: *Nee, überhaupt nicht. Es ist sehr interessant, das Leben.*

Focus: *Glauben Sie eigentlich an Gott?*

Schneider: *Ja, aber das ist meine persönliche Geschichte. Ich finde es allerdings ganz süß, wenn der Papst in seinen Kleidern herumläuft und sich der Menschheit zur Verfügung stellt.*

Dalam percakapan di atas terdapat lima buah partikel modalitas yaitu, *nun*, *ja*, *einfach*, *eigentlich* dan *allerdings*. *Nun* dan *ja* berada dalam satu kalimat, yaitu tipe kalimat pernyataan. *Nun* berada pada awal kalimat, sedangkan *ja* berada pada posisi ketiga setelah verba finit dan subjek. Partikel *einfach* muncul dalam kalimat pernyataan dan posisinya pada posisi ketiga setelah subjek dan verba finit. Sedangkan *eigentlich* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan berada pada posisi ketiga setelah verba finit dan subjek. *Allerdings* muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi keempat setelah subjek, verba finit dan objek.

Partikel modalitas *nun* berfungsi untuk menunjukkan bahwa kalimat berikutnya tidak memiliki tema yang sama, sekaligus juga mengganti tema percakapan. Sebelumnya, Schneider membicarakan kriteria orang-orang yang memperjualbelikan seni. Oleh karena itu, reporter menggunakan *nun* untuk mengganti tema tersebut menjadi keberhasilan yang didapatkan oleh orang-orang yang memperjualbelikan seni tadi. Dengan demikian, *nun* di sini berfungsi untuk mengendalikan percakapan.

Partikel *ja* pada kalimat yang sama berfungsi untuk menegaskan pernyataan reporter bahwa orang-orang yang disebutkan oleh Schneider sebelumnya mencapai kesuksesan dengan memperjualbelikan seni. *Ja* di sini menunjukkan bahwa apa yang

dikatakan reporter itu juga sudah diketahui oleh Schneider. Selanjutnya Schneider juga mengatakan bahwa apa yang menghasilkan keuntungan pasti disenangi orang. Dengan menggunakan *einfach* Schneider menegaskan bahwa memang seperti itulah yang terjadi dalam kehidupan.

Dalam pertanyaan berikutnya reporter menanyakan apakah Schneider merasa prihatin dengan kondisi kehidupan yang sebelumnya ia gambarkan. Ia menjawab sama sekali tidak. Kemudian reporter kembali melontarkan pertanyaan seputar kehidupan dan ia menggunakan partikel modalitas *eigentlich*. Dengan menggunakan partikel ini reporter menunjukkan intensitas pertanyaannya apakah Schneider percaya pada Tuhan atau tidak. Penggunaan partikel ini menunjukkan bahwa reporter merasa ingin tahu pendapat Schneider akan hal itu, setelah sebelumnya Schneider memberikan komentar bahwa kehidupan itu sangat menarik. Pertanyaan ini dipicu oleh respon Schneider terhadap pertanyaan seputar kehidupan.

Partikel terakhir yang ditemukan dalam percakapan di atas adalah partikel modalitas *allerdings*. Pada kalimat di atas partikel ini berfungsi untuk membantu Schneider mengungkapkan pendapatnya bahwa menurutnya akan sangat baik apabila Paus dengan pakaian kebesarannya bepergian kesana kemari dan menyediakan dirinya di mana saja untuk hal-hal kemanusiaan. Dengan partikel ini Schneider menyatakan bahwa ia percaya pada Tuhan, tetapi itu adalah masalah pribadinya. Menurutnya akan lebih baik jika membicarakan Paus yang melakukan hal-hal kemanusiaan untuk menolong sesama, terkait dengan perannya sebagai pemuka agama.

Percakapan 4

Focus: *In Ihrem aktuellen Film, der Komödie “Mein Führer” ...*

Schneider: *... das ist nicht mein Film. Das ist ein Film, in dem ich eine Rolle spiele. Ich kann Ihnen gleich sagen, der Film hat mir überhaupt nicht gefallen. Nur mich fand ich gut. Leider bin ich ziemlich gekürzt, das Drehbuch ist komplett verändert worden. Eigentlich sollte Hitler durch die Geschichte führen und am Ende als alter Mann an der Staffelei stehen und sagen: “Wenn ihr mich immer nicht haben wollt, dann nehmt mich **doch**.”*

Focus: *Welcher Witz in Bezug auf Hitler lag Ihnen **denn** am Herzen?*

Schneider: Ich habe nicht an Witz gedacht. Dieser verzweifelte Realismus, den ich da an den Tag lege – ich spiele den ja sehr authentisch – ist genau das, worüber man lachen kann. [...]

Dalam percakapan di atas muncul partikel modalitas *doch*, *denn* dan *ja*. Partikel *doch* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan ada di posisi terakhir dalam kalimat tersebut. Partikel *denn* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*) dan berada pada posisi keempat. Partikel *ja* juga muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi keempat.

Doch dalam kalimat di atas berfungsi untuk menjelaskan dan memodifikasi ilokusi yang dilontarkan tokoh Hitler dalam film yang dibintangi Schneider. Seharusnya pada film tersebut ada bagian ketika Hitler sudah tua berdiri di atas podium dan berkata bahwa jika orang-orang masih menginginkannya, maka mereka sepatutnya memilihnya. Partikel modalitas *doch* dalam kalimat ini mengindikasikan keinginan tokoh Hitler agar para pendengarnya mempunyai pendapat yang sama dengannya.

Partikel modalitas *denn* dalam kalimat pertanyaan di atas berfungsi untuk menunjukkan intensitas pertanyaan reporter terkait dengan film yang dibintangi Schneider, kelak tentang Hitler yang mana yang paling berkesan untuknya. *Denn* di sini menunjukkan rasa ingin tahu reporter yang besar akan tema yang sedang dibicarakan.

Ja dalam kalimat di atas menekankan pernyataan Schneider yang mengatakan bahwa ia benar-benar memerankan tokoh yang sangat realistis dengan gayanya sendiri. Dengan partikel ini ia menegaskan bahwa lakonnya dalam film ini benar-benar sangat otentik.

Percakapan 5

Focus: Die Kritik teilt Ihre Fans immer in zwei Lager – die hemmungslosen Amüsierer und die intellektuellen Exegeten. Nehmen Sie diesen Unterschied wahr?

Schneider: Für mich ist das dasselbe. Ich reduziere das immer auf das absolut Menschliche. Der eine möchte das gern analysieren, und der andere sagt klasse. Es gibt auch Leute, die gar nichts damit anfangen können, obwohl sie mich noch nie gesehen haben. Dafür habe ich

auch Verständnis. Die leben in einer eingeschränkten Welt. Einer Welt, in der der Musikunterricht an Schulen drastisch gekürzt wurde.

Focus: *Eine Welt ohne Sinn für Kunst?*

Schneider: *Ja. Man kann doch in Deutschland die Orte an der Hand abzählen, an denen es ein gut funktionierendes Jugendzentrum gibt. Wo Filme laufen, Bands spielen. [...]*

Dalam percakapan di atas terdapat partikel *doch* yang muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga setelah verba. Partikel modalitas ini dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu Schneider menegaskan pendapatnya yang mengatakan bahwa di Jerman sedikit sekali tempat-tempat anak muda berkumpul yang masih baik kondisinya, dengan pemutaran film dan pementasan band. Partikel ini juga menjelaskan dan memodifikasi ilokusi Schneider sehingga juga mengindikasikan maksudnya untuk mempengaruhi reporter untuk menyetujui pernyataannya tersebut.

3.1.3 Nomor 5/29 Januari 2007 (Sylvester Stallone)

Analisis artikel wawancara ketiga dari majalah *Focus* di bawah ini terdiri dari lima percakapan. Tokoh yang diwawancarai dalam edisi ini adalah aktor Hollywood terkenal yang bernama Sylvester Stallone.

Percakapan 1

Stallone: *Wetten, dass ich weiß, wie Ihre erste Frage lautet?*

Focus: *Dann lassen Sie mal hören.*

Stallone: *“Mr. Stallone, sind Sie mit 60 nicht zu alt, einen Boxer zu spielen?”*

Focus: *Fast richtig. “Leiden Sie an Realitätsverlust?” wäre sie gewesen...*

Stallone: *Oh je, Sie klingen ja schon wie meine Frau. Das waren ziemlich genau ihre Worte, als ich ihr beichtete, dass ich doch noch Teil sechs der Rocky-Saga drehen wurde. Und sie war nicht die Einzige, die mir es über Wochen ausreden wollte. Freunde, Bekannte und der Großteil der Familie sorgten sich, dass ich mich damit lächerlich mache.*

Dalam kutipan percakapan di atas muncul tiga partikel modalitas, yaitu *mal*, *ja* dan *doch*. *Mal* muncul dalam kalimat imperatif dan berada pada posisi keempat. Partikel modalitas *ja* berada dalam kalimat seru dan posisinya ada pada posisi ketiga setelah subjek dan verba finit. Sedangkan partikel *doch* berada pada posisi kedua,

karena berada dalam kalimat pernyataan yang merupakan anak kalimat yang menggunakan *dass* (*dass-sätze*), yang verbanya diletakkan di akhir kalimat.

Partikel modalitas *mal* dalam kalimat di atas mengubah kalimat imperatif menjadi lebih sopan dan ramah. Dalam hal ini reporter mempersilahkan Stallone untuk mencoba menebak pertanyaan pertamanya. Penggunaan partikel modalitas ini di dalam kalimat menjelaskan intensitas reporter dalam ujarannya yang berupa kalimat imperatif, sehingga kalimat tersebut tidak mengindikasikan paksaan melainkan mempersilahkan.

Fungsi partikel *ja* dalam kalimat seru di atas adalah untuk membantu mengungkapkan pendapat Stallone bahwa kalimat yang diujarkan reporter sebelumnya sangat mirip dengan apa yang pernah dikatakan istrinya. *Ja* dalam kalimat ini juga mengindikasikan Stallone yang ingin mempengaruhi reporter agar percaya bahwa ujarannya dan ujaran istrinya memang benar-benar mirip.

Doch dalam kalimat di atas berfungsi untuk menguatkan pernyataan Stallone bahwa ia akan bermain dalam film “Rocky-Saga” bagian keenam, meskipun istrinya dan beberapa kerabatnya memperlmasalahkannya hal itu. Partikel ini menguatkan ujaran Stallone bahwa ia tidak peduli dengan apa pun yang terjadi, ia tetap akan melakoni film tersebut.

Percakapan 2

Focus: Dennoch: Sind Sie mit 60 nicht zu alt, einen Boxer zu spielen?

*Stallone: [...] Meine persönliche Altersgrenze lag bei 55 Jahren, **doch** bis dahin hatte ich **einfach** kein passendes Skript beisammen. [...] Dass es letztlich **doch** noch geklappt hat, macht mich sehr stolz.*

Dalam percakapan di atas terdapat dua partikel *doch* dan satu partikel *einfach*. *Doch* pada kalimat pertama berada pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat kedua pada posisi ketiga. Keduanya muncul dalam tipe kalimat pernyataan. Partikel modalitas *einfach* muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga.

Doch pada kalimat pertama berfungsi untuk menghubungkan pernyataan Stallone yang menunjukkan hubungan pertentangan. Dalam kalimat tersebut *doch* dapat diganti dengan konjungsi *aber*, yang fungsinya untuk menunjukkan hubungan pertentangan antara induk kalimat dan anak kalimat. Stallone mengatakan bahwa batas usia yang ia tetapkan adalah 55 tahun, tapi sampai menginjak batas tersebut ia belum menemukan kumpulan naskah yang cocok.

Di dalam kalimat yang sama juga terdapat partikel modalitas *einfach* yang berfungsi untuk menjelaskan bahwa masalah yang ada ketika itu adalah belum menemukan kumpulan naskah yang cocok. Penggunaan partikel ini dalam kalimat tersebut mengindikasikan maksud Stallone yang ingin menjelaskan bahwa ia berperan sebagai seorang petinju pada umurnya yang sudah menginjak 60 tahun adalah karena sebetulnya ia menetapkan usia 55 tahun untuk melakoni peran itu, tetapi hingga umurnya 55 ia belum menemukan naskah yang tepat.

Doch pada kalimat kedua berfungsi untuk mengungkapkan pendapat yang berupa reaksi atas keberhasilan Stallone yang masih dapat membintangi film *Rocky* di usia senjanya. Dalam kalimat ini *doch* mengisyaratkan sesuatu yang sudah tidak diharapkan lagi dapat terjadi.

Percakapan 3

Stallone: [...] *Aber ich wollte diesen Film auch für meine Kinder machen. Ich habe in den letzten Jahren so wenig gearbeitet, dass die schon dachten, ich wäre Berufsgolfer. Sie sollten auch mal hautnah sehen, dass ihr Vater kein Rentner ist, sondern noch immer reichlich Energie durch seinen Körper fließt.*

Focus: *Deshalb muten Sie sich und uns demnächst noch "Rambo IV" zu?*

Stallone: Nun *da ist es ähnlich wie bei Rocky: ich möchte die Jungs einfach in Würde altern lassen. Und da ich mich für "Rocky" ohnehin in Form bringen musste, machte es Sinn, anschließend auch noch "Rambo" zu drehen.*

Partikel modalitas *schon*, *mal*, *nun* dan *einfach* muncul dalam cuplikan percakapan di atas. Partikel *schon* ada dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi kedua setelah subjek. Partikel *mal* muncul dalam kalimat imperatif dan berada di posisi keempat. *Nun* dalam kalimat pernyataan di atas muncul pada awal kalimat,

sedangkan *einfach* juga muncul pada tipe kalimat yang sama, tetapi posisinya pada posisi keempat setelah subjek, verba dan objek.

Fungsi *schon* pada kalimat di atas adalah untuk membantu Stallone meyakinkan reporter bahwa anak-anaknya berpikir bahwa pekerjaan ayahnya adalah pemain golf, karena beberapa tahun terakhir Stallone jarang bekerja. *Schon* di kalimat di atas berfungsi untuk menekankan bahwa pernyataan Stallone benar, karena alasan yang ada di kalimat sebelumnya.

Dalam kalimat di atas *mal* digunakan Stallone dalam kalimat imperatifnya untuk membuat pernyataan tersebut menjadi lebih sopan dan tidak terkesan memaksa. Partikel ini dalam kalimat imperatif yang diucapkan Stallone mengindikasikan kalimat imperatif yang berisikan saran, bahwa dengan berhasilnya ia membintangi film barunya anak-anaknya seharusnya bangga kepada ayah mereka.

Dua partikel modalitas terakhir yang ada dalam percakapan di atas adalah *nun* dan *einfach*. Di dalam kalimat pernyataan tersebut *nun* berfungsi untuk membawa percakapan ke tema yang berbeda. Reporter menanyakan mengenai *Rambo* dan Stallone menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan *Rocky* terlebih dahulu. Oleh karena itu, fungsi partikel *nun* dalam kalimat ini adalah untuk mengendalikan percakapan. Sedangkan *einfach* dalam kalimat berikutnya berfungsi untuk menekankan pendapat Stallone yang menginginkan anak-anaknya untuk tidak mempermasalahkan masalah umur ayahnya. Partikel *einfach* menunjukkan intensitas pendapatnya, bahwa ayahnya masih mampu untuk berlakon dalam sebuah film seperti *Rocky* meskipun sudah berumur 60 tahun.

Percakapan 4

Focus: *Nachdem Ihre Tage als Actionstar gezählt sind, konzentrieren Sie sich dann künftig ganz aufs Golfspielen?*

Stallone: *Nein, das wäre mir zu langweilig. Ich habe neben dem Golf weitere Hobbys wie Malen. Am liebsten male ich surreale Bilder mit Blumenmotiven. Klingt kitschig, nicht wahr? [...] Alles, was nun noch an Angeboten ins Haus flatter, ist wie eine nette Zugabe. [...]*

Dalam percakapan keempat ditemukan satu partikel modalitas, yaitu *nun*. Partikel ini muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi kedua. Fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat adalah untuk menegaskan pergantian tema percakapan. Jika sebelumnya Stallone menjelaskan hobinya selain bermain golf, maka dengan menggunakan *nun* ia menekankan tema pembicaraan baru, yaitu yang lebih besar, tawaran apa saja yang masih datang baginya adalah seperti hadiah.

Percakapan 5

Focus: Was halten Sie von der politischen Arbeit Ihres ehemaligen “Planet Hollywood” – Geschäftspartners und Ex-Kollegen Arnold Schwarzenegger?

*Stallone: [...] Ich bin der Meinung, für Arnold sollte die amerikanische Verfassung geändert werden. Er hätte das Zeug, einen guten Präsidenten abzugeben, was ihm unter der gegenwärtigen Gesetzgebung verwehrt bleibt, weil er nicht in den USA geboren wurde. Nach mehr als 30 Jahren in diesem Land ist Arnold **doch** längst mehr Amerikaner als österreichischer, ich finde diese Regelung nicht richtig. [...] Arnold war **übrigens** einer der wenigen, die mich bestärkt haben, einen sechsten Teil von “Rocky” zu drehen. [...] Er hat sich sogar für einen Gastauftritt in dem Film angeboten, das habe ich **allerdings** dankend abgelehnt. Zwei alte Muskelhelden in einem Film wären **wohl** zu viel des Guten.*

Dalam percakapan di atas terdapat empat partikel modalitas, yaitu *doch*, *übrigens*, *allerdings* dan *wohl*. *Doch* muncul dalam kalimat pernyataan dan posisinya berada pada posisi ketiga setelah adverbial, verba finit dan subjek. Fungsi *doch* dalam kalimat ini adalah untuk menghubungkan pendapat Stallone yang mengatakan bahwa temannya, Arnold, sudah menjadi seperti orang Amerika ketimbang orang Austria, karena ia sudah lebih dari 30 tahun tinggal di Amerika. Partikel ini dalam kalimat berfungsi sebagai konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Dengan demikian partikel *doch* ini dalam kalimat tersebut di atas berfungsi sebagai kata penghubung.

Partikel modalitas lain yang juga ditemukan dalam percakapan di atas adalah *übrigens* yang muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga setelah subjek dan verba finit. *Übrigens* dalam kalimat ini berfungsi untuk membawa percakapan ke tema yang berbeda. Jika sebelumnya Stallone membicarakan karier politik Arnold, dengan *ubrigens* ia mengganti tema pembicaraan dengan Arnold yang

mendukungnya untuk membuat film *Rocky* bagian keenam. Dengan demikian fungsi partikel *übrigens* ini dalam kalimat pernyataan di atas adalah untuk mengendalikan percakapan.

Allerdings dalam kalimat pernyataan di atas berada pada posisi keempat setelah objek, verba finit dan subjek. Partikel modalitas *allerdings* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hubungan pertentangan dalam ujaran Stallone. Stallone mengatakan bahwa Arnold menawarkan diri untuk tampil sebagai bintang tamu dalam film *Rocky* yang akan dibuat Stallone. Akan tetapi, Stallone menolak tawaran Arnold tersebut. Partikel modalitas ini di dalam kalimat di atas berfungsi sebagai kata penghubung.

Partikel modalitas terakhir yang muncul dalam percakapan di atas adalah *wohl*. Partikel tersebut muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga setelah subjek dan verba finit. Partikel *wohl* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menekankan pernyataan Stallone yang mengatakan bahwa dua pahlawan berotot yang sudah tua dalam sebuah film itu terlalu berlebihan. *Wohl* dalam kalimat ini membantu Stallone mempertegas bahwa pernyataannya adalah benar dan partikel modalitas ini juga mengindikasikan intensitasnya yang ingin mempengaruhi reporter untuk sependapat dengan dia.

3.1.4 Nomor 6/5 Februari 2007 (Bryan Ferry)

Dalam analisis percakapan antara reporter dan tokoh bernama Bryan Ferry di bawah ini ditemukan tiga percakapan. Berikut ini adalah analisis partikel-partikel modalitas yang ditemukan di dalamnya.

Percakapan 1

Focus: *Sammeln Sie?*

Ferry: *Ja, frühes 20. Jahrhundert. Britische Kunst. Die ist nicht besonders teuer. Diese Kunst wird außerhalb von England nicht gezeigt. Hauptsächlich sammle ich Künstler, die schon verstorben sind. [...] Seit ich Geld besitze, ist mein Motto: ich mag mein Geld lieber an der Wand hängen haben als auf der Bank liegen.*

Focus: Sie haben aber **doch** ab und zu Zeit für anderweitige Aktivitäten außerhalb der Musik. Sie treten gelegentlich als Model auf.

Ferry: Ja, mit meinen beiden älteren Söhnen. Zuletzt für Burberry. Die nehmen gern Amateure für ihre Kampagnen.

Dalam percakapan di atas *doch* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan terletak setelah verba finit. *Doch* dalam kalimat di atas berfungsi untuk mengungkapkan pendapat sekaligus menegaskan pernyataan reporter yang mengatakan bahwa Ferry beberapa kali masih memiliki waktu untuk melakukan aktivitas lain selain musik. Dengan menggunakan partikel modalitas ini reporter memastikan bahwa pernyataannya benar dan berasumsi bahwa tentu saja Ferry mengetahui hal itu.

Percakapan 2

Focus: Einmal hatten Sie Ärger mit Anti-Pelz-Aktivisten ...

Ferry: Ja, aber vor allem wegen meines Sohnes Otis. Der ist ein berühmter Jäger. Er lebt wie im 18. Jahrhundert. Er ist sehr kräftig gebaut. So nach dem Motto: Leg dich nicht mit Otis an. Er hat klare Augen wie ein Falke. Er liebt Tiere. Hunde und Pferde. Mein Vater war genauso. Er ist **eigentlich** wie mein Vater.

Partikel modalitas *eigentlich* dalam percakapan di atas muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga, yaitu setelah subjek dan verba finit. Fungsinya dalam kalimat tersebut adalah untuk menegaskan pernyataan Ferry bahwa putranya yang bernama Otis mirip dengan ayahnya. Ferry menekankan kenyataan bahwa putranya mirip dengan ayahnya setelah menjabarkan sikap anaknya pada kalimat-kalimat sebelumnya, maka dengan partikel *eigentlich* Ferry menegaskan kesimpulannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang disebutkan sebelumnya.

Percakapan 3

Focus: Wenn der 23-jährige Bryan den gleichaltrigen Otis getroffen hätte, wären Sie Freunde geworden?

Ferry: Wahrscheinlich Todfeinde. Aber ehrlich gesagt, weiß ich nicht.

Focus: Hätten Sie von ihm gedacht: Ist **doch eh bloß** der Sohn eines berühmten Vaters?

Ferry: Ich denke nicht, dass die Menschen das von ihm denken. Er ist irgendwie zum Robin Hood der englischen Landbevölkerung geworden.

Dalam kutipan percakapan di atas muncul tiga partikel modalitas dalam satu kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*). Partikel-partikel tersebut adalah *doch*, *eh* dan *bloß*. *Doch* berada pada posisi kedua, sedangkan *eh* berada pada posisi ketiga, dan *bloß* pada posisi keempat. *Doch* berfungsi untuk meyakinkan pertanyaan apakah ayah Otis adalah orang terkenal, partikel ini mengindikasikan bahwa pembicara ingin memastikan apakah benar ayah Otis adalah orang terkenal. Sedangkan partikel *eh* dalam kalimat pertanyaan di atas berfungsi untuk mengindikasikan bahwa pertanyaan itu muncul berdasarkan alasan yang diketahui oleh Ferry dan reporter. Alasannya adalah apakah orang akan mengetahui bahwa Otis adalah anak dari seorang yang terkenal ketika bertemu dengannya. Partikel terakhir yang ditemukan dalam konteks percakapan ini, yaitu *bloß* yang diletakkan setelah *eh* menguatkan kalimat tanya tersebut, dan mengindikasikan keingintahuan reporter apakah Ferry menyetujui apa yang diucapkannya.

3.1.5 Nomor 8/17 Februari 2007 (Cate Blanchett)

Pada analisis artikel wawancara yang kelima ini terdapat delapan percakapan yang di dalamnya terdapat partikel-partikel modalitas. Artikel ini berisi wawancara antara reporter majalah *Focus* dan aktris *Hollywood* yang terkenal yang bernama Cate Blanchett.

Percakapan 1

Focus: Mrs. Blanchett, Sie sind auf der Berlinale so ein regelmäßiger Gast, dass Sie das Publikum mit dem Kennedy-Satz "Ich bin ein Berliner" umgarnen könnten.

*Blanchett: Na, ich weiß nicht, das wäre **doch** etwas unangemessen.*

*Focus: Sie sind dieses Jahr gleich mit zwei Filmen im Wettbewerb vertreten. Künftig wird man Sie **allerdings wohl** weniger in Berlin sehen.*

Blanchett: ich hoffe nicht, warum?

Focus: Weil Sie sich nach einem Jahrzehnt in England nach Australien zurückgezogen haben und dort mit Ihrem Mann ein Theater übernehmen.

*Blanchett: Stimmt, es war auch nötig, dass ich die Filmerei etwas dezenter angehe. Es kamen **einfach** wahnsinnig viele Filmen in der letzten Zeit zusammen, ich kann **einfach** nicht nein sagen.*

Nun steht erst mal die Theaterarbeit im Vordegrund, womöglich vergrößern wir auch noch unsere Familie, und dann möchte ich es schaffen, jeweils einen Film pro Jahr zu drehen. Aber darf dann schon wieder in Berlin laufen ...

Dalam kutipan percakapan di atas ditemukan beberapa partikel modalitas, yaitu *doch*, *allerdings*, *wohl*, *einfach*, *nun* dan *schon*. Partikel-partikel tersebut muncul dalam kalimat pernyataan dengan posisi yang berbeda-beda. *Doch* dan *einfach* berada pada posisi ketiga setelah subjek dan verba finit, sedangkan *allerdings* dan *wohl* yang berdampingan ada pada posisi kelima dan keenam setelah adverbial, verba, subjek dan objek. *Nun* berada pada awal kalimat dan *schon* pada posisi keempat setelah konjungsi, verba dan adverbial.

Partikel modalitas *doch* pada kalimat di atas berfungsi untuk mengungkapkan pendapat Blanchett yang berupa jawaban atas pernyataan reporter bahwa apa yang dikatakan reporter tersebut belum bisa diterima. *Doch* juga mengindikasikan bahwa pernyataan reporter belum didasari alasan yang kuat, maka belum bisa diterima.

Allerdings dan *wohl* yang muncul dalam satu kalimat berfungsi untuk menekankan pendapat reporter yang mengatakan bahwa Blanchett di masa mendatang akan jarang terlihat di Berlin karena sibuk dengan dua film. *Allerdings* mengisyaratkan bahwa pernyataan yang mengandung partikel ini adalah akibat dari kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa dua film Blanchett tahun itu telah masuk dalam kompetisi film, sehingga reporter berasumsi bahwa ia pasti akan membuat film-film yang lain lagi dan akan jarang terlihat di Berlin. Partikel ini mendefinisikan situasi bahwa reporter mengetahui hal yang menyebabkan Blanchett akan jarang terlihat di Berlin. Sedangkan *wohl* dalam kalimat yang sama mengindikasikan keyakinan reporter bahwa perkiraannya mengenai Blanchett yang akan lebih jarang terlihat di Berlin itu tepat. Ia merasa yakin setelah mengungkapkan pernyataan sebelumnya yang menyebutkan dua film Blanchett masuk dalam festival film.

Dalam percakapan di atas juga ditemukan dua buah partikel *einfach* dalam dua kalimat. Pada kalimat yang pertama partikel ini berfungsi sebagai kata

penghubung antara induk kalimat dan anak kalimat. Blanchett menerangkan bahwa ia tidak bisa mengatakan bahwa ia tidak akan jarang muncul di Berlin, karena mengerjakan beberapa film dalam waktu yang bersamaan tentu saja hal yang ‘gila’. Sedangkan partikel *einfach* yang kedua berfungsi untuk menekankan pernyataan Blanchett selanjutnya bahwa ia memang tidak bisa menyangkal pernyataan sebelumnya yang dinyatakan oleh reporter dan mereka berdua mengetahui hal itu.

Partikel modalitas lain yang juga muncul dalam percakapan di atas adalah *nun*. Dalam kalimat tersebut *nun* berfungsi untuk membawa percakapan ke tema yang lain. Sebelumnya Blanchett membicarakan kesibukannya dengan beberapa filmnya, kemudian ia menggunakan *nun* untuk mengganti tema tersebut menjadi hal yang diutamakannya, yaitu pekerjaannya di bidang teater. Partikel modalitas ini dalam kalimat di atas berfungsi untuk mengendalikan percakapan. Sedangkan partikel terakhir yang ditemukan dalam percakapan di atas, yaitu *schon*, berfungsi untuk menekankan keyakinan pernyataan Blanchett yang mengatakan bahwa di kemudian hari ia ingin dapat bermain satu film dalam setahun, tetapi ia memastikan pembuatan filmnya dilakukan di Berlin. Partikel ini mengindikasikan keinginan Blanchett yang bersyarat, bahwa ia akan bermain satu film dalam setahun asalkan dilakukan di Berlin.

Percakapan 2

Focus: *War es nicht etwas seltsam, einen Film wie “The Good German”, der 1945 im Nachkriegs-Berlin spielt, ausschließlich in Hollywood zu drehen?*

Blanchett: *Klar, am Anfang dachte ich auch [...] Aber als Steven Soderbergh uns sein Konzept eines klassischen Studiofilms der 40er-Jahre präsentierte, das ja für uns Darsteller auch dieses Manifest eines anderen, antiquierten Schauspiel-Ansatzes beinhaltete, da machte der Dreh in Los Angeles durchaus Sinn.*

Partikel *ja* dalam percakapan di atas muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi kedua setelah subjek. Fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat di atas adalah untuk menegaskan pernyataan Blanchett bahwa ketika Steven Soderbergh membuat konsep tahun 40an di sebuah studio film, bagi para pemain film

The Good German itu sendiri merupakan sebuah permulaan yang baik karena setelah melihat konsep yang dibuat Steven mereka mengerti mengapa pengambilan gambarnya dapat dilakukan di Los Angeles.

Percakapan 3

Focus: *Und ist es jetzt nicht etwas seltsam, diesen in Berlin spielenden und in Hollywood gedrehten Film in Berlin zu Promoten?*

Blanchett: *Ja, das ist schon ein gewisses absurdes Moment. Damit schließt sich zwar vielleicht irgendein Kreis, aber gerechnet hatten wir damit nicht. Aber wie Sie wissen, mag ich die Berlinale ja ganz gern. [...]*

Partikel *schon* dan *ja* muncul dalam percakapan di atas. *Schon* berada pada posisi ketiga setelah subjek dan verba finit, sedangkan *ja* muncul pada posisi keempat setelah subjek, verba dan objek. Keduanya muncul dalam tipe kalimat pernyataan.

Fungsi *schon* dalam kalimat di atas adalah untuk menunjukkan intensitas pernyataan Blanchett ketika mengatakan bahwa mempromosikan film *The Good German* itu di Berlin merupakan hal yang tidak masuk akal, tetapi tetap dilaksanakan. Ia berpendapat demikian karena film itu mempunyai setting kota Berlin, tetapi pengambilan gambarnya dilakukan di Hollywood, kemudian dipromosikan lagi di Berlin. Partikel ini dalam kalimat di atas membantu menunjukkan betapa hal tersebut suatu hal yang aneh bagi Blanchett.

Sedangkan *ja* dalam kalimat di atas adalah untuk membantu Blanchett mengungkapkan pendapatnya bahwa dia benar-benar menyukai Berlin. Dengan partikel ini Blanchett mengindikasikan bahwa apa yang ia sampaikan sebetulnya sudah diketahui oleh reporter. Bahwa Blanchett memang mengindikasikan bahwa apa yang ia sampaikan sebetulnya sudah diketahui oleh reporter. Bahwa Blanchett memang menyukai Berlin.

Percakapan 4

Focus: *Sie haben mal erwähnt, dass Sie öfter nicht wissen, wie Sie eine Szene angehen sollen, und diese Herausforderung, diesen Adrenalinstoß bräuchten. Das sei "wie Bungee-Jumping". Springen Sie etwa?*

Blanchett: *Nein, das ist eher meine Vorstellung davon. Man kann es auch mit so einem Zauberwürfel vergleichen. [...]*

Partikel modalitas *etwa* dalam kalimat di atas berada pada akhir kalimat. *Etwa* pada kutipan percakapan ini muncul dalam kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan mengisyaratkan pertanyaan reporter yang sebetulnya mengharapkan jawaban yang bertolak belakang dari isi pertanyaannya itu. Penggunaan partikel ini mengindikasikan konfirmasi reporter yang ingin mengetahui apakah Blanchett melakukan *Bungee-Jumping*. Partikel ini menjelaskan bahwa reporter sebetulnya sudah menyangka bahwa Blanchett akan memberikan jawaban negatif.

Percakapan 5

Focus: *Den dreiwöchigen Dreh von "Babel" in Marokko nannten Sie mal die härteste Zeit Ihres Lebens ...*

Blanchett: *Na ganz so schlimm war es auch wieder nicht ...*

Focus: *Meinten Sie damit die physische Anstrengung in der Wüste ...*

Blanchett: *Nein, gar nicht, das liebe ich. Nein, ich musste in diesen drei Wochen meine emotionale Anspannung stets auf dem gleichen hohen Level halten, und das ist verdammt anstrengend. Aber es hat sich auch gelohnt, Alejandro Gonzales Inarritu ist einfach ein genialer Filmemacher, und jetzt muss er nur noch bei den Oscars klappen.*

Partikel modalitas *einfach* dalam percakapan kelima ini muncul dalam tipe kalimat pernyataan. *Einfach* berada pada posisi ketiga dan berfungsi untuk menekankan bahwa Alejandro Inarritu adalah pembuat film yang jenius, karena semua pengorbanan Blanchett dalam pembuatan film Babel itu terbayar. Film itu sangat bagus dan Blanchett berpendapat Inarritu hanya tinggal menunggu untuk memenangkan piala Oscar saja atas hasil kerjanya tersebut. Partikel ini menunjukkan keyakinan Blanchett bahwa ia menganggap Inarritu adalah seorang pembuat film yang jenius.

Percakapan 6

Focus: *Die vergangenen zehn Jahre in England, haben Sie sich da eigentlich wie eine Europäerin gefühlt?*

Blanchett: *Tun das denn die Briten?*

Focus: *Da haben Sie wohl Recht. Fühlten Sie sich dort heimisch?*

Blanchett: *Doch, schon. Richtig zu Hause fühlt man sich, zumindest als Australier, wohl doch nur down under.*

Dalam kutipan percakapan enam ini ditemukan lima partikel modalitas, yaitu *eigentlich*, *denn*, *doch*, *schon* dan *wohl*. *Eigentlich* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan berada pada posisi keempat, sedangkan *denn* muncul dalam tipe kalimat yang sama, tetapi berada pada posisi ketiga. *Schon* muncul dalam variasi eliptis kalimat pernyataan, sedangkan *wohl* dan *doch* berada dalam satu kalimat yang sama, yaitu kalimat pernyataan dan berada pada posisi pertama dan kedua.

Eigentlich menekankan pertanyaan reporter yang mengisyaratkan intensitasnya untuk mengetahui jawaban atas pertanyaannya tersebut. Selain itu, partikel *eigentlich* dalam kalimat ini juga mengindikasikan bahwa tema yang dibicarakan masih seputar tema percakapan sebelumnya, yaitu reporter mengatakan Blanchett pernah tinggal di Inggris sepuluh tahun yang lalu, kemudian reporter bertanya apakah di Inggris ia merasa seperti orang Eropa.

Partikel modalitas *denn* dalam kalimat di atas mempertegas rasa heran Blanchett dengan pertanyaan reporter, karena menurutnya Inggris tidak bisa menggambarkan Eropa secara keseluruhan. Dengan partikel ini Blanchett mengindikasikan bahwa menurutnya pertanyaan reporter tidak tepat. Kemudian reporter membenarkan pendapat Blanchett ini dan mengganti pertanyaannya.

Schon dalam kalimat di atas menerangkan jawaban Blanchett, bahwa ia tidak merasa *heimisch* hanya saja ada prasyarat lain, dan hal ini dijelaskan di kalimat berikutnya yang mengatakan setidaknya ia merasa tidak asing sebagai orang Australia ketika tinggal di Inggris. Kemudian ditambahkan lagi dengan penggunaan partikel *wohl* dan *doch* dalam kalimat terakhir yang mengacu pada “*nur down under*”, bahwa tetap saja tidak sepenuhnya merasa seperti di negara asal sendiri. *Wohl* dan *doch* dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu Blanchett mengungkapkan pendapatnya yang ingin meyakinkan reporter bahwa bagaimana pun negara asalnya

adalah Australia. Jadi meskipun ia merasa tidak asing ketika tinggal di Inggris, tetap saja belum sepenuhnya seperti di negara asal sendiri.

Percakapan 7

***Focus:** Sie haben in England ein ziemlich normales Stadt- und Landleben gelebt. Wie haben Sie es geschafft, dass Sie von den berühmten Boulevardblättern verschont blieben?*

***Blanchett:** Na ja, zum einen hängt das schon ein bisschen davon ab, welche Signale man so aussendet. Und zum anderen ist das Leben von mir und meiner Familie **wohl einfach** nicht so attraktiv für die Medien – glücklicherweise!*

Partikel modalitas *wohl* dan *einfach* dalam kalimat pernyataan di atas berada pada posisi keempat. Kedua partikel ini menekankan pendapat Blanchett yang mengatakan bahwa kehidupan dia dan keluarganya ternyata tidak terlalu menarik untuk media dan dia senang akan hal itu. Kedua partikel ini menegaskan kebenaran pernyataan Blanchett tersebut. Dengan penggunaan partikel ini Blanchett mengindikasikan bahwa reporter pun tahu bahwa hidupnya tidak terlalu menarik bagi media.

Percakapan 8

***Focus:** Es gibt von Ihnen nicht nur so gut wie keine Paparazzi-Fotos oder Klatsch-Stories, man liest auch kaum etwas über Ihre Gagenhöhe. Sie arbeiten **ja** viel für kleine Produktionen, wo Sie sicher wenig verdienen oder die Gagen zurückgestellt werden. Aber Ihre Mindestgabe bei einer großen Studioproduktion liegt, nach Oscar und all den anderen Auszeichnungen, **doch** sicher über zehn Millionen Dollar?*

***Blanchett:** Wie bitte? (lacht laut auf) Wäre natürlich nicht schlecht ... Wissen Sie, was ich ernsthaft glaube: dass bei kaum etwas so übertrieben wird wie bei Schauspielergagen. Warum, weiß ich **allerdings** auch nicht so recht.*

Dalam percakapan di atas muncul tiga partikel modalitas, yaitu *ja*, *doch* dan *allerdings*. *Ja* muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga, sedangkan *doch* muncul dalam tipe kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan berada pada posisi pertama. *Allerdings* muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga.

Ja dalam kalimat di atas berfungsi sebagai kata penghubung. Reporter mengatakan bahwa tidak terdapat foto-foto Blanchett oleh *paparazzi*, begitu juga dengan berita-berita miring. Hal ini disebabkan karena Blanchett yang bermain hanya dalam produksi-produksi kecil saja. *Ja* dalam kalimat di atas dapat disubstitusikan dengan konjungsi *weil* atau *denn* yang berarti ‘karena’.

Doch dalam kalimat di atas adalah untuk membantu menekankan pertanyaan reporter, dan menegaskan bahwa apa yang ia katakan benar. Reporter yakin bahwa setelah Oscar dan penghargaan lainnya pendapatan Blanchett pasti lebih dari sepuluh juta dolar.

Partikel *allerdings* menegaskan bahwa terkait dengan pernyataan Blanchett sebelumnya yang mengatakan bahwa ia tidak terlalu suka kalau masalah penghasilan aktor dibesar-besarkan. *Allerdings* dalam kalimat berikutnya menekankan pernyataan Blanchett yang mengatakan ia tidak tahu mengapa itu terjadi. Dengan partikel ini Blanchett menyimpulkan, pada akhir pernyataannya, bahwa ia tidak tahu mengapa orang suka membicarakan masalah pendapatan seorang aktor.

3.1.6 Nomor 9/26 Febuari 2007 (Jennifer Lopez)

Pada artikel wawancara keenam di bawah ini adalah wawancara antara reporter majalah *Focus* dengan seorang aktris yang sangat terkenal, yaitu Jennifer Lopez. Di dalam artikel ini ditemukan enam percakapan yang mengandung partikel modalitas. Berikut ini adalah analisisnya.

Percakapan 1

Focus: *Frau Lopez, als Sie vor zwei Jahren Ihr letztes Album vorstellten, präsentierten Sie sich ganz als Familienmensch und erzählten von Ihrem Kinderwunsch. **Nun** haben Sie mit den von Ihnen produzierten Filmen “Bordertown” und “El Cantante” quasi Zwillinge bekommen ...*

Lopez: *Stimmt, eigentlich sogar Vierlinge, wenn man meine beiden neuen Platten noch dazunimmt.*

Pada percakapan pertama di atas ditemukan satu partikel modalitas, yaitu *nun* yang muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi pertama dalam

kalimat. Partikel ini berfungsi untuk membawa percakapan ke tema yang lain. Sebelumnya reporter membicarakan kegiatan Lopez dua tahun ke belakang yang lebih mengutamakan kehidupan keluarga dan ingin mempunyai anak. Kemudian setelah partikel *nun*, reporter mengganti tema percakapan yaitu mengenai dua film yang diproduksi Lopez seakan-akan seperti mendapatkan anak kembar. Dalam konteks ini partikel modalitas *nun* berfungsi untuk mengendalikan percakapan.

Percakapan 2

*Focus: Sie haben in dem Film "Bordertown" als Journalistin folgenden Dialog: "Erst gibt man für die Karriere alles auf, und dann, wenn man sie hat, weiß man gar nicht mehr, was Leben **eigentlich** ist." Wer spricht hier, die Filmfigur oder Jennifer Lopez?*

*Lopez: Als ich die Szene drehte, musste ich schwer kämpfen, nicht zu kichern. Das war natürlich ganz auf mich zugeschnitten. Weil es **ja** eine Zeit gab, als ich nur den Erfolg kannte und ihm alles unterordnete. Man kommt dann an einen Punkt, wo man sich fragt, worum geht es hier **eigentlich**? Na ja, und dann fängt man **eben** an, danach zu suchen, was das **eigentlich** ist, was man will – was Leben wirklich heißt.*

Dalam percakapan di atas ditemukan tiga partikel modalitas, yaitu *eigentlich*, *ja* dan *eben*. *Eigentlich* muncul sebanyak tiga kali, yang pertama dan yang terakhir muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga, sedangkan yang kedua muncul dalam kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*) dan berada pada posisi terakhir. *Ja* dan *eben* muncul dalam tipe kalimat pernyataan, tetapi *ja* berada pada posisi ketiga dan *eben* berada pada posisi kelima.

Eigentlich pada kalimat pertama dalam kalimat di atas berfungsi untuk menekankan pernyataan Lopez, bahwa ia benar-benar menganggap bahwa setelah seseorang memiliki karir yang bagus dan menyerahkan segalanya untuk mendapatkan hal itu, orang menjadi tidak tahu apa arti hidup yang sesungguhnya. Partikel ini mengindikasikan keyakinan Lopez mengenai pendapatnya itu karena ia mengalami hal tersebut, sekaligus mengajak mitra bicarannya untuk sependapat dengannya.

Partikel *ja* dalam kalimat di atas mempunyai fungsi untuk menegaskan pernyataan Lopez bahwa ia pun pernah mengalami hal serupa seperti dialog yang dia ucapkan dalam filmnya tersebut. Alasannya kemudian dijelaskan pada kalimat-

kalimat selanjutnya. Partikel ini juga mengindikasikan bahwa apa yang diucapkan Lopez juga sebetulnya sudah diketahui oleh reporter yang tengah mewawacarainya.

Partikel *eigentlich* yang kedua dalam konteks percakapan di atas berfungsi sama seperti partikel *eigentlich* yang pertama. Dengan partikel modalitas ini Lopez mengindikasikan bahwa ia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam hidupnya adalah sebuah hal yang penting. Partikel ini berfungsi untuk membantu Lopez mengungkapkan pendapatnya dan menunjukkan intensitasnya terhadap pertanyaannya tersebut.

Eben dalam kalimat di atas membantu Lopez mengungkapkan pendapatnya bahwa pernyataannya adalah sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa orang akan mulai mencari arti hidup ketika sudah mendapatkan semua yang diinginkan dalam hidup. Partikel ini mengindikasikan bahwa pernyataan Lopez tersebut benar-benar terjadi dan tidak bisa diubah atau disanggah lagi.

Partikel *eigentlich* yang terakhir dalam konteks percakapan di atas pun memiliki fungsi yang sama dengan kedua partikel yang muncul sebelumnya, bahwa ketika seseorang mencapai kesuksesan, pada titik tertentu ia pasti akan bertanya apakah sebetulnya arti hidupnya. Partikel ini dalam kalimat di atas kembali berfungsi untuk membantu Lopez mengungkapkan pendapatnya bahwa mengetahui arti hidup yang sesungguhnya setelah meraih kesuksesan adalah hal yang penting.

Percakapan 3

Focus: *Sie sagten vor einiger Zeit, es gebe Künstler mit einem großen und einem kleinen K. Sie seien einer mit einem kleinen, weil Sie immer auch ans Geschäft denken. Unlängst meinten Sie: "Man muss einfach tun, was einem der Bauch sagt, dann liegt man nie falsch." Klingt nun nach einem großen K.*

Lopez: *Ja, irgendwie wusste ich früher immer Geschäft und Kunst zu verbinden. Jetzt habe ich gemerkt, was mir wirklich wichtig ist, und nur darum geht es mir nun.*

Dalam kutipan percakapan di atas ditemukan satu partikel *einfach* dan dua partikel *nun*. *Einfach* berada pada posisi ketiga dalam sebuah kalimat pernyataan. *Nun* yang pertama dan kedua juga muncul dalam kalimat pernyataan, tetapi yang

pertama berada pada posisi kedua sedangkan yang kedua berada pada posisi paling akhir kalimat.

Partikel modalitas *einfach* berfungsi untuk membantu Lopez mengungkapkan pendapatnya yang mengatakan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sama sekali tidak melakukan kesalahan. Orang harus melakukan apa yang perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan partikel *einfach* mengindikasikan bahwa dalam melakukan sesuatu itu, dilakukan saja tanpa berpikir terlalu keras.

Selain itu, pada percakapan di atas juga ditemukan dua partikel modalitas *nun*. Partikel yang pertama berfungsi untuk mengganti tema percakapan dengan mengutip pernyataan Lopez yang mengatakan bahwa dia adalah seorang seniman (*Küntsler*) dengan huruf k kecil menjadi tema yang mengatakan bahwa ia adalah seniman dengan huruf k besar². Demikian juga dengan partikel *nun* yang kedua dalam konteks percakapan di atas juga berfungsi untuk mengganti tema percakapan dengan membicarakan bahwa dulu Lopez selalu menghubungkan seni dan bisnis menjadi tema yang membicarakan bahwa sekarang Lopez sudah tahu mana yang lebih penting baginya. Oleh karena itu, kedua partikel *nun* di atas berfungsi untuk mengendalikan percakapan.

Percakapan 4

Lopez: [...] *Ich war immer sehr offen, was meine Herkunft betrifft. Geboren in New York, mit Wurzeln in Puerto Rico, dazu habe ich immer gestanden.*

Focus: *haben Sie denn je in Puerto Rico nach Ihren Wurzeln geforscht?*

Lopez: *Nein, das nicht, meine ganze Großfamilie lebt ja in New York, und meine Eltern haben mir die Familiengeschichte ausgiebig erzählt. Ich war oft in Puerto Rico, aber nie, um irgendwelche Apuren zu suchen, sondern um zu arbeiten oder Urlaub zu machen.*

Dalam percakapan di atas muncul dua partikel modalitas, yaitu *denn* dan *ja*. *Denn* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*), sedangkan *ja* muncul

² Berdasarkan konteks percakapan dapat disimpulkan bahwa arti dari seniman (*Küntsler*) dengan huruf k kecil adalah seniman yang tidak menghubungkan bisnis dan seni, sedangkan seniman dengan huruf k besar sebaliknya.

dalam tipe kalimat pernyataan. Kedua partikel modalitas ini berada pada posisi ketiga.

Fungsi *denn* dalam kalimat Tanya di atas adalah untuk membantu reporter menjaga kesinambungan antara interaksi dan topik pembicaraan. Selain itu, partikel ini juga mengindikasikan rasa ingin tahu reporter lebih lanjut atas topik yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu mengenai negara asal Lopez, Puerto Rico. Oleh karena itu, fungsi partikel *denn* di atas adalah sebagai strategi interaksi.

Sedangkan partikel *ja* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai kata penghubung yang bisa digantikan dengan konjungsi *weil* atau *denn* yang berarti 'karena'. Sehingga kalimat di atas dapat menjadi: Lopez tidak perlu mencari tahu mengenai asal-usulnya di Puerto Rico, karena seluruh keluarganya tinggal di New York dan orangtua Lopez sudah menceritakan silsilah keluarganya.

Percakapan 5

Focus: *Martin Sheen, der in "Border Town" Ihren Chefredakteur spielt, lobt Ihre Reportage und sagt, sie zeichne eine "unglaubliche Menschlichkeit" aus. Erwarten Sie, dass Kritiker Ihre Leistung in dem Film ebenso beurteilen?*

Lopez: *Ganz ehrlich, manchmal macht man Filme ja nicht, weil man auf ein tolles Kritikerlob aus ist, sondern weil einem das Thema, die Sache so wichtig ist. Die ganze Idee, dass ich in diesem Film mitspiele, ist ja doch, diesem Skandal endlich ein öffentliches Forum zu geben. Natürlich haben wir versucht, den Film so gut wie möglich zu machen. Aber die reale Story ist einfach größer, und das ist auch meine Erfahrung mit den Leuten, die ihn gesehen haben: Sie fühlen, wie richtig diese ist. Den Effekt, dass die Zuschauer sagen: "Wie kann es so was nur geben?", "Was kann man dagegen tun?", haben wir, glaube ich, erreicht.*

Dua partikel *ja*, satu partikel *doch* dan satu partikel *einfach* muncul dalam percakapan kelima ini. *Ja* yang pertama muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi kelima, sedangkan *ja* yang kedua muncul dalam satu kalimat dengan *doch*, yaitu pada kalimat pernyataan. *Ja* berada pada posisi kedua dan *doch* pada posisi ketiga. Partikel modalitas *einfach* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi keempat.

Ja dalam kalimat pertama membantu Lopez mengungkapkan pendapatnya yang berupa penyangkalan terhadap pendapat reporter yang dikemukakan

sebelumnya. Selain itu, *ja* di sini juga mengacu pada kata *nicht*, karena memang kata negasi ini yang ditekankan dengan menggunakan partikel modalitas *ja*. Dengan penggunaan partikel modalitas di atas Lopez mengindikasikan bahwa kadang-kadang orang tidak membuat film untuk mendapatkan tanggapan yang baik saja.

Partikel *ja* yang kedua serta partikel *doch* dalam kalimat pernyataan di atas fungsinya adalah untuk membantu Lopez mengungkapkan pendapatnya yang menekankan bahwa ia ikut bermain dalam film *Border Town*³ karena ia ingin mengangkat tema film tersebut ke tengah publik. *Ja* dan *doch* dalam kalimat juga mengindikasikan bahwa informasi tersebut juga pasti sudah diketahui reporter.

Einfach dalam kalimat di atas memiliki fungsi untuk menegaskan pernyataan Lopez yang mengatakan bahwa makna dari film yang dibuat Lopez, yang dibicarakan dalam percakapan di atas, tentu saja akan lebih besar daripada hanya sekedar membuat film dengan sebaik-baiknya, karena Lopez memang memiliki misi sosial tertentu dalam film tersebut. Partikel ini juga mengindikasikan penegasan yang mengacu pada kata *größer*, karena memang apa yang dilakukan Lopez ketika membuat film tidak hanya sekedar menghasilkan film yang bagus, tetapi juga membuat penonton dapat menghayati isi film tersebut.

Percakapan 6

Focus: *Sie wurden 2006 von der Vereinigung "Frauen im Film" ausgezeichnet. Inwieweit sind Sie ein Vorbild?*

Lopez: *Auf die Frage "Warum ich?", hieß es: Weil Sie eine Schauspielerin sind, die mehr als 20 Filmen mitgewirkt hat, und weil Sie eine Produzentin sind. Und ich dachte mir, ja, stimmt. Es ist **einfach** gut, wenn man Sachen in die eigene Hand nimmt. Es gibt **nun** mal nicht so viele guten Rollen, aber gleichzeitig so viele Schauspielerinnen.[...]*

Pada percakapan enam di atas terdapat dua partikel modalitas, yaitu *einfach* dan *nun*. Keduanya muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga.

³ Film *Border Town* berkisah mengenai Lopez sebagai seorang jurnalis yang menyelidiki pembunuhan berantai yang terjadi di dekat sebuah pabrik milik Amerika yang terletak di perbatasan antara Juarez dan El Paso. (<http://www.imdb.com/title/tt0445935/>)

Einfach dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu Lopez mengungkapkan pendapat yang menegaskan kata *gut*, sehingga mengindikasikan tingkat *gut* dalam kalimat tersebut. Kemudian kalimat selanjutnya menjelaskan mengapa *gut* berada dalam tingkatan yang diacu oleh partikel *einfach*.

Partikel *nun* dalam kalimat di atas berfungsi untuk mengganti tema percakapan dengan yang baru. Jika sebelumnya Lopez membicarakan mengenai dirinya yang mendapatkan penghargaan dari institusi yang bernama *Frauen im Film*, kemudian ia mengganti tema percakapan bahwa saat ini hanya ada sedikit peran bagus yang dapat dimainkan, tetapi terdapat banyak sekali aktor. Dengan demikian, partikel ini dalam kalimat di atas berfungsi untuk mengendalikan percakapan.

3.1.7 Nomor 15/7 April 2007 (Christoph Maria Herbst)

Pada salah satu edisi di bulan April 2007 majalah *Focus* menyuguhkan artikel wawancara dengan seorang aktor dan komedian terkenal di Jerman, yaitu Christoph Maria Herbst. Di bawah ini adalah analisis empat percakapan dari artikel wawancara tersebut yang mengandung partikel modalitas di dalamnya.

Percakapan 1

Focus: *Herr Herbst, in "Hilfe! Hochzeit! Die schlimmste Woche meines Lebens" mimen Sie einen tollpatschigen Junggesellen, dem in der Woche vor seiner Hochzeit allerlei Missgeschicke widerfahren. Wie können wir uns Ihnen bisher schlimmste Woche vorstellen?*

Herbst: *Das habe ich mich auch schon gefragt. Es gab einzelne schlimme Tage, die aber, obwohl ich bereits 41 Jahre bin, noch keine Woche ergeben.*

Focus: *Und einer der schlimmsten Tage?*

Herbst: *Einer meiner schlimmsten Tage war, als ich mich im Alter von 19 Jahren mit einer sehr schweren Knieoperation konfrontiert sah. Einige Tage hätte es auf Grund des Patella-Luxations-Syndroms passieren können, dass mein Bein versteift. Meine beiden Kniescheiben sind übrigens betroffen. Während ich die erste Operation noch in Vollnarkose erlebte, kam ich 1995 bereits in den Genuss der Spitalanästhesie.*

Focus: *Haben Sie zugeschaut?*

Herbst: *So weit ging der Reiz dann doch nicht. Ich habe schön einen Lappen vor mich ziehen lassen und bekam Kopfhörer mit Musik meiner Wahl aufgesetzt. Ich wusste zu dem Zeitpunkt nicht, dass auch das operierende Personal dieser Musik teilhaftig wurde. Ich hatte damals nämlich eine Gustav-Mahler-Phase und mir eine Symphonie ausgesucht, die schon den einen oder anderen in den Suizid getrieben hat. Ich weiß aber noch, dass der Operateur nach fünf Minuten sagte: "Ich gebe mir gleich die Kugel. Die Musik ertrage ich nicht."*

Dalam percakapan di atas terdapat dua partikel modalitas, yaitu *übrigens* dan *doch*. Keduanya muncul dalam tipe kalimat pernyataan. *Übrigens* berada pada posisi ketiga, sedangkan *doch* pada posisi keempat.

Partikel modalitas *übrigens* dalam kalimat di atas berfungsi untuk membawa tema percakapan ke tema yang baru. Jika sebelumnya Herbst membicarakan operasi lutut yang pernah dilakukannya ketika berumur 19 tahun, maka dengan partikel *übrigens* ia memberitahukan apa yang terjadi dengan lututnya hingga ia harus dioperasi. Dengan demikian, fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat di atas adalah untuk mengendalikan percakapan.

Doch dalam kalimat di atas mengacu pada kata negasi *nicht*. Setelah reporter menanyakan apakah Herbst menyaksikan jalannya operasi, Herbst memberikan jawaban negatif yang di depannya terdapat partikel *doch*. Partikel ini dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu Herbst mengungkapkan pendapatnya yang juga mengindikasikan bahwa jawaban yang dia berikan seharusnya sudah diketahui oleh reporter. Herbst tidak bisa melihat keseluruhan jalannya operasi, karena seperti pelaksanaan operasi pada umumnya, di hadapannya dipasang sebuah kain penutup.

Percakapan 2

Focus: *Im britischen Original katapuliert Ihr Pendant, Comedian Ben Miller, den dauerkläffenden Hund seiner Schwiegereltern versehentlich in den Betonmischer. Dürfen wir uns hierzulande auf diese Szene freuen?*

Herbst: *Ja, Gott sei Dank! Ich wäre ansonsten der Erste gewesen, der auf die Barrikaden gegangen wäre.*

Focus: *Fürchten Sie Kritik seitens Tierschützern?*

Herbst: *Es ist tatsächlich so, dass unsere Unterhaltungschefin zahlreiche Telefonate mit dem Landesmedienvvertreter führen musste, der sich erboste, so etwas könne man nicht machen, da auch Kinder zuschauen. Da kommt man **doch** aus dem Staunen nicht mehr raus. Deswegen heißt es auch immer: Die Deutschen haben keinen Humor.*

Focus: *Haben wir auf Grund unseres historischen Hintergrunds vielleicht Angst, mit unserem Humor anzuecken?*

Herbst: *Natürlich hängt alles mit unserer Vergangenheit zusammen. Im ersten Teil von "Der Wixxer" spiele ich einen Butler, der an einen großen österreichisch-deutschen Tyrannen erinnert. Da die Figur in diversen Internet-Foren gut ankam, hat man mir tatsächlich eine Hitler-Comedy angeboten. Man wollte einen Spin-off dieser Figur machen. **Also** sind diese Ideen durchaus vorhanden, aber letztendlich war ich derjenige, der abgesagt hat.*

Dalam kutipan percakapan di atas dapat ditemukan dua buah partikel modalitas, yaitu *doch* dan *also*. *Doch* dan *also* muncul dalam tipe kalimat pernyataan. Partikel *doch* berada pada posisi keempat, sedangkan partikel *also* pada posisi pertama.

Doch pada kalimat di atas berfungsi untuk menekankan pernyataan Herbst yang mengungkapkan bahwa tidak heran ketika banyak orang menelepon pimpinannya dan menyampaikan protes setelah melihat adegan seekor anjing dimasukkan ke dalam mesin pencampur semen. Dengan partikel ini Herbst menunjukkan intensitasnya untuk mempengaruhi reporter bahwa reporter pun harusnya sudah mengetahui bahwa akan ada banyak protes terhadap adegan tersebut. Kejadian tersebut tidak mengejutkan dan sudah dapat diprediksi sebelumnya, karena memang Herbst menganggap orang Jerman tidak punya rasa humor.

Also dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu Herbst mengungkapkan pendapatnya yang berupa kesimpulan. Dengan partikel modalitas ini Herbst menjelaskan bahwa ide untuk membuat film komedi tentang Hitler muncul setelah ia memerankan seorang pelayan rumah yang mengingatkan orang akan tokoh diktator Austria-Jerman dan mendapatkan sambutan yang baik. Masyarakat ternyata masih tertarik pada figur Hitler dan menginginkan sebuah acara TV yang menampilkan tokoh Hitler. Akhirnya, timbullah ide untuk membuat film komedi mengenai Hitler, karena tentu saja pasti akan menarik minat penonton.

Percakapan 3

Focus: *Wie haben Sie sich auf die Rolle des Butlers Alfons Hatler vorbereitet?*

Herbst: *Gar nicht. Ich hatte eine gute Maske und habe das, was ich an rudimentärem Hitler-Wissen im Kopf habe, zusammengeklaubt. Da wir alle mit dieser Art historischer Pornographie groß geworden sind, der man sich auch gar nicht entziehen kann, kann man so wahnsinnig viel gar nicht falsch machen. Ich habe mich **also** nicht eine Woche ins Zentralarchiv einschließen lassen oder noch mal "Mein Kampf" gelesen. Wir reden **ja** auch nicht über eine Rolle in "Der Untergang", sondern von der Komödie "Neues vom Wixxer".*

Partikel modalitas *also* dan *ja* muncul dalam percakapan di atas muncul dalam tipe kalimat pernyataan. *Also* berada pada posisi keempat, sedangkan *ja* ada pada posisi ketiga.

Fungsi *also* dalam kalimat di atas adalah untuk membantu Herbst menjelaskan pendapatnya yang berindikasikan sebuah kesimpulan, bahwa ia tidak membaca buku Hitler yang berjudul *Mein Kampf* atau mencari tahu sejarah tentangnya di pusat arsip, karena yang akan dia perankan adalah Hitler dalam sebuah film komedi dan tidak untuk berperan dalam film serius seperti *Der Untergang*.

Partikel *Ja* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai konjungsi dalam pernyataan Herbst yang mengatakan mengapa ia tidak memerlukan persiapan untuk memerankan tokoh Alfons Hatler. *Ja* dalam kalimat di atas dapat diganti dengan konjungsi *weil* atau *denn* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'karena'. Jadi partikel modalitas dalam kalimat di atas berperan sebagai kata penghubung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.

Percakapan 4

Focus: *Bei Ihrer scheinbaren Dauerpräsenz: Können Sie eigentlich noch unerkannt einkaufen?*

Herbst: *Dank der Stromberg-Extremmaske ist das überhaupt kein Problem. Die allerwenigsten erkennen mich. Da kommt es mir sehr entgegen, dass ich mich für diesen Amtsarsch so verändere.*

Focus: *Lohnt sich der Aufwand? Die derzeitige Staffel läuft zwar besser, aber durchschnittlich schaut nur eine Million zu.*

Herbst: *Es gibt halt diesen langen Werbeblock bei "Stromberg". Ich bin ja selbst Endkonsument und Verbraucher, und mich stört es genauso. Wir hätten aber auch irgendetwas falsch gemacht, wenn drei Millionen Menschen "Stomberg" gucken würden. Deshalb mache ich jetzt ja "die schlimmste Woche", damit ich einmal viele Menschen erreiche. Ich will endlich mal kommerziell arbeiten!*

Dalam percakapan terakhir dari artikel wawancara dengan Herbst di atas muncul partikel *eigentlich*, *halt*, *mal* dan dua partikel *ja*. *Eigentlich* berada pada posisi ketiga dan muncul dalam tipe kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*). Sedangkan partikel *halt* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga. Partikel lain, yaitu *ja* muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada

posisi ketiga, tetapi *ja* pada kalimat yang kedua berada di posisi kelima. Partikel *mal* berada pada posisi keempat dan muncul dalam kalimat pernyataan.

Eigentlich dalam kalimat di atas berfungsi untuk menekankan pertanyaan reporter yang mengatakan apakah Herbst masih bisa berbelanja tanpa dikenali orang, karena kemunculannya terus menerus di televisi. Penggunaan partikel ini dalam kalimat di atas juga menunjukkan rasa ingin tahu reporter lebih lanjut mengenai topik yang dibicarakan sebelumnya, yaitu ketenaran Herbst.

Partikel modalitas *halt* biasanya berfungsi untuk menekankan maksud pembicara dan menegaskan bahwa pernyataannya benar mutlak dan tidak dapat diubah. Dalam kalimat di atas partikel ini pun berfungsi demikian, yaitu membantu Herbst mengungkapkan ujarannya dan bahwa ujarannya itu memang benar-benar sebuah fakta. Herbst mengatakan bahwa memang banyak terdapat banyak sekali iklan dari Stromberg sehingga penonton acaranya hanya sedikit.

Partikel lainnya yang juga ditemukan dalam percakapan di atas adalah partikel *ja* yang dalam kalimat yang pertama di atas berfungsi untuk menekankan pernyataan pembicara yang mengatakan bahwa dia pun seorang konsumen. Oleh karena itu, ketika muncul banyak iklan dari “*Stromberg*”, seperti kebanyakan orang ia juga merasa terganggu. Partikel ini dalam kalimat di atas menunjukkan intensitas Herbst yang juga menyatakan bahwa tentu saja reporter pun tahu bahwa ia seorang konsumen. Kemudian Herbst kembali menggunakan *ja* ketika mengatakan bahwa ia sekarang melakukan “*Die schlimmste Woche*” supaya dapat meraih banyak penonton, setelah acaranya yang terdahulu tidak terlalu diminati karena banyaknya iklan. Partikel ini mengindikasikan bahwa sebetulnya tanpa harus dikatakannya, reporter mungkin sudah tahu bahwa itu adalah salah satu alasan membuat *Die schlimmste Woche*.

Sedangkan partikel terakhir yang muncul di atas adalah partikel *mal* yang berfungsi untuk mengubah sekaligus menjelaskan ilokusi pernyataan Herbst. Partikel tersebut di atas menjadikan intensitas kalimat tersebut di atas lebih lemah daripada misalnya jika diganti dengan partikel *ja*. Jika menggunakan *ja*, kalimat tersebut

menjadi lebih kuat dan tegas, bahwa Herbst benar-benar yakin bahwa nantinya ia akan membuat iklan.

3.1.8 Nomor 16/16 April 2007 (Heiner Lauterbach)

Di bawah ini adalah percakapan dari artikel wawancara majalah *Focus* dan seorang aktor Jerman yang bernama Heiner Lauterbach. Analisis di bawah ini terdiri dari empat percakapan.

Percakapan 1

Focus: *Herr Lauterbach, Sie spielen demnächst die Hauptrolle in einer Comedy-Serie auf RTL. Das ist für Sie **doch** eher etwas ungewöhnlich, oder?*

Lauterbach: *Na ja, ich bin angerufen worden von unserem Produzenten Ulrich Otto, und der gib mir im Gespräch eine Vorstellung von der Serie, die mir gefiel. Voraussetzung, dass ich für diese Rolle zur Verfügung stand, war ein erstklassiger Headwriter, so heißt das heute.*

Dalam kutipan percakapan singkat di atas terdapat sebuah partikel modalitas, yaitu *doch*. Partikel ini muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi kelima. Fungsi partikel tersebut dalam kalimat di atas adalah untuk membantu reporter menegaskan pernyataannya yang mengatakan bahwa bukan hal yang biasa ketika Lauterbach memerankan tokoh utama dalam serial komedi di RTL. *Doch* di sini mengindikasikan bahwa reporter menganggap mereka berdua tentu sudah mengetahui bahwa Lauterbach biasanya tidak membintangi film komedi.

Percakapan 2

Focus: *Wie reagiert ein Sender auf so klare Vorgaben eines Schauspielers?*

Lauterbach: *Der Produzent sah das ähnlich wie ich. Wir wollten so ein bisschen herangehen wie die Amerikaner bei ihre TV-Serien. Ich denke da an "Sex and the City" oder "Bill Cosby Show". Man kann **ja** zurzeit nicht viel von den Amerikanern lernen, aber wie man Filme macht, wissen sie. Dazu gehört auch, dass die wesentlich mehr Geld in die Hand nehmen oder für eine Rolle schon mal 30 Leute casten. Das können wir in Deutschland nicht, diese Lücken müssen wir mit Leidenschaft ausfüllen.*

Focus: *Empfinden Sie so etwas wie Erwartungsdruck oder auch Angst vor der eigenen Courage?*

Lauterbach: *Nein. Ich weiß, was wir gemacht haben und wie es aussieht, noch machen werde, und es ist gut. Wir haben bewusst auf die Mitwirkung von irgendwelchen Comedians verzichtet.*

Focus: *Das klingt, als mögen Sie die deutschen Comedians nicht?*

Lauterbach: *Das würde ich pauschal nicht so sagen, obwohl mich viele in der Tat nerven. Aber in unserem Fall ist es nicht so, dass sich ein Comedian selbst verwirklicht und um ihm herum meist laue Darsteller agieren. Wir wollen einfach durch unsere Ensembleleistung beeindrucken.*

Dalam kutipan percakapan di atas muncul dua partikel modalitas, yaitu *ja* dan *einfach*. *Ja* dan *einfach* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga.

Partikel modalitas *ja* dalam kalimat di atas menekankan pendapat Lauterbach yang mengatakan bahwa meskipun sekarang tidak banyak yang bisa dipelajari dari Amerika, tetapi mereka tahu bagaimana caranya membuat film. Dengan partikel ini Lauterbach menunjukkan intensitasnya yang mengajak reporter untuk sependapat dengannya bahwa Amerika saat ini bukanlah teladan yang baik, tetapi dalam hal perfilman mereka memang tahu bagaimana membuat film yang baik.

Partikel lain yang juga muncul adalah partikel *einfach*. Dalam kalimat di atas *einfach* menekankan pernyataan akhir Lauterbach yang mengatakan bahwa sebetulnya para komedian tidak perlu membuktikan dirinya di hadapan penonton agar mereka disukai, karena menurutnya para komedian, termasuk dirinya, hanya ingin membuat kesan dengan memerankan perannya dengan baik. Partikel ini dalam kalimat di atas menunjukkan intensitas Lauterbach dalam pernyataannya bahwa memang hal itu saja yang harus dilakukannya sebagai seorang komedian, bukan yang lain.

Percakapan 3

Focus: *Sie haben sich ja über die Jahre sehr verändert, privat wie auch beruflich. Es gab den wilden Lauterbach, den geläuterten Lauterbach, Lauterbach in der Rolle des Axel Caesar Springer in "Der Verleger" oder in der eines anglikanischen Bischofs im Kampf gegen Aids in "Eine Liebe in Afrika". Mit einer Hauptrolle in "Männer", einer Komödie von Doris Dörrie, hatten Sie 1985 Ihren großen Durchbruch. Ist die Serie für Sie kein Schritt zurück?*

Lauterbach: *Komödie ist die Königsklasse der Schauspielkunst.*

Focus: *Haben Sie Vorbilder? In wessen Tradition sehen Sie sich?*

Lauterbach: *Wenn wir, unser Team, uns in einer Tradition sehen, dann in der eines Billy Wilder oder eines Neil Simon. Vor ein Paar Jahren habe ich die Rolle des Oscar Madison in "Ein seltsames Paar" gespielt. Die neue Serie soll nach Möglichkeit diese Leichtigkeit*

haben, die so schwer zu machen ist. Dabei sind wir uns durchaus bewusst, dass wir am Freitagabend um 21.15 Uhr einen exponierten Sendeplatz bekommen haben. Wir hoffen natürlich, dass wir zu RTL bisher senderfremde Zuschauer locken, die bis jetzt nur öffentlich-rechtlich schauen. Es soll ja in der Zukunft, Gott sei Dank, auch die (Werbe-) Zielgruppe der Zuschauer erweitert werden von 49 Jahren Altersgrenze auf 59 Jahre. [...]

Dua partikel modalitas *ja* ditemukan dalam percakapan di atas. Keduanya muncul dalam tipe kalimat pernyataan. Pada kalimat pertama *ja* ada pada posisi keempat, sedangkan pada kalimat kedua *ja* muncul di posisi ketiga.

Pada kalimat pertama *ja* menegaskan keyakinan reporter bahwa Lauterbach telah berubah, baik dalam hal pribadi maupun dalam hal pekerjaan. Penggunaan partikel ini juga menunjukkan intentsitas reporter yang ingin mempengaruhi Lauterbach untuk setuju dengan pendapatnya. Pernyataan ini kemudian juga diperkuat dengan alasan-alasan reporter yang dikemukakan pada kalimat-kalimat selanjutnya. Sedangkan pada kalimat kedua, partikel *ja* berfungsi untuk menjelaskan dan memodifikasi ilokusi dari pernyataan Lauterbach. Dengan penggunaan partikel modalitas ini ia menunjukkan bahwa ia sangat yakin bahwa di masa yang akan datang akan ada juga sasaran penonton dengan kelompok umur dari 49-59 tahun.

Percakapan 4

Focus: *Wenn man so wie Sie in ein Projekt involviert ist, an Rollen und Drehbuch mitarbeitet, liegt es dann nicht nahe, dass man ein solches Projekt auch mitproduziert, wie es bei den Amerikanern sehr oft üblich ist?*

Lauterbach: *Ich war ja mal mitproduzent bei einem Film, den ich gemeinsam mit Mark Keller gemacht habe. Dass ich diese Aufgabe übernommen habe, war aber mehr aus Mangeln an finanziellen Mitteln. Ich möchte mich nicht um diese ganze Organisation kümmern müssen. Als Schauspieler trage ich bereits eine sehr große Verantwortung. Erfolg oder Misserfolg wird an uns gemessen. Wenn eine Serie mit mir floppt, dann heißt es nicht, das Drehbuch, der Produzent oder der Regisseur waren schlecht, sondern die Serie mit Heiner Lauterbach ist gefloppt. Wenn es allerdings funktioniert, sagen alle: Tolles Format! Deshalb schielen Schauspieler wie ich auch auf den Mammon "Einschaltquote". [...]*

Ja, *aber* dan *allerdings* pada percakapan di atas muncul dalam tipe kalimat pernyataan. *Ja* dan *allerdings* berada pada posisi ketiga, sedangkan *aber* pada posisi kedua.

Partikel modalitas *ja* dalam kalimat di atas membantu Lauterbach mengungkapkan pendapatnya agar lebih tegas bahwa ia pernah ikut memproduksi sebuah film bersama Mark Keller, dan dengan menggunakan partikel ini Lauterbach mengisyaratkan jawabannya atas pertanyaan reporter yang mengatakan apakah yang dilakukan Lauterbach dengan ikut serta dalam berperan dan membuat naskah tidak seperti yang dilakukan orang-orang Amerika. Dengan *ja* Lauterbach menekankan pernyataannya bahwa apa yang dilakukannya itu bukanlah hal baru, karena sebelumnya dia sudah pernah melakukannya.

Sedangkan *aber* dalam kalimat di atas juga berfungsi untuk membantu Lauterbach mengungkapkan pendapatnya bahwa informasi yang penting dari pernyataannya adalah bahwa ia ikut serta dalam pembuatan film di luar menjadi aktornya hanyalan membantu secara keuangan, karena menurutnya menjadi aktornya saja sudah mengemban tanggung jawab yang besar.

Dengan partikel modalitas ini Lauterbach mengungkapkan pendapatnya yang berupa kesimpulan dari kejadian yang diterangkannya sebelumnya bahwa ketika sebuah film tidak sukses, maka komentar yang akan dilontarkan pertama kali adalah film yang dimainkan oleh aktor di dalamnya. Akan tetapi ketika film sukses maka yang akan disanjung adalah seluruh tim produksi. Partikel *allerdings* di sini juga menunjukkan hubungan kontra dari dua kejadian yang disebutkan Lauterbach tadi.

3.1.9 Nomor 20/14 Mei 2007 (Frank Farian)

Artikel wawancara berikutnya yang akan diteliti adalah wawancara dengan Frank Farian seorang musisi ternama asal Jerman. Dalam artikel ini ditemukan empat percakapan yang di dalamnya terdapat partikel modalitas.

Percakapan 1

Focus: Herr Farian, über den Londoner Tourstart Ihres jetzt in Berlin gastierenden Musicals "Daddy Cool" schrieb ein Kritiker "Das Coolste war die Air-Condition." Hat es sich gelohnt. Sich zuerst nach England zu wagen?

Farian: Sehr. Wir haben 180 000 Tickets verkauft. Es war klar, dass wir zuerst nach England mussten. Meine Musik war immer englisch, ob Milli Vanilli, Boney M. – die Musiker waren

Engländer, Amerikaner. Boney M. hat drei Songs in der "Ewigen Bestsellerliste: Englands – die Beatles einen. Sogar Abba hat keinen. Da kann man mit breiter Brust in die Höhle des Löwen gehen. Das Einzige, das schlecht lief, war übrigens die Klimaanlage.

***Focus:** Die Tickets kosten in Berlin bis zu 87 Euro. Klingt teuer in der armen Stadt...*

***Farian:** Immens teuer für die Berliner. Über die Arbeitslosenzahlen war ich nicht so informiert, wir haben jetzt Rabattaktionen. Jeden Abend ist volles Haus. Schwierig an Berlin ist nur, dass man mit Leuten zu tun hat, die sagen, ab 22 Uhr muss ihr die Musik leiser machen. [...]*

Sebuah partikel modalitas muncul dalam percakapan di atas, yaitu *übrigens*. Partikel ini muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan ada pada posisi kedua. Fungsi *übrigens* dalam kalimat di atas adalah untuk mengendalikan percakapan, yaitu mengganti tema percakapan. Sebelumnya Farian menjawab sekaligus menjelaskan bahwa tur musiknya yang dimulai di Inggris menurutnya sukses, dan satu-satunya yang buruk adalah pendingin ruangan. Maka partikel modalitas ini mengganti tema percakapan dari kesuksesan turnya menjadi pendingin ruangan. Kalimat yang mengandung partikel modalitas ini juga menjadi kalimat sanggahan Farian terhadap pernyataan reporter yang mengatakan bahwa seorang kritikus mengatakan bahwa dalam tur promosi musical Farian yang bernama *Daddy Cool* yang paling dingin (*die Coolste*) adalah pendingin ruangnya.

Percakapan 2

***Focus:** Sie planen eine Welttour. Wo erwarten Sie die schlechteste Rendite?*

***Farian:** Das war schon London. Zu viel Konkurrenzkampf, zu niedrige Preise. Wir werden nach Paris gehen, nach Moskau, verhandeln über eine Show auf dem Roten Platz. Dort waren Boney M. die ersten, die auftraten. [...]*

Schon dalam kalimat di atas muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga. Melalui penggunaan partikel ini Farian menegaskan jawabannya atas pertanyaan reporter yang menanyakan di mana kira-kira Farian akan mendapatkan untung yang tidak terlalu baik ketika ia akan melaksanakan tur keliling dunia. Kemudian Farian menjawab London dengan menggunakan partikel *schon* yang berfungsi untuk membantunya mengungkapkan pendapat bahwa ia sangat yakin tur musiknya di London tidak akan mendatangkan keuntungan yang besar, karena di

kota itu persaingannya ketat. Partikel ini dalam kalimat di atas menunjukkan intensitas keyakinan Farian terhadap pernyataannya tersebut.

Percakapan 3

Focus: In der Branche kennt man "Farian's Law": Ihr Gerechtigkeitsgefühl ist Gesetz, und Sie verdienen immer am meisten.

*Farian: Das Zweite stimmt nicht. Bei "Daddy Cool" trage ich 82 Prozent der laufenden Kosten. **Ja**, Frank Farian ist ein reicher Mann, hat in 30 Jahren mit Musik nie Geld verloren. Ich habe diese Show. Ich möchte Spaß haben.*

Focus: Und ein wenig Abbitte leisten für den Fake einst mit Milli Vanilli?

*Farian: Klar. Wir hatten gute Musik gemacht, aber das war nicht korrekt damals. Wir haben den Grammy **ja** zurückgegeben. Im Musical ist jetzt alles live – **also** eine Wiedergutmachung.*

Pada percakapan di atas terdapat dua partikel modalitas *ja* dan sebuah partikel *also*. *Ja* pada kalimat pertama berada pada awal kalimat sedangkan yang kedua berada pada posisi keempat. Keduanya muncul dalam tipe kalimat pernyataan. *Also* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi pertama.

Ja dalam kemunculannya yang pertama berfungsi untuk membantu Farian menegaskan kembali tanggapannya atas pernyataan reporter, bahwa dia memang benar orang kaya, tetapi selalu mendapat keuntungan paling banyak itu salah. Partikel ini menunjukkan intensitas Farian yang juga ingin menunjukkan bahwa pernyataannya memang sebuah fakta dan hal itu juga merupakan sebuah informasi yang sudah diketahui reporter. Pada kalimat yang kedua *ja* juga membantu Farian mengungkapkan pendapatnya ketika ia mengungkapkan bahwa ia dan grup musiknya Milli Vanilli telah mengembalikan penghargaan yang diterima. Partikel ini juga menunjukkan intensitas Farian terhadap pernyataannya bahwa apa yang ia dan grupnya lakukan ketika itu salah.

Partikel modalitas terakhir yang muncul dalam percakapan di atas adalah *also*. Partikel ini dalam kalimat di atas membantu Farian mengungkapkan pendapatnya yang merupakan sebuah kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Farian mengatakan bahwa sekarang semuanya harus dilakukan secara langsung (*Live*), maka pertunjukkan harus dilakukan sebaik yang ada di rekaman (kaset atau CD).

Percakapan 4

Focus: *Sind Sie je mit Deals gesheitert?*

Farian: *Ja, mit Ost-Immobilien. Ein dickes Minusgeschäft. Steuern zahle ich übrigens in Deutschland. Ich hatte immer mein eigenes System: ein Hit für mich, einer für die Steuer. Damit konnte ich gut leben.*

Partikel modalitas *übrigens* dalam kalimat pernyataan di atas ada pada posisi keempat. Fungsi partikel ini adalah untuk membawa tema percakapan ke tema yang baru. Dalam konteks di atas Farian mulanya menceritakan tentang salah satu bisnisnya yang tidak menguntungkan, kemudian dengan menggunakan partikel *übrigens* Farian mengganti tema percakapan dengan masalah pajak. Dengan demikian fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat di atas adalah untuk mengendalikan percakapan.

3.1.10 Nomor 22/26 Mei 2007 (Chloë Sevigny)

Tokoh dalam artikel wawancara kesepuluh di bawah ini adalah seorang aktris dan model terkenal dari Amerika yang bernama Chloë Sevigny. Dalam artikel wawancara ini ditemukan empat percakapan yang terdapat partikel modalitas di dalamnya. Berikut ini adalah analisisnya.

Percakapan 1

Focus: *In "Zodiac" spielen Sie die bieder-besorgte Frau des Cartoonisten Robert Graysmith, der besessen von der Idee ist, die Identität eines Serienmörders herauszufinden. Der Part ist so ziemlich das Gegenteil von Ihrem alten Image als New Yorker It-Girl, als Trendikone der Ostküste, Zufall oder ein bewusster Imagewechsel?*

Sevigny: *In meinen Filmrollen war ich ja so gut wie nie so ein Fashion-Girl, wie ich es im richtigen Leben bin. Besonders glamourös waren die Rollen bisher auch nicht, insofern muss ich da gar nicht so sehr gegensteuern, weil sich mein Kino-Image ohnehin sehr von mir unterscheidet. Das einzige, das ich mit Melanie, meine Figur in "Zodiac", gemeinsam habe, ist, dass wir beide gern Rollkragenpullover tragen.*

Dalam percakapan pertama dalam artikel ini ditemukan partikel modalitas *ja*. *Ja* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi keempat. Fungsi partikel ini dalam kalimat di atas adalah untuk menegaskan kembali bahwa apa yang

dikatakan reporter benar. Sevigny dalam film serin terbarunya yang berjudul *Zodiac* memang tidak memerankan seorang gadis yang menyukai mode dan hal itu sangat berbeda dengan kehidupan sebenarnya. Partikel ini dalam kalimat di atas menunjukkan intensitas Sevigny dalam pernyataannya yang mengindikasikan bahwa reporter pun mengetahui informasi yang disampaikan.

Percakapan 2

Focus: Sie konnten sich mit der Welt in "Zodiac" nicht recht anfreunden...

Sevigny: Ich wollte **eigentlich** nach "Boys Don't Cry" keine True-Crime-Filme mehr machen, ich finde das anstrengend, mit der Belastung umzugehen, dass da noch Hinterbliebene und Opfer eines Verbrechens gibt, denen man gerecht werden muss. **Doch** hier erwies sich der Ansatz unseres Regisseurs David Fincher als interessant, so eine Story nicht vom Opfer- oder Täterstandpunkt her zu erzählen, sondern als Puzzle diverser Ermittler.

Focus: In dieser Jungswelt spielen Sie **ja** eher kleine Rolle. Haben Sie hauptsächlich wegen Fincher zugesagt, hat er Ihnen **denn** schon einen größeren Part in einem künftigen Film versprochen?

Sevigny: Nein, aber ich hoffe noch. Und die Rolle war zwar nicht groß, aber sie hat zumindest ein bisschen Menschlichkeit und Realität in diese Männer-Beziehungswelt hineingebracht.

Focus: Teilen Sie **denn** auch Gray-Smiths⁴ Lösungsvariante, die sich der Film zu Eigen macht?

Sevigny: Das muss ich wohl (lacht). Nein, aber er hat am meisten recherchiert, und sein Puzzle fügt sich am überzeugendsten zusammen, insofern ist das schon auch für mich schlüssig.

Dalam percakapan di atas muncul lima partikel modalitas, yaitu *eigentlich*, *doch*, *ja*, dan *denn*. *Eigentlich* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga. Partikel *doch* juga muncul kalimat pernyataan tetapi berada pada posisi pertama. *Ja* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi keempat. Partikel modalitas *denn* ada dua dan keduanya muncul dalam kalimat pertanyaan (*Eintscheidungsfrage*). Yang pertama berada pada posisi keempat, sedangkan yang kedua berada pada posisi ketiga.

Eigentlich pada kalimat di atas berfungsi untuk menekankan pernyataan Sevigny yang mengatakan bahwa sesungguhnya ia tidak ingin bermain dalam kriminal non fiksi lagi setelah filmnya yang berjudul *Boys Don't Cry*. Partikel ini

⁴ **Robert Graysmith** (born September 17, 1942) is a true-crime author of the books *Zodiac*; *Zodiac Unmasked: the Identity of America's Most Elusive Serial Killer*. (http://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Graysmith) diakses pada tanggal 24 November 2007 pukul 17.54.

mengindikasikan bahwa pernyataannya tersebut adalah sesuatu yang penting dan merupakan sebuah informasi yang belum diketahui reporter.

Pada kalimat selanjutnya Sevigny menggunakan partikel *doch* pada awal kalimat yang berfungsi sebagai kata penghubung yang mengindikasikan hubungan pertentangan antara kalimat yang terdapat partikel *doch* dan kalimat sebelumnya. *Doch* dan kalimat ini dapat digantikan dengan konjungsi *aber* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tetapi’.

Ja dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu reporter mengungkapkan pendapatnya yang berupa penegasan bahwa pernyataannya itu benar, yaitu dalam film *Zodiac* Sevigny hanya mendapat peran kecil. Dengan partikel ini reporter mengindikasikan bahwa Sevigny pun pasti sependapat dengannya.

Kemudian reporter mengajukan pertanyaan sehubungan dengan pernyataan itu dan menggunakan partikel *denn*. Partikel ini berfungsi untuk menunjukkan intensitas pertanyaan reporter yang menunjukkan rasa ingin tahunya lebih lanjut mengenai tema yang sudah dibicarakan. Partikel ini mengindikasikan bahwa pertanyaan reporter masih seputar tema sebelumnya.

Sevigny menjelaskan bahwa kalau ia punya kesempatan untuk bermain dalam film lain, ia mengharapkan peran yang aktual dan berkisah tentang hubungan sosial orang. Kemudian reporter bertanya apakah ia ambil bagian dari pembuatan akhir cerita yang dibuat oleh Graysmith. Dalam pertanyaan ini reporter menggunakan partikel *denn* untuk mengindikasikan bahwa pertanyaannya masih seputar masalah pekerjaan Sevigny, yaitu mengenai film. Selain itu, partikel ini juga menunjukkan keingintahuan reporter lebih lanjut mengenai tema tersebut, yang memang juga tema percakapan sebelumnya.

Percakapan 3

Focus: [...], außerdem spielen Sie mittlerweile in einer Fernsehserie mit, die in Hollywood produziert wird. Wie kommen Sie mit Los Angeles zurecht?

Sevigny: Ich lebe noch in New York, nur für die Serie bin dann länger in L.A. Ich mach da mein Ding, und das war's. Insofern tangiert mich die Traumfabrik kaum, aber es ist schon verblüffend,

*wie selbstfixiert, überdreht und rastlos die Leute da sind. Wir machen Filme, mein Gott! Was hat das **schon** für eine größere Bedeutung!*

Schon dalam kalimat seru pada percakapan di atas berada pada posisi keempat. Penggunaan partikel ini dalam kalimat di atas mengindikasikan pendapat Sevigny yang merasa heran mengapa orang-orang di LA sangat antusias dan enerjik, karena Sevigny merasa bahwa yang dilakukannya di LA hanyalah membuat film. Penggunaan partikel ini menunjukkan rasa herannya mengapa hanya membuat film saja menjadi hal yang sangat istimewa bagi orang-orang di LA.

Percakapan 4

Focus: Ist die Gefahr groß, diesem Druck mit Drogen zu begegnen?

*Sevigny: Ich weiß nicht, das ist **doch** letztlich eine persönliche Sache, ob man Drogen nimmt oder nicht. Ich habe früher mal viel gekiffi und Halluzinogene genommen, aber das ist lang vorbei, und harte Sachen waren da sowie nie dabei.*

Dalam kutipan percakapan di atas ditemukan satu buah partikel modalitas, yaitu *doch*. Partikel ini muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga. Sevigny menggunakan partikel ini dalam konteks percakapan di atas untuk mengungkapkan pendapatnya bahwa apakah seseorang menggunakan narkoba atau tidak adalah hal pribadi. Penggunaan partikel ini menunjukkan intensitas Sevigny yang ingin mengajak reporter sependapat dengannya, bahwa hal mengenai penggunaan narkoba tadi adalah hal personal.

3.1.11 Nomor 24/11 Juni 2007 (Marilyn Manson)

Berikut ini adalah tujuh percakapan yang diambil dari artikel wawancara majalah *Focus*. Tokoh yang diwawancara adalah seorang musisi terkenal asal Amerika yang bernama Marilyn Manson. Di bawah ini adalah analisis partikel-partikel modalitas yang muncul dalam ketujuh konteks percakapan di atas.

Percakapan 1

Focus: *Wie soll ich Sie eigentlich ansprechen?*

Manson: *Nennen Sie mich einfach Manson.*

Dalam percakapan singkat di atas dapat dilihat sebuah partikel modalitas, yaitu *einfach*. *Einfach* muncul dalam kalimat perintah dan berada pada posisi keempat. Partikel ini berfungsi untuk mengindikasikan pernyataan Manson bahwa bukan hal yang perlu dibesar-besarkan bagaimana sebaiknya reporter memangginya dan reporter cukup memanggil dia dengan sebutan Manson saja. Partikel ini dalam kalimat di atas juga berfungsi untuk merubah dan menjelaskan ilokusi kalimat perintah yang diujarkan Manson. Dengan partikel ini kalimat tersebut menjadi lebih ramah dan terkesan ringan.

Percakapan 2

Focus: *Was war Ihr erster Gedanke, als Sie von der Uni-Schießerei in Blacksburg/Virginia gehört haben? Für den letzten Amoklauf an der Columbine High School in Littleton/Colorado wurden zunächst Sie und Ihre jugendgefährdende Musik als Schuldige ausgemacht.*

Manson: *Ich dachte zuerst: Welche politische Agenda steht dahinter, dass die Medien sich in ihrer Berichterstattung über das Massaker derart überbieten? Kurz darauf erfuhr ich, dass zur selben Zeit einer der blutigsten Anschläge im Irak stattfand [...] Es hat mich nicht überrascht, dass sie Presse lieber über die Uni-Schießerei berichtet hat, da die US-Medien hoch manipulative sind.*

Focus: *Hatten Sie denn keine Angst, dass die Hatz auf Sie als Staatsfeind Nummer eins von vorn losgeht?*

Manson: *Ich würde nicht sagen, dass ich Angst davor hatte, aber es hätte mich nicht überrascht, wenn es so gekommen wäre. Ich kann das, was ich bin, nicht von dem trennen, was ich schaffe. Denn das macht mich nun mal als Künstler und Mensch aus. [...]*

Dalam percakapan di atas muncul dua buah partikel modalitas, yaitu *denn* dan *nun*. *Denn* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan berada pada posisi ketiga. *Nun* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi kelima.

Partikel modalitas *denn* mempunyai fungsi untuk membantu reporter mengungkapkan rasa ingin tahunya lebih lanjut akan reaksi Manson menanggapi kemungkinan disalahkannya dia atas pembantaian di sebuah universitas. Partikel ini

juga mengindikasikan bahwa pertanyaan reporter ini juga masih berhubungan dengan tema sebelumnya.

Manson mengatakan bahwa dia tidak takut jika dia disalahkan atas pembantaian mahasiswa di sebuah universitas di Amerika, dan kalau itu sampai terjadi pun ia tidak terkejut. Menurutnya dia bisa seperti dirinya yang sekarang adalah karena pencapaiannya dalam karirnya. Kemudian dengan menggunakan partik *nun* Manson mengulang kembali tema percakapan seputar tema sebelumnya sekaligus mengindikasikan bahwa pencapaian-pencapaiannya membuatnya menjadi seniman dan seorang manusia. *Nun* dalam kalimat ini juga menunjukkan bahwa informasi yang ada di dalam kalimat yang mengandung partikel ini adalah penting.

Percakapan 3

Focus: *Michael Moore⁵ gab Ihnen in seinem Film "Bowling for Columbine" die Möglichkeit, zu diesen Vorwürfen Stellung zu nehmen und über die Beweggründe der Täter zu reflektieren. Damit haben Sie selbst einige Intellektuelle beeindruckt. Hat Moore Sie damit rehabilitiert?*

Manson: *Moore und sein Film nehmen definitive eine wichtige Rolle in meinem Leben ein. Einige Leute haben mir, nachdem sie den Film gesehen haben, gesagt: "Ich wusste ja gar nicht, dass Sie so intelligent sind." Was für eine Beledigung!*

Dalam percakapan di atas muncul sebuah partikel modalitas, yaitu *ja*. Partikel ini berada pada posisi ketiga dan muncul dalam tipe kalimat pernyataan. Fungsi partikel *ja* dalam kalimat di atas adalah untuk menekankan rasa heran orang terhadap Manson setelah menonton film *Bowling for Columbine*. Mereka tidak menyangka kalau Manson adalah seorang yang pintar. Partikel ini dalam kalimat di atas menunjukkan intensitas keheranan tersebut, bahwa ia memang benar-benar tidak menyangka Manson adalah seseorang yang pintar.

⁵ **Michael Francis Moore** (* 23. April 1954 in Davison, einem Vorort von Flint, Michigan, USA) ist ein US-amerikanischer Filmregisseur und Autor. Populär wurde er durch seine Filme *Roger & Me*, *Bowling for Columbine* und *Fahrenheit 9/11* sowie seine kurzzeitig im amerikanischen und britischen Fernsehen ausgestrahlte Satireshow *TV Nation*. (http://de.wikipedia.org/wiki/Michael_Moore) diakses pada tanggal 24 November 2007 pukul 18.53.

Percakapan 4

Focus: *In Ihrer Autobiografie beschreiben Sie die Zeit an einer katholischen Privatschule als Martyrium.*

Manson: *Meine Eltern haben definitiv einen Fehler gemacht, indem sie diese Schule für mich ausgesucht haben. "Eat me, drink me" stammt im übrigen aus "Alice im Wunderland".*

Dalam kalimat di atas terdapat partikel modalitas *im übrigen* yang muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga. Fungsi partikel ini adalah untuk membawa tema percakapan ke arah yang menyimpang dari tema yang ada. Jika sebelumnya Manson membicarakan tentang sekolah yang dipikirkan orangtuanya untuk dia, maka tiba-tiba ia berbicara tentang judul lagunya yang berasal dari film *Alice im Wunderland*. Partikel ini dalam kalimat di atas mengendalikan percakapan, sehingga tema percakapan berganti.

Percakapan 5

Focus: *Ihr neues Album klingt wie eine Abrechnung mit der Liebe. Vielleicht weil zu dieser Zeit Ihre Ehe mit Dita von Teese zerbrochen ist?*

Manson: *Ich habe keine bittere Sicht auf die Liebe. Wenn ich das Album heute höre, höre ich mich, wie ich die Beziehung kitten will. Ich höre mich, wie ich Vertrauen in diese Beziehung und diese Person habe, von der ich mir wünschte, dass sie mir die Hand halt von hier bis in die Hölle und bis ans Ende meiner Tage.*

Focus: *Sie sind ja ein hoffnungsloser Romantiker!*

Manson: *Leider! Ich habe ja auch nur deshalb geheiratet, weil ich das Bedürfnis hatte, ihr zu zeigen, wie sehr ich mich ihr verbunden fühle. Eine Heirat kann aber eine sieben Jahre dauernde innige und intakte Beziehung ohnehin nicht verstärken.*

Dalam percakapan di atas muncul sebuah partikel modalitas dalam dua kalimat. *Ja* yang pertama muncul dalam tipe kalimat seru dan berada pada posisi ketiga, sedangkan yang kedua muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga.

Fungsi partikel *ja* yang pertama adalah untuk membantu reporter mengungkapkan pendapatnya yang berupa rasa keterkejutannya akan pernyataan yang baru diucapkan Manson. Reporter tidak menyangka bahwa Manson adalah seseorang yang romantis dan bagi reporter itu adalah sebuah hal yang baru diketahuinya. Sedangkan pada kemunculannya yang kedua partikel *ja* ini berfungsi

untuk mengindikasikan bahwa reporter harusnya sudah menduga karena dengan pemikiran seperti itulah Manson menikah. Dengan partikel ini Manson menunjukkan intensitasnya bahwa seharusnya reporter sudah bisa memprediksi hal tersebut.

Percakapan 6

Focus: *Sie behaupten, Ihr Körper sei mit 450 Narben übersät – seelische nicht inbegriffen. Ich sehe keine einzige.*

Manson: *(lacht und zieht kurz sein T-Shirt hoch, aber im Kerzenlicht ist nichts zu sehen) Die Narben habe ich mir seit meiner Teenagerzeit selbst zugefügt. Selbsterstörerisch zu sein kann geradezu rettend sein, wenn man sonst keine Emotionen mehr hat. Vergangenes Jahr habe ich sehr lange rein gar nichts mehr gefühlt, ich war geradezu gefühlstaub. Ich hatte keinen Grund gesehen zu leben, und mir war einfach alles egal. Das ist schlimmer als sterben.*

Einfach dalam percakapan di atas muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi keempat. Fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat di atas adalah untuk mengungkapkan pendapat Manson bahwa ia sempat tidak melihat adanya alasan lagi untuk hidup dan hidup atau mati itu adalah hal yang biasa-biasa saja. Partikel ini dalam kalimat di atas menunjukkan intensitas Manson dalam pernyataannya yang mengatakan bahwa dulu bagi dia hidup atau mati sama saja, bukan hal yang perlu dipusingkan.

Percakapan 7

Focus: *Fühlen Sie sich in dieser Berliner Villa mit ihrem morbiden Charme wohl?*

Manson: *Sehr sogar. Ich habe sie aber nicht gekauft, wenn Sie auf Gerüchte, die derzeit kursieren, anspielen. Tatsächlich habe ich aber einen engen Bezug zu Berlin. Ich liebe diese Stadt, aus der die wichtigste Kunstrichtung überhaupt hervorgegangen ist: der Expressionismus. Übrigens ähnelt der Raum, in dem wir hier sitzen, sehr mehr meinem Wohnzimmer in Los Angeles.*

Focus: *Sind die Wände Ihres Hauses auch mit Kunstblut verziert?*

Manson: *Nein, mit echtem Blut.*

Focus: *Ihrem eigenen?*

Manson: *Dann wäre ich tot.*

Focus: *Wie ertragen Sie eigentlich die kalifornische Sonne?*

Manson: *Indem ich tagsüber schlafe.*

Focus: *Und nächstens Ihrem Sarg entsteigen?*

Manson: *So ähnlich.*

Dalam percakapan terakhir dalam artikel ini muncul tiga partikel modalitas, yaitu *überhaupt*, *übrigens* dan *eigentlich*. *Überhaupt* ada pada tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi ketiga. *Übrigens* terdapat pada tipe kalimat pernyataan dan berada di posisi pertama, sedangkan *eigentlich* muncul dalam tipe kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*) dan berada pada posisi keempat.

Fungsi *überhaupt* dalam kalimat di atas adalah untuk mengungkapkan pendapat yang berupa perspektif umum, bahwa aliran seni yang paling penting, yaitu ekspresionisme, perkembangannya secara umum berasal dari Berlin. Dengan partikel modalitas ini Manson menjelaskan bahwa sebagian besar perkembangan aliran seni ekspresionisme terjadi di kota Berlin.

Übrigens dalam kalimat di atas mempunyai fungsi untuk merubah tema percakapan yang ada ke tema yang baru. Jika sebelumnya Manson membicarakan tentang aliran seni, maka kemudian ia membicarakan tentang miripnya ruangan tempat wawancara itu terjadi dengan apartemennya di LA. Fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat tersebut di atas adalah untuk mengendalikan percakapan.

Partikel terakhir yang muncul dalam percakapan di atas adalah *eigentlich*. Partikel ini dalam kalimat tersebut di atas adalah untuk menunjukkan intensitas rasa ingin tahu reporter dalam pertanyaannya. Reporter ingin tahu lebih lanjut mengenai tempat tinggalnya, bagaimana menurut Manson tentang matahari di California.

3.1.12 Nomor 32/6 Agustus 2007 (Jack White)

Dalam artikel wawancara dengan tokoh bernama Jack White di bawah ini ditemukan dua percakapan dengan partikel modalitas di dalamnya. Jack White adalah seorang tokoh penting dalam industri musik di Jerman. Berikut ini adalah analisisnya.

Percakapan 1

Focus: Herr White, es ist ziemlich schmerzlich, die eigene Firma verlassen zu müssen...

White: Das geht richtig unter die Gürtellinie. Mit der Massivität habe ich noch gestern nicht gerechnet. Aber ich sage Ihnen, die Company ist sozusagen schon an die Wand gefahren. Das hat nur noch keiner richtig bemerkt.

Focus: Wieso haben Sie sich mit Vorstandschef Thomas Stein derart überworfen?

White: Ich glaube, Herr Stein hat nie begriffen, dass er hier in einer AG und nicht in einer GmbH sitzt, in der er den alleinigen Herrscher geben kann und alles auf sein Kommando hören muss.

Focus: Was heißt das?

White: Er ist hier in einem Team. Bei einem Vorstand einer AG läuft das **eben** etwas anders. Stattdessen hat er schon wenige Tage nach seinem Antritt versucht, meinem Sohn, der hier kaufmännischer Geschäftsführer war, Weisungen zu erteilen. Das geht aktienrechtlich gar nicht. Aktuelle Monats- und Jahreszahlen werden jetzt von der Kanzlei des Aufsichtsrats herausgegeben – das ist **doch** irre!

Focus: Wie konnte er Sie so einfach vor die Tür setzen?

White: Das ist in einer AG **ja** möglich. Ich halte nur noch wenige Aktien, und der Souverän einer AG ist die Hauptversammlung. Die Effecten Spiegel AG mit Bolko Hoffmann besitzt über 20 Prozent. **Nun** ist Stein jemand, der die Leute zusülzen kann: Er hat Hoffmann seine Philosophie erklärt, und ich war draußen. Nur für die Firma hat Stein leider keine Philosophie parat. Ich weiß, der führt die ganze Finanzwelt an der Nase rum.

Focus: Können Sie diesen Vorwurf **denn** konkretisieren?

White: Stein erklärt den schlechten Umsatz damit, dass wichtige Produkte erst ins zweite Halbjahr fallen. Die Leute glauben dann natürlich, dass die Zahlen im zweiten Halbjahr besser werden. Das wird aber nicht so kommen.

Focus: Früher haben Sie Ihren Kollegen **doch** geschätzt. [...]

Dalam kutipan percakapan di atas terdapat beberapa partikel modalitas, yaitu *eben*, *doch*, *ja*, *nun* dan *denn*. *Eben* dan *ja* muncul dalam kalimat pernyataan dan berada pada posisi keempat. Sedangkan *doch* yang pertama muncul dalam kalimat seruan dan berada pada posisi ketiga. *Nun* berada pada awal kalimat dalam kalimat pernyataan, sedangkan *doch* yang kedua berada pada posisi kelima. Partikel *denn* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfrage*) dan berada pada posisi keempat.

Eben dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu White mengungkapkan pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam sebuah AG seseorang harus bekerja dalam tim. Kehadiran partikel modalitas ini dalam kalimat di atas menekankan bahwa hal itu adalah sesuatu yang tidak bisa berubah. Bahwa memang system dalam sebuah AG berbeda.

Partikel modalitas *doch* pertama dalam kalimat di atas mempunyai fungsi untuk menegaskan rasa marah White akan rekannya melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Partikel ini mengindikasikan White yang ingin mempengaruhi reporter agar sependapat dengannya.

Dalam kalimat di atas *ja* berfungsi untuk membantu White mengungkapkan pendapatnya yang menjelaskan bahwa dalam sebuah AG mungkin saja rekannya memecatnya. Dengan partikel ini White mengindikasikan bahwa seharusnya reporter mengetahui system tersebut.

Partikel *nun* dalam kalimat di atas berfungsi untuk membuka tema baru yang menurut White lebih penting. Jika sebelumnya White berbicara mengenai saham, maka setelah menggunakan partikel *nun* White mengganti temanya menjadi pemikiran Stein terhadap perusahaan. Dengan demikian fungsi partikel ini dalam kalimat di atas adalah untuk mengendalikan percakapan.

Fungsi *denn* dalam kalimat di atas adalah untuk menunjukkan intensitas rasa ingin tahu reporter yang menginginkan penjelasan lebih lanjut oleh White akan pernyataan terakhirnya. Dengan partikel ini reporter mengindikasikan ketertarikannya akan kelanjutan pembahasan tema tersebut dan meminta White untuk menjelaskan lebih detail mengenai pernyataannya sebelumnya.

Sedangkan *doch* yang kedua berfungsi untuk menunjukkan penegasan akan fakta bahwa sebelumnya White membantu Stein. Pernyataan ini muncul setelah dalam pernyataan sebelumnya White tidak membela koleganya. Dengan partikel ini reporter mengindikasikan bahwa White pun tahu bahwa pernyataannya benar.

Percakapan 2

Focus: *Warum wollten Sie denn Ihre selbst gegründete Firma verlassen?*

White: *Ich hätte gute Gründe gehabt, meinen Beratervertrag aufzulösen. Sie hatten mir mein Vertragshonorar nicht mehr bezahlt. Ich hatte ihnen bereits eine Frist gesetzt, die aber nicht eingehalten wurde. Ich weiß nicht warum. Vielleicht sind die ja schon zahlungsunfähig.*

Focus: *Was passiert nun eigentlich mit den Rechten der bisher veröffentlichten Songs?*

White: *Da muss man genau zwischen den Lizenrechten und Urheberrechte unterscheiden. Urheberrechte liegen ja alle noch bei mir, die Lizenrechte sind natürlich bei der AG.*

Partikel *denn*, *ja*, *nun*, dan *eigentlich* muncul dalam percakapan di atas. *Denn* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*) dan berada pada posisi keempat. *Ja* juga berada pada posisi keempat, akan tetapi muncul dalam tipe kalimat pernyataan. *Nun* dan *eigentlich* muncul dalam kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*)

dan berada berdampingan pada posisi ketiga. Partikel modalitas *ja* yang kedua muncul dalam kalimat pernyataan dan posisinya berada setelah verba finit.

Denn dalam kalimat di atas menunjukkan intensitas reporter dalam pertanyaannya sehubungan dengan White meninggalkan perusahaan yang dibangunnya sendiri. Dengan partikel ini reporter mengindikasikan bahwa ia ingin tahu lebih jelas lagi mengenai White yang meninggalkan perusahaannya sendiri.

Partikel modalitas *ja* yang pertama dalam kalimat di atas berfungsi untuk menghubungkan kalimat yang mengandung *ja* dengan kalimat sebelumnya. *Ja* dalam kalimat di atas dapat diganti dengan konjungsi *aber* yang berarti ‘tetapi’ dan menunjukkan hubungan pertentangan.

Nun dalam partikel modalitas di atas membawa tema percakapan ke tema baru yang menurut reporter lebih konkret dan penting. Jika sebelumnya mereka membicarakan White meninggalkan perusahaannya, maka dengan menggunakan *nun* reporter mengganti tema percakapan dengan hak-hak dari lagu-lagu yang sudah diproduksi oleh perusahaannya. Sedangkan partikel *eigentlich* yang diletakkan setelah *nun* mempunyai fungsi untuk menunjukkan bahwa reporter ingin mengetahui lebih banyak dari yang diungkapkan oleh White sebelumnya. Penggunaan partikel ini menunjukkan kesungguhan rasa ingin tahu reporter mengenai tema yang sedang dibicarakan.

Ja dalam kemunculannya yang kedua berfungsi untuk membantu White mengungkapkan pendapatnya yang ingin memberitahu reporter bahwa hak kepemilikan perusahaan yang baru saja ditinggalkan tentu saja masih dimilikinya. Penggunaan partikel ini menunjukkan intensitas White yang ingin meyakinkan reporter bahwa yang dikatakannya adalah sebuah fakta dan dengan merunut memang dialah pendiri perusahaan itu, seharusnya reporter sudah tahu bahwa ia masih memiliki hak kepemilikan.

3.2 Majalah *Treff*

3.2.1 Nomor 1/Januari 2007 (Guido Hammesfahr)

Guido Hammesfahr adalah komedian radio di Jerman dan di dalam artikel wawancaranya di bawah ini ditemukan tiga percakapan yang di dalamnya terdapat partikel modalitas. Berikut ini adalah analisisnya.

Percakapan 1

Treff: Haben Sie Löwenzahn⁶ selbst als Kind gesehen?

Hammesfahr: Ja, die Sendung damals hat mich sogar nachhaltig geprägt. Da wohnt jemand im Bauwagen und hat einen ganz anderen Lebensplan, das hat mir gefallen. Außerdem teilte ich schon als Junge Peter Lustigs große Entdecker- und Bastellust.

Treff: Entdeckerlust?

*Hammesfahr: Ja, mein Vater hatte früher eine Möbelfabrik und er hat uns Jung schon ganz früh ermutigt, unsere eigenen Sachen zu machen. Manchmal hat er unsere Entwürfe in der Werkstatt angefertigt. Leider ist mein Vater sehr früh gestorben. **Doch** wir waren angesteckt: Ob Waschmaschine oder Klavier, mein großer Bruder und ich haben alles auseinander genommen und wieder zusammengesetzt.*

Dalam percakapan di atas muncul partikel modalitas *doch* dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi pertama. Partikel *doch* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menekankan pernyataan Brezina bahwa ia dan saudara laki-lakinya berlaku seperti ayahnya yang mempunyai pabrik mebel. Ia dan saudaranya itu mengambil beberapa barang seperti mesin cuci atau piano dan menyatukannya kembali. *Doch* dalam kalimat ini mengindikasikan dan meyakinkan bahwa mereka berlaku seperti itu karena melihat ayahnya dulu membuat mebel di pabrik.

Percakapan 2

Treff: Waren Sie in der Schule vielleicht schon der Klassenclown?

*Hammesfahr: Stimmt genau! **Doch** die Idee, daraus einen Beruf zu machen, kam erst viel spatter. So mit 14, 15 Jahren in der Theater AG der Schule. Ich bin **ja** dann tatsächlich Schauspieler und Comedian geworden.*

⁶Löwenzahn ist eine Kinderserie des ZDF. Bis Ende 2005 wurde sie von Peter Lustig moderiert, der sich Anfang 2006 wegen gesundheitlicher Probleme aus der Produktion zurückzog. Im Oktober 2006 übernahm Guido Hammesfahr als Fritz Fuchs die Moderation der Sendung. (http://de.wikipedia.org/wiki/L%C3%B6wenzahn_%28Sendung%29) diakses pada tanggal 24 November 2007 pukul 11.43.

Dalam percakapan kedua di atas muncul pemakaian dua partikel modalitas, yaitu *doch* dan *ja*. *Doch* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi pertama dan *ja* juga muncul dalam tipe kalimat pernyataan tetapi berada pada posisi ketiga.

Doch dalam kalimat ini berfungsi untuk menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat yang mengandung *doch*. Partikel ini dalam kalimat di atas dapat diganti dengan konjungsi *obwohl* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘meskipun’. Hammesfahr mengatakan bahwa dia memang sejak di bangku sekolah sudah dianggap lucu oleh teman-temannya dan dia membenarkan hal itu, meskipun ia menjadikan komedi menjadi sebuah pekerjaan itu baru-baru saja.

Hammesfahr juga menegaskan pernyataannya bahwa setelah ia bergabung dengan teater di sekolahnya pada umur sekitar 14 ia menjadi aktor dan komedian. Partikel *ja* membantu Hammesfahr mengungkapkan pendapatnya kembali bahwa ia tidak bercita-cita menjadi komedian sejak kecil, melainkan baru ketika remaja.

Percakapan 3

Treff: Löwenzahn ist ja eine Wissens-Sendung. Wollen Sie Kinder etwas beibringen?

Hammesfahr: Belehren – das ist nicht mein Ding. Was ich allerdings sehr gerne mache, ist andere an den Erfahrungen, die man macht, teilhaben zu lassen. [...]

Treff: Und was sagt Peter Lustig dazu?

Hammesfahr: Er hat mir einen Tipp gegeben – immer schon authentisch, also echt bleiben, und sich nichts gefallen lassen!

Treff: Und Ihre Zusammenarbeit mit dem vierbeinigen Kollegen Keks?

Hammesfahr: Keks ist auch ein Profi, also ein trainierter Hund. Der scheint zu spüren, dass ich genauso wie er auf Kommandos reagieren muss. Wir sind Verbündete geworden.

Treff: Also dann, weiterhin viel Spaß!

Dalam percakapan di atas muncul beberapa partikel modalitas, yaitu *ja*, *allerdings* dan tiga partikel *also*. *Ja* dan *allerdings* muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada di posisi ketiga dan *also* juga muncul dalam kalimat pernyataan, tetapi berada pada posisi pertama.

Ja dalam kalimat di atas membantu reporter mengungkapkan pendapatnya yang mengatakan bahwa *Löwenzahn* adalah sebuah acara pengetahuan. Partikel ini mengindikasikan intensitas reporter ketika mengatakan hal tersebut dan meyakinkan bahwa pernyataannya benar dan Hammesfahr pun tahu hal itu.

Fungsi *allerdings* dalam kalimat di atas adalah untuk membantu Hammesfahr mengungkapkan pendapatnya yang berupa kesimpulan tentang apa yang sebetulnya ingin dilakukan Hammesfahr terhadap anak-anak dengan acaranya. Kalimat ini sebagai lanjutan dari kalimat Hammesfahr sebelumnya yang mengatakan bahwa menyampaikan pelajaran atau pesan moral kepada anak-anak bukanlah sesuatu yang dapat dia lakukan.

Partikel modalitas *also* yang muncul pada dua kalimat pertama di atas adalah untuk membuat kalimat berterima dan sekaligus membantu Hammesfahr mengungkapkan pendapatnya yang berupa kesimpulan dari pernyataannya sebelumnya. Pada kemunculan yang pertama ia menjelaskan saran yang diberikan Peter Lustig kepadanya, yaitu selalu otentik, dan Hammesfahr menyimpulkannya menjadi untuk tetap orisinil sebagai seorang komedian. Demikian juga dengan ketika ia menceritakan keks, anjingnya yang juga rekannya yang disebut profesional, dan ia menyimpulkannya dengan menyebutnya anjing yang terlatih. Sedangkan *also* yang muncul pada kalimat paling akhir dari konteks percakapan di atas berfungsi untuk menegaskan bahwa wawancaranya telah selesai dan reporter mengucapkan salam perpisahan.

3.2.2 Nomor 2/Februari 2007 (Janina Fautz)

Tokoh yang diwawancarai dalam artikel wawancara dari majalah *Treff* di bawah ini adalah seorang aktris cilik dari Jerman yang bernama Janina Fautz. Dalam artikel ini ditemukan tiga percakapan dengan partikel modalitas di dalamnya.

Percakapan 1

Treff: Hallo Janina. Fußball spielt bei den Wilden Kerlen⁷ **ja** eine große Rolle. Ganz ehrlich: Magst du den Sport?

Janina: Ja, Fußball war schon immer mein Hobby. Ich habe aber nie im Verein gespielt, eher mit Freunden auf dem Schulhof. Für den Film musste ich deshalb noch ein Paar Trainingsstunden nehmen. Da habe ich dann Sachen gelernt wie den Seitfallflugvolley.

Reporter pada percakapan di atas mengujarkan pendapatnya dengan menggunakan partikel *ja*. Ujarannya berupa kalimat pernyataan dan *ja* berada pada posisi keempat. Dalam kalimat tersebut reporter menegaskan pendapatnya bahwa dalam film Janina yang berjudul *Die Wilden Kerle* sepakbola sangat berperan penting, dan dengan penggunaan partikel ini reporter membenarkan pernyataannya, karena film tersebut memang bercerita tentang sebuah tim sepakbola anak, dan Janina pun tahu mengenai hal itu.

Percakapan 2

Treff: Wie war es, während der Dreharbeiten täglich mit den Wilden Kerlen zusammen zu sein?

Janina: Am Anfang war das schon komisch. Aber dann habe ich mich daran gewöhnt. Das sind **ja** auch nur ganz normale Jungs, die halt das Glück haben, gut Schauspielern zu können.

Janina dalam salah satu pernyataannya dalam percakapan di atas menggunakan partikel modalitas *ja*. Partikel ini pada posisi ketiga dan ada di dalam jenis kalimat pernyataan. Partikel ini membantu Janina mengungkapkan pendapatnya yang mengatakan bahwa meskipun pada awalnya ia merasa aneh karena setiap hari selama pembuatan film bertemu dengan kelompok sepakbola *Wilden Kerle* akhirnya ia terbiasa, karena akhirnya Janina berpikir bahwa mereka juga hanya anak-anak muda biasa yang beruntung bisa menjadi bintang film yang baik. Partikel ini mengindikasikan pernyataan Janina yang mengajak reporter untuk menyetujui pernyataannya, karena menurutnya apa yang ia katakan adalah sebuah fakta.

⁷ Wilden Kerlen: ein deutscher Kinderfilm aus dem Jahre 2003. Der Film entstand nach der Kinderbuchreihe Die Wilden Fußballkerle von Joachim Masannek, der auch Regie führte. (http://de.wikipedia.org/wiki/Die_Wilden_Kerle_%E2%80%93_Alles_ist_gut,_solange_du_wild_bist!) Diakses pada tanggal 24 November 2007, pukul 10.46.

Percakapan 3

Treff: Was ist deine Hausaufgabe als UNICEF-Botschafterin?

Janina: Einmal, für UNICEF Geld zu sammeln. Vor allem möchte ich aber anderen Kindern in Deutschland erzählen, wie schlecht es vielen Kindern in der Dritten Welt geht. Je mehr das hier wissen, umso besser. Bestimmt wollen dann ganz viele auch etwas dagegen unternehmen.

Treff: Was können andere in deinem Alter **denn** tun, um armen Kindern zu helfen?

Janina: Jeder kann irgendetwas besonders gut, egal ob Malen, Fußball ode rein Instrument spielen. Mit allem kann man Geld sammeln.

Treff: Was war deine letzte Aktion für Kinder in der dritten Welt?

Janina: In den Herbstferien war ich mit meiner Familie in Vietnam. Dort gab es Krieg und von den giftigen Bomben sind immer noch die Böden versucht. Viele Kinder werden deshalb mit einer gespaltenen Lippe geboren. **Doch** die Operation ist für die Familien zu teuer! Deshalb habe ich bei uns zu Hause Leute gesucht, die einem Kind die Operation bezahlen. 40 Habe ich schon gefunden.

Dalam percakapan di atas reporter diceritakan bahwa Janina adalah perwakilan UNICEF dan dijelaskan apa saja yang harus dilakukan Janina dengan mengemban jabatan itu. Hal yang paling diinginkan Janina adalah untuk memberitahukan kepada anak-anak di Jerman bahwa kondisi anak-anak di negara kurang mampu memprihatinkan, dan ia berharap dengan semakin banyak yang tahu mengenai hal tersebut semakin banyak juga yang ingin berpartisipasi untuk melakukan sesuatu. Kemudian reporter bertanya apa yang harus dilakukan untuk mendukung misi Janina tersebut, dan dalam pertanyaan ini reporter menggunakan partikel modalitas *denn*. Partikel modalitas ini muncul dalam tipe kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*). Partikel ini berfungsi untuk menekankan isyarat reporter yang masih belum puas dengan jawaban Janina. *Denn* mengindikasikan keinginan reporter untuk Janina agar menjawab lebih jelas dan konkret.

Janina mengatakan bahwa anak-anak di Vietnam banyak yang kurang beruntung dan terlahir dengan bibir sumbing, mereka tidak mampu untuk membayar biaya operasi karena terlalu mahal. Partikel *doch* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai kata penghubung yang bisa disubstitusikan dengan konjungsi *aber* (tetapi) yang menunjukkan hubungan pertentangan. Partikel modalitas ini muncul dalam tipe kalimat pernyataan dan berada pada posisi pertama dalam kalimat.

3.2.3 Nomor 5/Mei 2007 (Thomas Brezina)

Pada artikel wawancara terakhir dari majalah *Treff* ini terdapat dua percakapan yang di dalamnya terdapat partikel modalitas. Tokoh yang diwawancara adalah seorang penulis asal Austria yang bernama Thomas Brezina. Berikut ini adalah analisisnya.

Percakapan 1

Treff: Sie pendeln zwischen Ihrer Heimatstadt Wien und London. Wann geht's wieder nach England?

Brezina: Sie erwischen mich gerade noch. Bin auf dem Sprung nach London. Vor kurzem noch war ich im Urlaub, habe nach meiner Rückkehr für meine Wissenschaftssendung "Forscher-Express" tolle Experimente gedreht und kann es kaum erwarten, an meinem neuen Buch weiterzuarbeiten.

*Treff: An welchem Buch arbeiten Sie **denn** im Moment?*

Brezina: Ich schreibe an "Die Ratten von London" – ein dreiteiliges Abenteuer über ein uraltes Geheimnis tief unter London, auf das vier sehr ungewöhnliche Teens einen Hinweis erhalten. Eine große Bewährung für die vier, die zu Beginn keine Freunde sind.

Denn dalam kalimat di atas muncul dalam kalimat pertanyaan (*Ergänzungsfrage*) dan berada pada posisi keempat. Partikel ini dalam kalimat di atas berfungsi untuk membantu reporter mengungkapkan pendapatnya yang masih ingin mengetahui lebih lanjut jawaban Brezina yang menyinggung buku baru yang sedang ditulisnya. Reporter ingin tahu buku mana yang sedang dikerjakan Brezina sekarang. Dengan *denn* reporter mengisyaratkan keinginannya agar Brezina menjawab lebih mendetail.

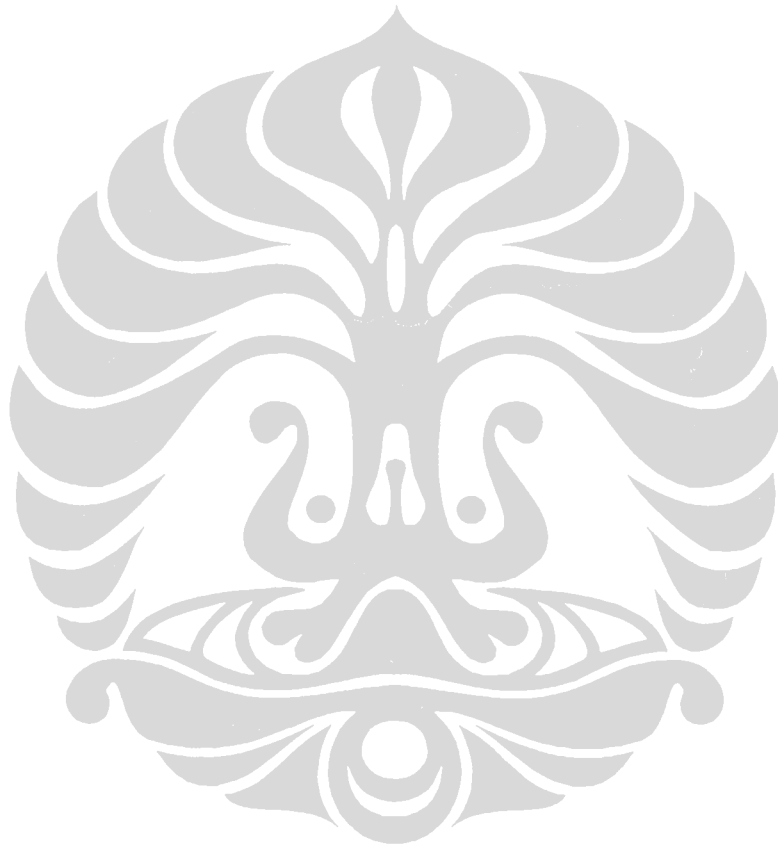
Percakapan 2

Treff: Was machen Sie am liebsten, wenn Sie nicht arbeiten?

*Brezina: Schwimmen, spazieren oder ins Theater gehen, mit meinem Boot fahren, lesen, meine vielen gesammelten Uhren ordnen und stellen, herumschlendern, gut essen und genießen, **einfach** mal faul sein.*

Dalam percakapan kedua di atas reporter bertanya mengenai apa saja yang dilakukan Brezina kalau ia sedang tidak bekerja. Lalu Brezina menyebutkan beberapa kegiatan seperti berenang, jalan, pergi ke bioskop dan lain-lain, hingga akhirnya ia

menyebutkan bermalas-malasan atau tidak melakukan apa-apa. Brezina menggunakan partikel *einfach* untuk menjelaskan bahwa ia juga bisa saja bermalas-malasan dan tidak melakukan kegiatan apapun seperti orang pada umumnya, ketika sedang tidak bekerja.



BAB IV

KESIMPULAN

Partikel adalah kata-kata di dalam bahasa Jerman yang tidak dapat dikonjugasikan dan dideklinasikan. Kelas kata ini dalam bahasa Jerman dibagi menjadi sembilan jenis berdasarkan fungsinya. Akan tetapi, dalam skripsi ini saya hanya membahas mengenai partikel modalitas (*Abtönungspartikeln*).

Partikel modalitas adalah salah satu jenis dari kesembilan jenis partikel yang ada. Partikel jenis ini biasanya digunakan untuk membantu menegaskan sikap penutur terhadap apa yang dikatakannya. Jumlah partikel modalitas dalam bahasa Jerman ada 37 buah dan jenis ini paling sering digunakan dalam ragam bahasa percakapan yang bersifat santai atau non formal. Oleh karena itu, saya memilih artikel wawancara dari rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* sebagai sumber data. Majalah *Focus* merepresentasikan ragam bahasa resmi, sedangkan majalah *Treff* merepresentasikan ragam bahasa remaja.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya dapat dibuat kesimpulan mengenai partikel modalitas apa saja yang muncul dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007. Selain itu, dapat juga disimpulkan apa saja fungsi partikel modalitas yang muncul dalam berbagai jenis kalimat itu dan di mana posisinya.

Partikel-partikel modalitas yang muncul dalam majalah *Focus* ada 23 partikel, yaitu *aber, allerdings, also, auch, bloß, denn, doch, eben, eh, eigentlich, einfach, halt, ja, mal, nicht, nun, nur, im übrigen, überhaupt, übrigens* dan *wohl*. Sedangkan partikel yang muncul dalam majalah *Treff* ada enam buah, yaitu *allerdings, also, denn, doch, einfach* dan *ja*. Berdasarkan hasil analisis pada bab 3 dapat disimpulkan sebagai berikut:

4.1 Majalah *Focus*

Tabel 4-1

<i>Aber</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam Kalimat	Fungsi
Seru	Posisi pertama	Strategi interaksi
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan Pendapat

Partikel modalitas *aber* muncul dua kali dan memiliki dua fungsi, yaitu untuk strategi interaksi dan untuk membantu mengungkapkan pendapat. Sesuai dengan teori partikel modalitas ini memang dapat muncul dalam tipe kalimat seru dan pernyataan. Sedangkan kemunculannya pada posisi pertama sebetulnya disebabkan karena kalimat seru tersebut adalah kalimat eliptis, sehingga ada penghilangan unsur-unsur kalimat.

Tabel 4-2

<i>Allerdings</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Kata penghubung
Pernyataan	Posisi kelima	Mendefinisikan situasi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa partikel modalitas *allerdings* hanya dapat muncul dalam tipe kalimat pernyataan, maka dalam data yang saya teliti pun menunjukkan demikian. Hanya saja posisi kemunculannya berbeda-beda. Sedangkan fungsi partikel ini dalam data yang saya teliti cukup beragam, karena partikel ini dapat berfungsi sebagai kata penghubung, untuk mendefinisikan situasi dan mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-3

<i>Also</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *also* muncul dalam satu jenis kalimat, yaitu kalimat pernyataan. Dalam data penelitian saya tidak ditemukan kemunculannya dalam tipe kalimat pertanyaan, baik *Entscheidungsfragesatz* maupun *Ergänzungsfrage*. Fungsi partikel modalitas ini menurut data penelitian saya hanya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat saja, yang biasanya berisikan kesimpulan. Sedangkan mengenai posisinya dalam kalimat, partikel ini lebih sering muncul di posisi pertama.

Tabel 4-4

<i>Auch</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
<i>Bloß</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Partikel *auch* dan *bloß* dalam data penelitian saya hanya ditemukan masing-masing satu buah. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu mengungkapkan pendapat dan muncul dalam jenis kalimat yang sama pula, yaitu kalimat pertanyaan jenis *Entscheidungsfrage*. Untuk partikel *bloß*, kemunculannya dalam jenis kalimat ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa partikel ini muncul di jenis kalimat seru, kalimat tanya jenis *Ergänzungsfragesatz*, kalimat imperatif dan kalimat pengandaian. Sedangkan posisinya, *auch* berada di posisi ketiga dan *bloß* berada di posisi keempat.

Tabel 4-5

<i>Denn</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi terakhir	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat Strategi interaksi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Strategi interaksi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *denn* termasuk partikel yang sering muncul dalam data penelitian saya ini. Selain itu, fungsi partikel ini pun sangat beragam, yaitu untuk mengungkapkan pendapat, mengendalikan percakapan dan sebagai strategi interaksi. Partikel ini dalam data yang saya teliti semuanya muncul dalam jenis kalimat tanya, baik jenis *Entscheidungsfragesatz* maupun *Ergänzungsfragesatz*. Kemunculannya dalam jenis kalimat seru tidak ditemukan. Mengenai posisinya, partikel ini selalu muncul di bagian tengah atau akhir kalimat dan tidak pernah berada di posisi pertama.

Tabel 4-6

<i>Doch</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi terakhir	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat

Selain partikel *denn*, partikel *doch* juga merupakan partikel modalitas dengan frekuensi kemunculan cukup banyak dalam penelitian saya. Hanya saja kemunculannya dalam jenis kalimat lebih beragam, karena partikel ini muncul dalam jenis kalimat pernyataan, kalimat seru, dan kalimat tanya jenis *Entscheidungsfrage*. Fungsi partikel ini yang saya temukan dalam data saya adalah untuk mengungkapkan pendapat, sebagai kata penghubung dan dapat menjelaskan serta memodifikasi ilokusi. Pada tabel di atas kita dapat melihat kemunculannya yang cukup variatif, yaitu dapat muncul di tengah, di awal dan di akhir kalimat.

Tabel 4-7

<i>Eben</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
<i>Eh</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Berdasarkan penelitian saya, semua partikel *eben* yang muncul ada di dalam jenis kalimat pernyataan. Posisi partikel ini juga selalu terdapat di tengah kalimat, tidak pernah di awal atau di akhir kalimat. Sebanyak lima partikel *eben* yang muncul dalam data penelitian saya, semuanya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat.

Partikel *eh* hanya muncul satu kali dan berada di posisi ketiga. Jenis partikel modalitas ini muncul dalam jenis kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfragesatz*) dan berfungsi untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-8

<i>Eigentlich</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Sesuai dengan tabel di atas, partikel modalitas *eigentlich* hanya muncul dalam dua jenis kalimat saja, yaitu kalimat pernyataan dan kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfragesatz* dan *Ergänzungsfragesatz*). Partikel ini di dalam kalimat selalu muncul di posisi tengah dan tidak pernah muncul di awal atau di akhir kalimat. Dilihat dari data penelitian saya, fungsi partikel ini hanya satu, yaitu untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-9

<i>Einfach</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keenam	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
<i>Halt</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *einfach* menurut hasil penelitian saya hanya muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan posisinya selalu berada di tengah-tengah kalimat. Tidak ditemukan posisinya di awal atau di akhir kalimat. Fungsi partikel ini kebanyakan untuk mengungkapkan pendapat, tetapi ada masing-masing kemunculannya di satu kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan dan memodifikasi ilokusi dan sebagai kata penghubung.

Sedangkan partikel lainnya, yaitu partikel *halt* hanya muncul satu kali dalam penelitian saya. Partikel ini muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan berada di posisi ketiga. Fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat tersebut adalah untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-10

<i>Ja</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Dari semua partikel modalitas yang muncul dalam penelitian saya, partikel *ja* adalah partikel yang muncul dengan frekuensi terbanyak dan dengan fungsi yang beragam. Partikel ini dalam kemunculannya dalam kalimat berfungsi untuk mengungkapkan pendapat, menjelaskan dan memodifikasi ilokusi, serta berfungsi juga sebagai kata penghubung. Sesuai dengan tabel di atas, partikel ini hanya mungkin muncul di tengah-tengah kalimat dan tidak pernah muncul di awal atau akhir kalimat.

Tabel 4-11

<i>Mal</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Imperatif	Posisi keempat	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi keempat	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
<i>Nicht</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi terakhir	Strategi interaksi

Dua buah partikel *mal* yang ditemukan dalam data penelitian saya berfungsi sama, yaitu untuk menjelaskan dan memodifikasi ilokusi. Kedua kemunculannya pun berada di posisi keempat dalam kalimat. Hanya saja pada kemunculannya yang pertama partikel ini muncul dalam jenis kalimat imperatif, sedangkan pada kemunculannya yang kedua muncul dalam jenis kalimat pernyataan.

Nicht sebagai partikel modalitas dalam data yang saya teliti hanya muncul satu kali dalam jenis kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfragesatz*). Partikel ini berfungsi sebagai strategi interaksi dan muncul pada posisi akhir dalam kalimat.

Tabel 4-12

<i>Nun</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kedua	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kedua	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi ketujuh	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kelima	Mengendalikan percakapan Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan

Fungsi *nun* menurut data penelitian saya adalah untuk mengendalikan percakapan, dan hanya ada pada satu kalimat yang kemunculannya juga berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Partikel ini kebanyakan muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan hanya satu kali muncul dalam kalimat pertanyaan jenis *Ergänzungsfragesatz*. Posisi partikel ini dapat muncul di awal dan di tengah kalimat, tetapi tidak pernah muncul di akhir.

Tabel 4-13

<i>Nur</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Berada di posisi pertama	Kata Penghubung
<i>Schon</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Nur dalam data penelitian saya hanya muncul satu kali dan berfungsi sebagai kata penghubung. Partikel modalitas ini muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan berada di posisi pertama dalam kalimat.

Sedangkan partikel *Schon* muncul sebanyak enam kali di berbagai posisi pada tengah kalimat. Semua partikel ini dalam penelitian saya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Partikel modalitas ini muncul dalam lima kalimat pernyataan dan satu kalimat seru.

Tabel 4-14

<i>Im übrigen</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
<i>überhaupt</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Kedua partikel modalitas di atas, yaitu *im übrigen* dan *überhaupt* muncul masing-masing satu kali dalam penelitian saya. Kedua muncul di bagian tengah kalimat pernyataan dan berada di posisi ketiga. Hanya saja *im übrigen* berfungsi untuk mengendalikan percakapan, sedangkan *überhaupt* berfungsi untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-15

<i>übrigens</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kedua	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi keempat	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan

Partikel modalitas *übrigens* dalam penelitian saya muncul sebanyak lima kali dalam jenis kalimat pernyataan dan semua berfungsi untuk mengendalikan percakapan. Posisi partikel ini dalam kalimat, sesuai dengan tabel di atas dapat muncul di awal dan tengah kalimat.

Tabel 4-16

<i>Wohl</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi keenam	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat

Wohl dalam penelitian saya muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan semuanya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Frekuensi kemunculannya hanya tiga kali dan partikel ini selalu muncul di tengah kalimat dan di awal kalimat. Tidak ditemukan kemunculan partikel modalitas ini di bagian akhir kalimat.

4.2 Majalah *Treff*

Tabel 4-17

<i>Allerdings</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
<i>Also</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat

Dari majalah *Treff* ditemukan satu partikel *allerdings* dan dua buah partikel *also*. Semuanya muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Hanya saja *allerdings* berada di tengah kalimat, yaitu di posisi ketiga, sedangkan *also* muncul di awal kalimat atau di posisi pertama.

Tabel 4-18

<i>Denn</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (Ergänzungsfrage)	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (Ergänzungsfrage)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Sama halnya dengan kemunculan partikel *denn* dalam majalah *Focus*, kemunculannya dalam majalah ini juga hanya dalam kalimat pertanyaan, tetapi dalam data majalah *Treff* hanya ditemukan dalam kalimat pertanyaan jenis *Ergänzungsfragesatz*. Posisinya dalam kalimat berada di tengah-tengah dan tidak ditemukan pada awal atau akhir kalimat. Fungsi partikel modalitas ini adalah untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-19

<i>Doch</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
<i>Einfach</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *doch* dalam data penelitian majalah *Treff* ditemukan sebanyak tiga buah, sedangkan partikel *einfach* hanya sebuah. Posisi partikel ini semuanya ada di awal kalimat dan berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Akan tetapi, ada satu buah partikel *doch* yang berfungsi sebagai kata penghubung.

Tabel 4-20

<i>Ja</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Sama halnya dengan kemunculannya dalam majalah *Focus* yang telah disimpulkan sebelumnya, partikel modalitas *ja* dalam majalah *Treff* muncul dalam kalimat pernyataan dan posisinya berada di tengah kalimat. Fungsi partikel ini dalam kemunculannya di majalah *Focus* adalah untuk mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan rangkuman hasil analisis di atas, maka saya berpendapat bahwa penggunaan partikel modalitas dalam data penelitian saya, yaitu artikel wawancara majalah *Treff* dan artikel wawancara rubrik *Entertainment* dalam majalah *Focus* edisi Januari-Agustus 2007, tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa partikel modalitas lebih sering muncul dalam ragam bahasa remaja daripada ragam bahasa resmi. Dalam majalah *Focus* yang merepresentasikan ragam bahasa resmi ternyata ditemukan beragam jenis partikel modalitas dan jumlahnya juga cukup banyak. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa penggunaan partikel modalitas tidak tergantung dengan ragam bahasa yang digunakan.

BAB IV

KESIMPULAN

Partikel modalitas adalah salah satu jenis dari kesembilan jenis partikel yang ada. Partikel jenis ini biasanya digunakan untuk membantu menegaskan sikap penutur terhadap apa yang dikatakannya. Jumlah partikel modalitas dalam bahasa Jerman ada 37 buah dan jenis ini paling sering digunakan dalam ragam bahasa percakapan yang bersifat santai atau non formal. Oleh karena itu, saya memilih artikel wawancara dari rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* sebagai sumber data. Majalah *Focus* merepresentasikan ragam bahasa resmi, sedangkan majalah *Treff* merepresentasikan ragam bahasa remaja.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dalam bab ini saya membuat kesimpulan mengenai partikel modalitas apa saja yang muncul dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007, di mana posisinya dalam berbagai jenis kalimat dan apa fungsinya. Kesimpulan tentang ketiga permasalahan ini dirangkum dalam bentuk beberapa tabel dan penjabaran singkat. Setelah itu, saya juga menyimpulkan hasil perbandingan penggunaan partikel modalitas antara kedua majalah tersebut.

Partikel-partikel modalitas yang muncul dalam majalah *Focus* ada 23 partikel, yaitu *aber, allerdings, also, auch, bloß, denn, doch, eben, eh, eigentlich, einfach, halt, ja, mal, nicht, nun, nur, im übrigen, überhaupt, übrigens* dan *wohl*. Sedangkan partikel yang muncul dalam majalah *Treff* ada enam buah, yaitu *allerdings, also, denn, doch, einfach* dan *ja*. Berdasarkan hasil analisis pada bab 3 dapat disimpulkan sebagai berikut:

4.1 Majalah *Focus*

Tabel 4-1

<i>Aber</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam Kalimat	Fungsi
Seru	Posisi pertama	Strategi interaksi
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan Pendapat

Partikel modalitas *aber* muncul dua kali dan memiliki dua fungsi, yaitu untuk strategi interaksi dan untuk membantu mengungkapkan pendapat. Sesuai dengan teori partikel modalitas ini memang dapat muncul dalam tipe kalimat seru dan pernyataan. Sedangkan kemunculannya pada posisi pertama sebetulnya disebabkan karena kalimat seru tersebut adalah kalimat eliptis, sehingga ada penghilangan unsur-unsur kalimat.

Tabel 4-2

<i>Allerdings</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Kata penghubung
Pernyataan	Posisi kelima	Mendefinisikan situasi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa partikel modalitas *allerdings* hanya dapat muncul dalam tipe kalimat pernyataan, maka dalam data yang saya teliti pun menunjukkan demikian. Hanya saja posisi kemunculannya berbeda-beda. Sedangkan fungsi partikel ini dalam data yang saya teliti cukup beragam, karena partikel ini dapat berfungsi sebagai kata penghubung, untuk mendefinisikan situasi dan mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-3

<i>Also</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *also* muncul dalam satu jenis kalimat, yaitu kalimat pernyataan. Dalam data penelitian saya tidak ditemukan kemunculannya dalam tipe kalimat pertanyaan, baik *Entscheidungsfragesatz* maupun *Ergänzungsfrage*. Fungsi partikel modalitas ini menurut data penelitian saya hanya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat saja, yang biasanya berisikan kesimpulan. Sedangkan mengenai posisinya dalam kalimat, partikel ini lebih sering muncul di posisi pertama.

Tabel 4-4

<i>Auch</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
<i>Bloß</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Partikel *auch* dan *bloß* dalam data penelitian saya hanya ditemukan masing-masing satu buah. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu mengungkapkan pendapat dan muncul dalam jenis kalimat yang sama pula, yaitu kalimat pertanyaan jenis *Entscheidungsfrage*. Untuk partikel *bloß*, kemunculannya dalam jenis kalimat ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa partikel ini muncul di jenis kalimat seru, kalimat tanya jenis *Ergänzungsfragesatz*, kalimat imperatif dan kalimat pengandaian. Sedangkan posisinya, *auch* berada di posisi ketiga dan *bloß* berada di posisi keempat.

Tabel 4-5

<i>Denn</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi terakhir	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat Strategi interaksi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Strategi interaksi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *denn* termasuk partikel yang sering muncul dalam data penelitian saya ini. Selain itu, fungsi partikel ini pun sangat beragam, yaitu untuk mengungkapkan pendapat, mengendalikan percakapan dan sebagai strategi interaksi. Partikel ini dalam data yang saya teliti semuanya muncul dalam jenis kalimat tanya, baik jenis *Entscheidungsfragesatz* maupun *Ergänzungsfragesatz*. Kemunculannya dalam jenis kalimat seru tidak ditemukan. Mengenai posisinya, partikel ini selalu muncul di bagian tengah atau akhir kalimat dan tidak pernah berada di posisi pertama.

Tabel 4-6

<i>Doch</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi terakhir	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat

Selain partikel *denn*, partikel *doch* juga merupakan partikel modalitas dengan frekuensi kemunculan cukup banyak dalam penelitian saya. Hanya saja kemunculannya dalam jenis kalimat lebih beragam, karena partikel ini muncul dalam jenis kalimat pernyataan, kalimat seru, dan kalimat tanya jenis *Entscheidungsfrage*. Fungsi partikel ini yang saya temukan dalam data saya adalah untuk mengungkapkan pendapat, sebagai kata penghubung dan dapat menjelaskan serta memodifikasi ilokusi. Pada tabel di atas kita dapat melihat kemunculannya yang cukup variatif, yaitu dapat muncul di tengah, di awal dan di akhir kalimat.

Tabel 4-7

<i>Eben</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
<i>Eh</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Berdasarkan penelitian saya, semua partikel *eben* yang muncul ada di dalam jenis kalimat pernyataan. Posisi partikel ini juga selalu terdapat di tengah kalimat, tidak pernah di awal atau di akhir kalimat. Sebanyak lima partikel *eben* yang muncul dalam data penelitian saya, semuanya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat.

Partikel *eh* hanya muncul satu kali dan berada di posisi ketiga. Jenis partikel modalitas ini muncul dalam jenis kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfragesatz*) dan berfungsi untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-8

<i>Eigentlich</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Sesuai dengan tabel di atas, partikel modalitas *eigentlich* hanya muncul dalam dua jenis kalimat saja, yaitu kalimat pernyataan dan kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfragesatz* dan *Ergänzungsfragesatz*). Partikel ini di dalam kalimat selalu muncul di posisi tengah dan tidak pernah muncul di awal atau di akhir kalimat. Dilihat dari data penelitian saya, fungsi partikel ini hanya satu, yaitu untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-9

<i>Einfach</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keenam	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
<i>Halt</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *einfach* menurut hasil penelitian saya hanya muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan posisinya selalu berada di tengah-tengah kalimat. Tidak ditemukan posisinya di awal atau di akhir kalimat. Fungsi partikel ini kebanyakan untuk mengungkapkan pendapat, tetapi ada masing-masing kemunculannya di satu kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan dan memodifikasi ilokusi dan sebagai kata penghubung.

Sedangkan partikel lainnya, yaitu partikel *halt* hanya muncul satu kali dalam penelitian saya. Partikel ini muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan berada di posisi ketiga. Fungsi partikel modalitas ini dalam kalimat tersebut adalah untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-10

<i>Ja</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Dari semua partikel modalitas yang muncul dalam penelitian saya, partikel *ja* adalah partikel yang muncul dengan frekuensi terbanyak dan dengan fungsi yang beragam. Partikel ini dalam kemunculannya dalam kalimat berfungsi untuk mengungkapkan pendapat, menjelaskan dan memodifikasi ilokusi, serta berfungsi juga sebagai kata penghubung. Sesuai dengan tabel di atas, partikel ini hanya mungkin muncul di tengah-tengah kalimat dan tidak pernah muncul di awal atau akhir kalimat.

Tabel 4-11

<i>Mal</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Imperatif	Posisi keempat	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
Pernyataan	Posisi keempat	Menjelaskan dan memodifikasi ilokusi
<i>Nicht</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (<i>Entscheidungsfrage</i>)	Posisi terakhir	Strategi interaksi

Dua buah partikel *mal* yang ditemukan dalam data penelitian saya berfungsi sama, yaitu untuk menjelaskan dan memodifikasi ilokusi. Kedua kemunculannya pun berada di posisi keempat dalam kalimat. Hanya saja pada kemunculannya yang pertama partikel ini muncul dalam jenis kalimat imperatif, sedangkan pada kemunculannya yang kedua muncul dalam jenis kalimat pernyataan.

Nicht sebagai partikel modalitas dalam data yang saya teliti hanya muncul satu kali dalam jenis kalimat pertanyaan (*Entscheidungsfragesatz*). Partikel ini berfungsi sebagai strategi interaksi dan muncul pada posisi akhir dalam kalimat.

Tabel 4-12

<i>Nun</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kedua	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kedua	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi ketujuh	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kelima	Mengendalikan percakapan Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan
Pertanyaan (<i>Ergänzungsfrage</i>)	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan

Fungsi *nun* menurut data penelitian saya adalah untuk mengendalikan percakapan, dan hanya ada pada satu kalimat yang kemunculannya juga berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Partikel ini kebanyakan muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan hanya satu kali muncul dalam kalimat pertanyaan jenis *Ergänzungsfragesatz*. Posisi partikel ini dapat muncul di awal dan di tengah kalimat, tetapi tidak pernah muncul di akhir.

Tabel 4-13

<i>Nur</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Berada di posisi pertama	Kata Penghubung
<i>Schon</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi kedua	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Seru	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Nur dalam data penelitian saya hanya muncul satu kali dan berfungsi sebagai kata penghubung. Partikel modalitas ini muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan berada di posisi pertama dalam kalimat.

Sedangkan partikel *Schon* muncul sebanyak enam kali di berbagai posisi pada tengah kalimat. Semua partikel ini dalam penelitian saya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Partikel modalitas ini muncul dalam lima kalimat pernyataan dan satu kalimat seru.

Tabel 4-14

<i>Im übrigen</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
<i>überhaupt</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Kedua partikel modalitas di atas, yaitu *im übrigen* dan *überhaupt* muncul masing-masing satu kali dalam penelitian saya. Kedua muncul di bagian tengah kalimat pernyataan dan berada di posisi ketiga. Hanya saja *im übrigen* berfungsi untuk mengendalikan percakapan, sedangkan *überhaupt* berfungsi untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-15

<i>übrigens</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi kedua	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi keempat	Mengendalikan percakapan
Pernyataan	Posisi pertama	Mengendalikan percakapan

Partikel modalitas *übrigens* dalam penelitian saya muncul sebanyak lima kali dalam jenis kalimat pernyataan dan semua berfungsi untuk mengendalikan percakapan. Posisi partikel ini dalam kalimat, sesuai dengan tabel di atas dapat muncul di awal dan tengah kalimat.

Tabel 4-16

<i>Wohl</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi keenam	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat

Wohl dalam penelitian saya muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan semuanya berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Frekuensi kemunculannya hanya tiga kali dan partikel ini selalu muncul di tengah kalimat dan di awal kalimat. Tidak ditemukan kemunculan partikel modalitas ini di bagian akhir kalimat.

4.2 Majalah *Treff*

Tabel 4-17

Allerdings		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Also		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat

Dari majalah *Treff* ditemukan satu partikel *allerdings* dan dua buah partikel *also*. Semuanya muncul dalam jenis kalimat pernyataan dan berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Hanya saja *allerdings* berada di tengah kalimat, yaitu di posisi ketiga, sedangkan *also* muncul di awal kalimat atau di posisi pertama.

Tabel 4-18

Denn		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pertanyaan (Ergänzungsfrage)	Posisi kelima	Mengungkapkan pendapat
Pertanyaan (Ergänzungsfrage)	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat

Sama halnya dengan kemunculan partikel *denn* dalam majalah *Focus*, kemunculannya dalam majalah ini juga hanya dalam kalimat pertanyaan, tetapi dalam data majalah *Treff* hanya ditemukan dalam kalimat pertanyaan jenis *Ergänzungsfragesatz*. Posisinya dalam kalimat berada di tengah-tengah dan tidak ditemukan pada awal atau akhir kalimat. Fungsi partikel modalitas ini adalah untuk mengungkapkan pendapat.

Tabel 4-19

<i>Doch</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi pertama	Kata Penghubung
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat
<i>Einfach</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi pertama	Mengungkapkan pendapat

Partikel modalitas *doch* dalam data penelitian majalah *Treff* ditemukan sebanyak tiga buah, sedangkan partikel *einfach* hanya sebuah. Posisi partikel ini semuanya ada di awal kalimat dan berfungsi untuk mengungkapkan pendapat. Akan tetapi, ada satu buah partikel *doch* yang berfungsi sebagai kata penghubung.

Tabel 4-20

<i>Ja</i>		
Jenis Kalimat	Posisi dalam kalimat	Fungsi
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi keempat	Mengungkapkan pendapat
Pernyataan	Posisi ketiga	Mengungkapkan pendapat

Sama halnya dengan kemunculannya dalam majalah *Focus* yang telah disimpulkan sebelumnya, partikel modalitas *ja* dalam majalah *Treff* muncul dalam kalimat pernyataan dan posisinya berada di tengah kalimat. Fungsi partikel ini dalam kemunculannya di majalah *Focus* adalah untuk mengungkapkan pendapat.

4.3 Perbandingan

Hasil perbandingan penggunaan partikel modalitas antara artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* (representasi bahasa resmi) dan dalam artikel wawancara majalah *Treff* (representasi bahasa remaja) edisi Januari-Agustus 2007 dalam bentuk presentase adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{focus}}{\text{treff}} = \frac{12}{3} = \frac{23/37}{6/37} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{62,16\%}{16,2\%} \Rightarrow \frac{62,16\%/12}{16,2\%/3} = \frac{5,2\%}{5,4\%}$$

Keterangan:

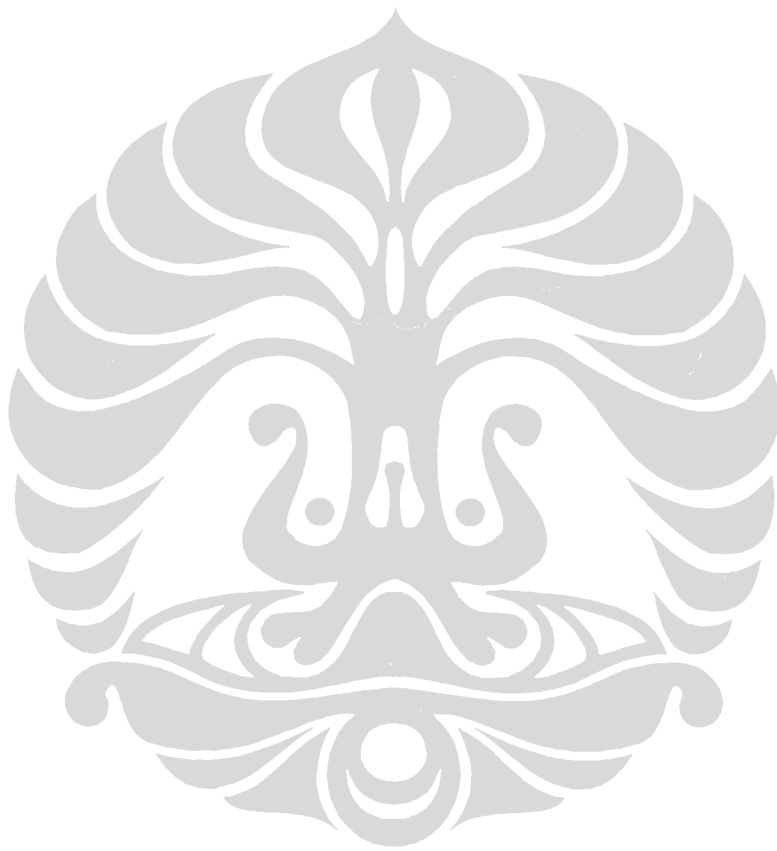
1. *Focus* adalah majalah mingguan, sehingga dalam kurun waktu Januari-Agustus terdapat $4 \times 8 = 32$ majalah. Akan tetapi, dari keseluruhan jumlah tersebut ada 12 majalah yang di dalamnya terdapat artikel wawancara dari rubrik *Entertainment*.
2. *Treff* adalah majalah bulanan, sehingga dalam kurun waktu Januari-Agustus 2007 terdapat delapan majalah. Namun yang di dalamnya terdapat artikel wawancara adalah sebanyak tiga buah.
3. 23 adalah jumlah jenis partikel modalitas yang ditemukan dalam artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus*.
4. Enam adalah jumlah jenis partikel modalitas yang ditemukan dalam artikel wawancara majalah *Treff*.
5. 37 adalah jumlah jenis partikel modalitas yang diteliti.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa presentasi penggunaan partikel modalitas pada majalah *Treff* lebih besar bila dibandingkan dengan penggunaannya pada majalah *Focus*. Meskipun demikian, selisih jumlah presentase penggunaan partikel modalitas antara kedua majalah ini tidak besar, yaitu 0,2%. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Majalah *Focus* adalah majalah mingguan, sehingga jumlah eksemplarnya lebih banyak, yaitu 32 majalah dalam kurun waktu Januari-Agustus 2007 (8 bulan). Meskipun yang digunakan sebagai sumber data adalah sebanyak 12 majalah, tetapi jumlah ini tetap saja lebih banyak bila dibandingkan dengan majalah *Treff*.
2. Majalah *Treff* adalah majalah bulanan, sehingga jumlah eksemplarnya hanya delapan majalah dalam kurun waktu Januari-Agustus 2007 (8 bulan). Oleh karena itu, jumlah majalah *Treff* yang dijadikan sumber data jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan majalah *Focus*.

Setelah melihat hasil penelitian saya tersebut di atas, saya menyimpulkan bahwa penggunaan partikel modalitas berdasarkan data penelitian saya, yaitu artikel wawancara rubrik *Entertainment* majalah *Focus* dan artikel wawancara majalah *Treff* edisi Januari-Agustus 2007, tidak jauh berbeda. Menurut saya, hal ini

disebabkan karena keduanya adalah artikel wawancara yang merupakan bentuk tulisan dari sebuah percakapan langsung. Selain itu saya perlu menginformasikan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa memasukkan faktor apakah artikel yang diteliti sebuah artikel hasil terjemahan atau tidak. Sehingga berdasarkan data penelitian ini dapat dilihat, bahwa penggunaan partikel modalitas tidak tergantung pada ragam bahasa yang digunakan, melainkan pada ragam bentuk percakapannya, yaitu sebuah dialog langsung.



DAFTAR PUSTAKA

Bußmann, Hadumod. 1990. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag

Eisenberg, Peter. 1998. *Duden Band 4, Grammatik der deutschen Sprache*. Mannheim. Dudenverlag

Engel, Ulrich. 1988. *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: Julius Groos Verlag

Helbig, Gerhard dan Agnes Helbig. 1999. *Deutsche Partikeln – richtig gebraucht?*. Leipzig: Langenscheidt Verlag

Helbig, Gerhard dan Joachim Buscha. 1993. *Deutsche Grammatik – Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Leipzig: Langenscheidt Verlag

Helbig, Gerhard. 1994. *Lexikon deutscher Partikeln*. Leipzig: Langenscheidt Verlag

Hentschel, Elke dan Harald Weydt. 1990. *Handbuch der deutschen Grammatik*. Berlin; New York: De Gruyter

---, et.al, ed. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Weydt, Harald. 1977. *Aspekte der Modalpartikeln – Studien zur deutschen Abtönung*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag

<http://www.treffmagazin.de/> diakses pada tanggal 30 September 2007 pukul 17.41

<http://de.wikipedia.org/wiki/FOCUS/> diakses pada tanggal 30 September 2007 pukul 15.57

http://de.wikipedia.org/wiki/Die_Wilden_Kerle_%E2%80%93_Alles_ist_gut,_solange_du_wild_bist! Diakses pada tanggal 24 November 2007, pukul 10.46 .

(http://de.wikipedia.org/wiki/L%C3%B6wenzahn_%28Sendung%29) diakses pada tanggal 24 November 2007 pukul 11.43.

(http://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Graysmith) diakses pada tanggal 24 November 2007 pukul 17.54.

(http://de.wikipedia.org/wiki/Michael_Moore) diakses pada tanggal 24 November 2007 pukul 18.53.

(http://de.wikipedia.org/wiki/Focus_%28Zeitschrift%29) diakses pada tanggal 12 Maret 2008 pukul 13.03

(<http://www.imdb.com/title/tt0445935/>) diakses pada tanggal 16 April pukul 18.24)



DAFTAR TABEL

Tabel 2-1		
Distribusi Partikel Modalitas dalam Tipe Kalimat		19
Tabel 4-1		
Kesimpulan Partikel <i>aber</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		85
Tabel 4-2		
Kesimpulan Partikel <i>allerdings</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		85
Tabel 4-3		
Kesimpulan Partikel <i>also</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		86
Tabel 4-4		
Kesimpulan Partikel <i>auch</i> dan <i>bloß</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		86
Tabel 4-5		
Kesimpulan Partikel <i>denn</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		87
Tabel 4-6		
Kesimpulan Partikel <i>doch</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		88
Tabel 4-7		
Kesimpulan Partikel <i>eben</i> dan <i>eh</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		89
Tabel 4-8		
Kesimpulan Partikel <i>eigentlich</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		90
Tabel 4-9		
Kesimpulan Partikel <i>einfach</i> dan <i>halt</i> dalam Majalah <i>Focus</i>		91

Tabel 4-10	
Kesimpulan Partikel <i>ja</i> dalam Majalah <i>Focus</i>	92
Tabel 4-11	
Kesimpulan Partikel <i>mal</i> dan <i>nicht</i> dalam Majalah <i>Focus</i>	93
Tabel 4-12	
Kesimpulan Partikel <i>nun</i> dalam Majalah <i>Focus</i>	93
Tabel 4-13	
Kesimpulan Partikel <i>nur</i> dan <i>schon</i> dalam Majalah <i>Focus</i>	94
Tabel 4-14	
Kesimpulan Partikel <i>im übrigen</i> dan <i>überhaupt</i> dalam Majalah <i>Focus</i>	94
Tabel 4-15	
Kesimpulan Partikel <i>übrigens</i> dalam Majalah <i>Focus</i>	95
Tabel 4-16	
Kesimpulan Partikel <i>wohl</i> dalam Majalah <i>Focus</i>	95
Tabel 4-17	
Kesimpulan Partikel <i>allerdings</i> dan <i>also</i> dalam Majalah <i>Treff</i>	96
Tabel 4-18	
Kesimpulan Partikel <i>denn</i> dalam Majalah <i>Treff</i>	96
Tabel 4-19	
Kesimpulan Partikel <i>doch</i> dan <i>einfach</i> dalam Majalah <i>Treff</i>	97
Tabel 4-20	
Kesimpulan Partikel <i>ja</i> dalam Majalah <i>Treff</i>	97

Majalah Focus

Nomor 2/8 Januari 2007 (Carla Bruni)

Percakapan 1

Focus: *In einem Interview haben Sie gesagt, dass Sie sich nicht mehr als Carla Bruni, das Model, betrachten möchten. Andererseits gibt es die Aussage von Ihnen, dass Sie sich nicht als Musikerin sehen, weil Sie nur ein bisschen Lalala auf der Gitarre machen.*

Bruni: *Das habe ich wahrscheinlich so gesagt. Aber ich fühle mich wie eine Musikerin. Zwar keine großartige, wie es Leute wie Gustav Mahler oder Bach oder Mozart gewesen sind. Ich komme mir vor wie eine Songwriterin. Das ist eine ganz andere Art der Kunst. Eine sehr einfache und spontane Art, Dinge zu erschaffen.*

Focus: *Als Model vermissten Sie gegen Ende das Kreative...*

Bruni: *Damals war ich nur Objekt. Es war interessant, aber wenig kreativ. Ein Unterschied ist allerdings die große Einsamkeit des Songwriters. Beim Filmdreh oder bei einer Modenschau steht man im Mittelpunkt. Das ist das Einzige, was mir fehlt.*

Percakapan 2

Focus: *Trotzdem sind Sie noch nicht oft auf der Bühne gestanden.*

Bruni: *Ich dachte mir, dass niemand interessiert wäre. Ich mache das jetzt vom zweiten Album abhängig: Wenn die Leute Interesse zeigen, dann werde ich auf Tour gehen.*

Focus: *Hatten Sie auch Angst davor, live aufzutreten?*

Percakapan 3

Focus: *Halb nackt auf dem Catwalk spürten Sie diese Angst nicht?*

Bruni: *Das ist nicht das Gleiche. Lieder sind viel mehr intimer. Der Körper ist nicht wie die Stimme. Die Stimme hat einen größeren Bezug zu den Gefühlen. Mode ist eine Art von bildhaftem Auftreten, Singen eben nicht. Da kann man keinen für dumm verkaufen. Man muss seine ganze Seele in die Waagschale werfen, egal wie scheu man ist.*

Percakapan 4

Focus: *Der Song "Promises Like Pie Crust" auf Ihrem neuen Album klingt wie ein Abgesang auf Liebesschwüre. Mögen Sie keine Versprechen?*

Bruni: *Versprechen sind doch Lügen.*

Focus: *Wie bitte?*

Bruni: Ja, aber natürlich. Die meisten Leute sagen: Ich liebe dich. Ich werde mein ganzes Leben treu sein. Und vier Jahre später wollen sie einfach nur mit dem Postboten davonlaufen.

Percakapan 5

Focus: Hat sich durch Ihren Sohn Ihr Alltag geändert?

Bruni: Natürlich. Aber wenn mir danach ist, bis um fünf Uhr morgens Bier zu trinken und Gitarre zu spielen, dann mache ich das. Nur muss ich eben um acht Uhr aufstehen, wenn mein Sohn in die Schule muss. Natürlich kann man die Erziehung überlassen, aber das ist nicht besonders nett. Mein Sohn ist der Mittelpunkt meines Lebens. Ich hätte nie gedacht, dass eine so egoistische Person wie ich eines Tages so empfinden würde. Wenn mein Kind Grippe hat, kann ich nicht arbeiten.

Nomor 3/15 Januari 2007 (Helge Schneider)

Percakapan 1

Focus: Ihre erste Liebe war die Musik. Erfolg hatten Sie erst, als Sie die mit Witz verbrämten. Tut es Ihnen manchmal Leid, jedem Song einen Gag verpassen zu müssen?

Schneider: Nein, überhaupt nicht. Ich betrachte das auch nicht als Kalauer, sondern als Auseinandersetzung mit dem Leben der Menschen. Lieder enthalten viele Wahrheiten. Wenn ich "Lady Suppenhuhn" singe, ist das ein sehr Ernst zu nehmendes, romantisches Lied. Aber die besungene Lady heißt eben Lady Suppenhuhn. Es kann natürlich sein, dass es um schlechte Erfahrungen mit Frauen geht und deshalb dauernd das Wort Suppenhuhn auftaucht. Das Lied ist umstritten, weil man nicht weiß, was meint er denn? (lacht)

Percakapan 2

Focus: Sie räumen ein, dass "Käsebrot" etwas mit Bescheidenheit zu tun haben könnte. Sind Sie denn ein bescheidener Mensch?

Schneider: [...] Hält man seine Sinne geschlossen und ist nicht zufrieden zu stellen, ist man nicht bescheiden [...] Bescheidenheit heißt für mich, keine Sachen zu erwarten, die man selber nicht erfüllen würde. Manchmal kaufe ich mir aber aus Spaß teure Sachen. Ich habe ein Paar Motorräder. Drei Trecker. Da könnte man sagen, ich bin eigentlich nicht bescheiden.

Percakapan 3

Schneider: *In unserer heutigen Welt denken die meisten Leute nur ans Geld. Die meinen, die Kultur – auch in ihrem Herzen – für sich gekauft zu haben. Die entscheiden an höchster Stelle, was Kultur ist und was nicht.*

Focus: *Welche Leute sind das?*

Schneider: *Das sind Leute, die von Tuten und Blasen überhaupt keine Ahnung haben. Das sind die Chefs der Majors. Die Chefs der Fernsehanstalten. Das sind so genannte Trendsetter. Geschmackmacher. Die erfinden Formate. [...]*

Focus: *Nun haben diese Leute ja Erfolg, weil die Menschen Format-Sendungen gucken oder zuhauf 08/15-Pop kaufen ...*

Schneider: *Es ist immer dasselbe. Wenn die Dukaten blinken, will jeder reingreifen. Das ist einfach so im Leben.*

Focus: *Lässt Sie diese Tatsache manchmal verzweifeln?*

Schneider: *Nee, überhaupt nicht. Es ist sehr interessant, das Leben.*

Focus: *Glauben Sie eigentlich an Gott?*

Schneider: *Ja, aber das ist meine persönliche Geschichte. Ich finde es allerdings ganz süß, wenn der Papst in seinen Kleidern herumläuft und sich der Menschheit zur Verfügung stellt*

Percakapan 4

Focus: *In Ihrem aktuellen Film, der Komödie “Mein Führer” ...*

Schneider: *... das ist nicht mein Film. Das ist ein Film, in dem ich eine Rolle spiele. Ich kann Ihnen gleich sagen, der Film hat mir überhaupt nicht gefallen. Nur mich fand ich gut. Leider bin ich ziemlich gekürzt, das Drehbuch ist komplett verändert worden. Eigentlich sollte Hitler durch die Geschichte führen und am Ende als alter Mann an der Staffelei stehen und sagen: “Wenn ihr mich immer nicht haben wollt, dann nehmt mich doch.”*

Focus: *Welcher Witz in Bezug auf Hitler lag Ihnen denn am Herzen?*

Schneider: *Ich habe nicht an Witz gedacht. Dieser verzweifelte Realismus, den ich da an den Tag lege – ich spiele den ja sehr authentisch – ist genau das, worüber man lachen kann. [...]*

Percakapan 5

Focus: *Die Kritik teilt Ihre Fans immer in zwei Lager – die hemmungslosen Amüsierer und die intellektuellen Exegeten. Nehmen Sie diesen Unterschied wahr?*

Schneider: *Für mich ist das dasselbe. Ich reduziere das immer auf das absolut Menschliche. Der eine möchte das gern analysieren, und der andere sagt klasse. Es gibt auch Leute, die gar nichts damit anfangen können, obwohl sie mich noch nie gesehen haben. Dafür habe ich auch Verständnis. Die*

leben in einer eingeschränkten Welt. Einer Welt, in der der Musikunterricht an Schulen drastisch gekürzt wurde.

Focus: Eine Welt ohne Sinn für Kunst?

Schneider: Ja. Man kann **doch** in Deutschland die Orte an der Hand abzählen, an denen es ein gut funktionierendes Jugendzentrum gibt. Wo Filme laufen, Bands spielen. [...]

Nomor 5/29 Januari 2007 (Sylvester Stallone)

Percakapan 1

Stallone: Wetten, dass ich weiß, wie Ihre erste Frage lautet?

Focus: Dann lassen Sie **mal** hören.

Stallone: “Mr. Stallone, sind Sie mit 60 nicht zu alt, einen Boxer zu spielen?”

Focus: Fast richtig. “Leiden Sie an Realitätsverlust?” wäre sie gewesen...

Stallone: Oh je, Sie klingen **ja** schon wie meine Frau. Das waren ziemlich genau ihre Worte, als ich ihr beichtete, dass ich **doch** noch Teil sechs der Rocky-Saga drehen wurde. Und sie war nicht die Einzige, die mir es über Wochen ausreden wollte. Freunde, Bekannte und der Großteil der Familie sorgten sich, dass ich mich damit lächerlich mache.

Konteks Percakapan 2

Focus: Dennoch: Sind Sie mit 60 nicht zu alt, einen Boxer zu spielen?

Stallone: [...] Meine persönliche Altersgrenze lag bei 55 Jahren, **doch** bis dahin hatte ich **einfach** kein passendes Skript beisammen. [...] Dass es letztlich **doch** noch geklappt hat, macht mich sehr stolz.

Percakapan 3

Stallone: [...] Aber ich wollte diesen Film auch für meine Kinder machen. Ich habe in den letzten Jahren so wenig gearbeitet, dass die **schon** dachten, ich wäre Berufsgolfer. Sie sollten auch **mal** hautnah sehen, dass ihr Vater kein Rentner ist, sondern noch immer reichlich Energie durch seinen Körper fließt.

Focus: Deshalb muten Sie sich und uns demnächst noch “Rambo IV” zu?

Stallone: **Nun** da ist es ähnlich wie bei Rocky: ich möchte die Jungs **einfach** in Würde altern lassen. Und da ich mich für “Rocky” ohnehin in Form bringen musste, machte es Sinn, anschließend auch noch “Rambo” zu drehen.

Percakapan 4

Focus: Nachdem Ihre Tage als Actionstar gezählt sind, konzentrieren Sie sich dann künftig ganz aufs Golfspielen?

Stallone: Nein, das wäre mir zu langweilig. Ich habe neben dem Golf weitere Hobbys wie Malen. Am liebsten male ich surreale Bilder mit Blumenmotiven. Klingt kitschig, nicht wahr? [...] Alles, was **nun** noch an Angeboten ins Haus flatter, ist wie eine nette Zugabe. [...]

Percakapan 5

Focus: Was halten Sie von der politischen Arbeit Ihres ehemaligen “Planet Hollywood” –Geschäftspartners und Ex-Kollegen Arnold Schwarzenegger?

Stallone: [...] Ich bin der Meinung, für Arnold sollte die amerikanische Verfassung geändert werden. Er hätte das Zeug, einen guten Präsidenten abzugeben, was ihm unter der gegenwärtigen Gesetzgebung verwehrt bleibt, weil er nicht in den USA geboren wurde. Nach mehr als 30 Jahren in diesem Land ist Arnold **doch** längst mehr Amerikaner als österreichischer, ich finde diese Regelung nicht richtig. [...] Arnold war **übrigens** einer der wenigen, die mich bestärkt haben, einen sechsten Teil von “Rocky” zu drehen. [...] Er hat sich sogar für einen Gastauftritt in dem Film angeboten, das habe ich **allerdings** dankend abgelehnt. Zwei alte Muskelhelden in einem Film wären **wohl** zu viel des Guten.

Nomor 6/5 Februari 2007 (Bryan Ferry)

Percakapan 1

Focus: Sammeln Sie?

Ferry: Ja, frühes 20. Jahrhundert. Britische Kunst. Die ist nicht besonders teuer. Diese Kunst wird außerhalb von England nicht gezeigt. Hauptsächlich sammle ich Künstler, die schon verstorben sind. [...] Seit ich Geld besitze, ist mein Motto: ich mag mein Geld lieber an der Wand hängen haben als auf der Bank liegen.

Focus: Sie haben aber **doch** ab und zu Zeit für anderweitige Aktivitäten außerhalb der Musik. Sie treten gelegentlich als Model auf.

Ferry: Ja, mit meinen beiden älteren Söhnen. Zuletzt für Burberry. Die nehmen gern Amateure für ihre Kampagnen.

Percakapan 2

Focus: Einmal hatten Sie Ärger mit Anti-Pelz-Aktivisten ...

Ferry: Ja, aber vor allem wegen meines Sohnes Otis. Der ist ein berühmter Jäger. Er lebt wie im 18. Jahrhundert. Er ist sehr kräftig gebaut. So nach dem Motto:

Leg dich nicht mit Otis an. Er hat klare Augen wie ein Falke. Er liebt Tiere. Hunde und Pferde. Mein Vater war genauso. Er ist eigentlich wie mein Vater.

Percakapan 3

Focus: *Wenn der 23-jährige Bryan den gleichaltrigen Otis getroffen hätte, wären Sie Freunde geworden?*

Ferry: *Wahrscheinlich Todfeinde. Aber ehrlich gesagt, weiß ich nicht.*

Focus: *Hätten Sie von ihm gedacht: Ist doch eh bloß der Sohn eines berühmten Vaters?*

Ferry: *Ich denke nicht, dass die Menschen das von ihm denken. Er ist irgendwie zum Robin Hood der englischen Landbevölkerung geworden.*

Nomor 8/17 Februari 2007 (Cate Blanchett)

Percakapan 1

Focus: *Mrs. Blanchett, Sie sind auf der Berlinale so ein regelmäßiger Gast, dass Sie das Publikum mit dem Kennedy-Satz "Ich bin ein Berliner" umgarnen könnten.*

Blanchett: *Na, ich weiß nicht, das wäre doch etwas unangemessen.*

Focus: *Sie sind dieses Jahr gleich mit zwei Filmen im Wettbewerb vertreten. Künftig wird man Sie allerdings wohl weniger in Berlin sehen.*

Blanchett: *ich hoffe nicht, warum?*

Focus: *Weil Sie sich nach einem Jahrzehnt in England nach Australien zurückgezogen haben und dort mit Ihrem Mann ein Theater übernehmen.*

Blanchett: *Stimmt, es war auch nötig, dass ich die Filmerei etwas dezenter angehe. Es kamen einfach wahnsinnig viele Filmen in der letzten Zeit zusammen, ich kann einfach nicht nein sagen. Nun steht erst mal die Theaterarbeit im Vordegrund, womöglich vergrößern wir auch noch unsere Familie, und dann möchte ich es schaffen, jeweils einen Film pro Jahr zu drehen. Aber darf dann schon wieder in Berlin laufen ...*

Percakapan 2

Focus: *War es nicht etwas seltsam, einen Film wie "The Good German", der 1945 im Nachkriegs-Berlin spielt, ausschließlich in Hollywood zu drehen?*

Blanchett: *Klar, am Anfang dachte ich auch [...] Aber als Steven Soderbergh uns sein Konzept eines klassischen Studiofilms der 40er-Jahre präsentierte, das ja für uns Darsteller auch dieses Manifest eines anderen, antiquierten Schauspiel-Ansatzes beinhaltete, da machte der Dreh in Los Angeles durchaus Sinn.*

Percakapan 3

Focus: Und ist es jetzt nicht etwas seltsam, diesen in Berlin spielenden und in Hollywood gedrehten Film in Berlin zu Promoten?

Blanchett: Ja, das ist schon ein gewisses absurdes Moment. Damit schließt sich zwar vielleicht irgendein Kreis, aber gerechnet hatten wir damit nicht. Aber wie Sie wissen, mag ich die Berlinale ja ganz gern. [...]

Konteks Percakapan 4

Focus: Sie haben mal erwähnt, dass Sie öfter nicht wissen, wie Sie eine Szene angehen sollen, und diese Herausforderung, diesen Adrenalinstoß bräuchten. Das sei "wie Bungee-Jumping". Springen Sie etwa?

Blanchett: Nein, das ist eher meine Vorstellung davon. Man kann es auch mit so einem Zauberwürfel vergleichen. [...]

Percakapan 5

Focus: Den dreiwöchigen Dreh von "Babel" in Marokko nannten Sie mal die härteste Zeit Ihres Lebens ...

Blanchett: Na ganz so schlimm war es auch wieder nicht ...

Focus: Meinten Sie damit die physische Anstrengung in der Wüste ...

Blanchett: Nein, gar nicht, das liebe ich. Nein, ich musste in diesen drei Wochen meine emotionale Anspannung stets auf dem gleichen hohen Level halten, und das ist verdammt anstrengend. Aber es hat sich auch gelohnt, Alenjandro Gonzales Inarritu ist einfach ein genialer Filmmacher, und jetzt muss er nur noch bei den Oscars klappen.

Percakapan 6

Focus: Die vergangenen zehn Jahre in England, haben Sie sich da eigentlich wie eine Europäerin gefühlt?

Blanchett: Tun das denn die Briten?

Focus: Da haben Sie wohl Recht. Fühlten Sie sich dort heimisch?

Blanchett: Doch, schon. Richtig zu Hause fühlt man sich, zumindest als Australier, wohl doch nur down under.

Percakapan 7

Focus: Sie haben in England ein ziemlich normales Stadt- und Landleben gelebt. Wie haben Sie es geschafft, dass Sie von den berüchtigten Boulevardblättern verschont blieben?

Blanchett: Na ja, zum einen hängt das schon ein bisschen davon ab, welche Signale man so aussendet. Und zum anderen ist das Leben von mir und meiner Familie wohl einfach nicht so attraktiv für die Medien – glücklicherweise!

Percakapan 8

Focus: Es gibt von Ihnen nicht nur so gut wie keine Paparazzi-Fotos oder Klatsch-Stories, man liest auch kaum etwas über Ihre Gagenhöhe. Sie arbeiten ja viel für kleine Produktionen, wo Sie sicher wenig verdienen oder die Gagen zurückgestellt werden. Aber Ihre Mindestgabe bei einer großen Studioproduktion liegt, nach Oscar und all den anderen Auszeichnungen, doch sicher über zehn Millionen Dollar?

Blanchett: Wie bitte? (lacht laut auf) Wäre natürlich nicht schlecht ... Wissen Sie, was ich ernsthaft glaube: dass bei kaum etwas so übertrieben wird wie bei Schauspielergagen. Warum, weiß ich allerdings auch nicht so recht.

Nomor 9/26 Febuari 2007 (Jennifer Lopez)

Percakapan 1

Focus: Frau Lopez, als Sie vor zwei Jahren Ihr letztes Album vorstellten, präsentierten Sie sich ganz als Familienmensch und erzählten von Ihrem Kinderwunsch. Nun haben Sie mit den von Ihnen produzierten Filmen “Bordertown” und “El Cantante” quasi Zwillinge bekommen ...

Lopez: Stimmt, eigentlich sogar Vierlinge, wenn man meine beiden neuen Platten noch dazunimmt.

Percakapan 2

Focus: Sie haben in dem Film “Bordertown” als Journalistin folgenden Dialog: “Erst gibt man für die Karriere alles auf, und dann, wenn man sie hat, weiß man gar nicht mehr, was Leben eigentlich ist.” Wer spricht hier, die Filmfigur oder Jennifer Lopez?

Lopez: Als ich die Szene drehte, musste ich schwer kämpfen, nicht zu kichern. Das war natürlich ganz auf mich zugeschnitten. Weil es ja eine Zeit gab, als ich nur den Erfolg kannte und ihm alles unterordnete. Man kommt dann an einen Punkt, wo man sich fragt, worum geht es hier eigentlich? Na ja, und dann fängt man eben an, danach zu suchen, was das eigentlich ist, was man will – was Leben wirklich heißt

Percakapan 3

Focus: Sie sagten vor einiger Zeit, es gebe Künstler mit einem großen und einem kleinen K. Sie seien einer mit einem kleinen, weil Sie immer auch ans

Geschäft denken. Unlängst meinten Sie: “Man muss einfach tun, was einem der Bauch sagt, dann liegt man nie falsch.” Klingt nun nach einem großen K.
Lopez: Ja, irgendwie wusste ich früher immer Geschäft und Kunst zu verbinden. Jetzt habe ich gemerkt, was mir wirklich wichtig ist, und nur darum geht es mir nun.

Percakapan 4

Lopez: [...] Ich war immer sehr offen, was meine Herkunft betrifft. Geboren in New York, mit Wurzeln in Puerto Rico, dazu habe ich immer gestanden.

Focus: haben Sie denn je in Puerto Rico nach Ihren Wurzeln geforscht?

Lopez: Nein, das nicht, meine ganze Großfamilie lebt ja in New York, und meine Eltern haben mir die Familiengeschichte ausgiebig erzählt. Ich war oft in Puerto Rico, aber nie, um irgendwelche Apuren zu suchen, sondern um zu arbeiten oder Urlaub zu machen.

Percakapan 5

Focus: Martin Sheen, der in “Border Town” Ihren Chefredakteur spielt, lobt Ihre Reportage und sagt, sie zeichne eine “un glaubliche Menschlichkeit” aus. Erwarten Sie, dass Kritiker Ihre Leistung in dem Film ebenso beurteilen?

Lopez: Ganz ehrlich, manchmal macht man Filme ja nicht, weil man auf ein tolles Kritikerlob aus ist, sondern weil einem das Thema, die Sache so wichtig ist. Die ganze Idee, dass ich in diesem Film mitspiele, ist ja doch, diesem Skandal endlich ein öffentliches Forum zu geben. Natürlich haben wir versucht, den Film so gut wie möglich zu machen. Aber die reale Story ist einfach größer, und das ist auch meine Erfahrung mit den Leuten, die ihn gesehen haben: Sie fühlen, wie richtig diese ist. Den Effekt, dass die Zuschauer sagen: “Wie kann es so was nur geben?”, “Was kann man dagegen tun?”, haben wir, glaube ich, erreicht.

Percakapan 6

Focus: Sie wurden 2006 von der Vereinigung “Frauen im Film” ausgezeichnet. Inwieweit sind Sie ein Vorbild?

Lopez: Auf die Frage “Warum ich?”, hieß es: Weil Sie eine Schauspielerin sind, die mehr als 20 Filmen mitgewirkt hat, und weil Sie eine Produzentin sind. Und ich dachte mir, ja, stimmt. Es ist einfach gut, wenn man Sachen in die eigene Hand nimmt. Es gibt nun mal nicht so viele guten Rollen, aber gleichzeitig so viele Schauspielerinnen.[...]

Nomor 15/7 April 2007 (Christoph Maria Herbst)

Percakapan 1

Focus: Herr Herbst, in "Hilfe! Hochzeit! Die schlimmste Woche meines Lebens" mimen Sie einen tollpatschigen Junggesellen, dem in der Woche vor seiner Hochzeit allerlei Missgeschicke widerfahren. Wie können wir uns Ihnen bisher schlimmste Woche vorstellen?

Herbst: Das habe ich mich auch schon gefragt. Es gab einzelne schlimme Tage, die aber, obwohl ich bereits 41 Jahre bin, noch keine Woche ergeben.

Focus: Und einer der schlimmsten Tage?

Herbst: Einer meiner schlimmsten Tage war, als ich mich im Alter von 19 Jahren mit einer sehr schweren Knieoperation konfrontiert sah. Einige Tage hätte es auf Grund des Patella-Luxations-Syndroms passieren können, dass mein Bein versteift. Meine beiden Kniescheiben sind übrigens betroffen. Während ich die erste Operation noch in Vollnarkose erlebte, kam ich 1995 bereits in den Genuss der Spitalanästhesie.

Focus: Haben Sie zugeschaut?

Herbst: So weit ging der Reiz dann doch nicht. Ich habe schön einen Lappen vor mich ziehen lassen und bekam Kopfhörer mit Musik meiner Wahl aufgesetzt. Ich wusste zu dem Zeitpunkt nicht, dass auch das operierende Personal dieser Musik teilhaftig wurde. Ich hatte damals nämlich eine Gustav-Mahler-Phase und mir eine Symphonie ausgesucht, die schon den einen oder anderen in den Suizid getrieben hat. Ich weiß aber noch, dass der Operateur nach fünf Minuten sagte: "Ich gebe mir gleich die Kugel. Die Musik ertrage ich nicht."

Percakapan 2

Focus: Im britischen Original katapuliert Ihr Pendant, Comedian Ben Miller, den dauerkläffenden Hund seiner Schwiegereltern versehentlich in den Betonmischer. Dürfen wir uns hierzulande auf diese Szene freuen?

Herbst: Ja, Gott sei Dank! Ich wäre ansonsten der Erste gewesen, der auf die Barrikaden gegangen wäre.

Focus: Fürchten Sie Kritik seitens Tierschützern?

Herbst: Es ist tatsächlich so, dass unsere Unterhaltungschefin zahlreiche Telefonate mit dem Landesmedienvertreter führen musste, der sich erboste, so etwas könne man nicht machen, da auch Kinder zuschauen. Da kommt man doch aus dem Staunen nicht mehr raus. Deswegen heißt es auch immer: Die Deutschen haben keinen Humor.

Focus: Haben wir auf Grund unseres historischen Hintergrunds vielleicht Angst, mit unserem Humor anzuecken?

Herbst: Natürlich hängt alles mit unserer Vergangenheit zusammen. Im ersten Teil von "Der Wixxer" spiele ich einen Butler, der an einen großen österreichisch-deutschen Tyrannen erinnert. Da die Figur in diversen

*Internet-Foren gut ankam, hat man mir tatsächlich eine Hitler-Comedy angeboten. Man wollte einen Spin-off dieser Figur machen. **Also** sind diese Ideen durchaus vorhanden, aber letztendlich war ich derjenige, der abgesagt hat.*

Percakapan 3

Focus: *Wie haben Sie sich auf die Rolle des Butlers Alfons Hatler vorbereitet?*

Herbst: *Gar nicht. Ich hatte eine gute Maske und habe das, was ich an rudimentärem Hitler-Wissen im Kopf habe, zusammengeklaut. Da wir alle mit dieser Art historischer Pornographie groß geworden sind, der man sich auch gar nicht entziehen kann, kann man so wahnsinnig viel gar nicht falsch machen. Ich habe mich **also** nicht eine Woche ins Zentralarchiv einschließen lassen oder noch mal "Mein Kampf" gelesen. Wir reden **ja** auch nicht über eine Rolle in "Der Untergang", sondern von der Komödie "Neues vom Wixxer".*

Percakapan 4

Focus: *Bei Ihrer scheinbaren Dauerpräsenz: Können Sie **eigentlich** noch unerkannt einkaufen?*

Herbst: *Dank der Stromberg-Extremmaske ist das überhaupt kein Problem. Die allerwenigsten erkennen mich. Da kommt es mir sehr entgegen, dass ich mich für diesen Amtsarsch so verändere.*

Focus: *Lohnt sich der Aufwand? Die derzeitige Staffel läuft zwar besser, aber durchschnittlich schaut nur eine Million zu.*

Herbst: *Es gibt **halt** diesen langen Werbeblock bei "Stromberg". Ich bin **ja** selbst Endkonsument und Verbraucher, und mich stört es genauso. Wir hätten aber auch irgendetwas falsch gemacht, wenn drei Millionen Menschen "Stomberg" gucken wurden. Deshalb mache ich jetzt **ja** "die schlimmste Woche", damit ich einmal viele Menschen erreiche. Ich will endlich **mal** kommerziell arbeiten!*

Nomor 16/16 April 2007 (Heiner Lauterbach)

Percakapan 1

Focus: *Herr Lauterbach, Sie spielen demnächst die Hauptrolle in einer Comedy-Serie auf RTL. Das ist für Sie **doch** eher etwas ungewöhnlich, oder?*

Lauterbach: *Na ja, ich bin angerufen worden von unserem Produzenten Ulrich Otto, und der gib mir im Gespräch eine Vorstellung von der Serie, die mir gefiel. Voraussetzung, dass ich für diese Rolle zur Verfügung stand, war ein erstklassiger Headwriter, so heißt das heute.*

Percakapan 2

Focus: *Wie reagiert ein Sender auf so klare Vorgaben eines Schauspielers?*

Lauterbach: *Der Produzent sah das ähnlich wie ich. Wir wollten so ein bisschen herangehen wie die Amerikaner bei ihre TV-Serien. Ich denke da an "Sex and the City" oder "Bill Cosby Show". Man kann **ja** zurzeit nicht viel von den Amerikanern lernen, aber wie man Filme macht, wissen sie. Dazu gehört auch, dass die wesentlich mehr Geld in die Hand nehmen oder für eine Rolle schon mal 30 Leute casten. Das können wir in Deutschland nicht, diese Lücken müssen wir mit Leidenschaft ausfüllen.*

Focus: *Empfinden Sie so etwas wie Erwartungsdruck oder auch Angst vor der eigenen Courage?*

Lauterbach: *Nein. Ich weiß, was wir gemacht haben und wie es aussieht, noch machen werde, und es ist gut. Wir haben bewusst auf die Mitwirkung von irgendwelchen Comedians verzichtet.*

Focus: *Das klingt, als mögen Sie die deutschen Comedians nicht?*

Lauterbach: *Das würde ich pauschal nicht so sagen, obwohl mich viele in der Tat nerven. Aber in unserem Fall ist es nicht so, dass sich ein Comedian selbst verwirklicht und um ihm herum meist laue Darsteller agieren. Wir wollen **einfach** durch unsere Ensembleleistung beeindrucken.*

Percakapan 3

Focus: *Sie haben sich **ja** über die Jahre sehr verändert, privat wie auch beruflich. Es gab den wilden Lauterbach, den geläuterten Lauterbach, Lauterbach in der Rolle des Axel Caesar Springer in "Der Verleger" oder in der eines anglikanischen Bischofs im Kampf gegen Aids in "Eine Liebe in Afrika". Mit einer Hauptrolle in "Männer", einer Komödie von Doris Dörrie, hatten Sie 1985 Ihren großen Durchbruch. Ist die Serie für Sie kein Schritt zurück?*

Lauterbach: *Komödie ist die Königsklasse der Schauspielkunst.*

Focus: *Haben Sie Vorbilder? In wessen Tradition sehen Sie sich?*

Lauterbach: *Wenn wir, unser Team, uns in einer Tradition sehen, dann in der eines Billy Wilder oder eines Neil Simon. Vor ein Paar Jahren habe ich die Rolle des Oscar Madison in "Ein seltsames Paar" gespielt. Die neue Serie soll nach Möglichkeit diese Leichtigkeit haben, die so schwer zu machen ist. Dabei sind wir uns durchaus bewusst, dass wir am Freitagabend um 21.15 Uhr einen exponierten Sendeplatz bekommen haben. Wir hoffen natürlich, dass wir zu RTL bisher senderfremde Zuschauer locken, die bis jetzt nur öffentlich-rechtlich schauen. Es soll **ja** in der Zukunft, Gott sei Dank, auch die (Werbe-) Zielgruppe der Zuschauer erweitert werden von 49 Jahren Altersgrenze auf 59 Jahre.
[...]*

Percakapan 4

Focus: Wenn man so wie Sie in ein Projekt involviert ist, an Rollen und Drehbuch mitarbeitet, liegt es dann nicht nahe, dass man ein solches Projekt auch mitproduziert, wie es bei den Amerikanern sehr oft üblich ist?

Lauterbach: Ich war ja mal mitproduzent bei einem Film, den ich gemeinsam mit Mark Keller gemacht habe. Dass ich diese Aufgabe übernommen habe, war aber mehr aus Mangel an finanziellen Mitteln. Ich möchte mich nicht um diese ganze Organisation kümmern müssen. Als Schauspieler trage ich bereits eine sehr große Verantwortung. Erfolg oder Misserfolg wird an uns gemessen. Wenn eine Serie mit mir floppt, dann heißt es nicht, das Drehbuch, der Produzent oder der Regisseur waren schlecht, sondern die Serie mit Heiner Lauterbach ist gefloppt. Wenn es allerdings funktioniert, sagen alle: Tolles Format! Deshalb schielen Schauspieler wie ich auch auf den Mammon "Einschaltquote". [...]

Nomor 20/14 Mei 2007 (Frank Farian)

Percakapan 1

Focus: Herr Farian, über den Londoner Tourstart Ihres jetzt in Berlin gastierenden Musicals "Daddy Cool" schrieb ein Kritiker "Das Coolste war die Air-Condition." Hat es sich gelohnt. Sich zuerst nach England zu wagen?

Farian: Sehr. Wir haben 180 000 Tickets verkauft. Es war klar, dass wir zuerst nach England mussten. Meine Musik war immer englisch, ob Milli Vanilli, Boney M. – die Musiker waren Engländer, Amerikaner. Boney M. hat drei Songs in der "Ewigen Bestsellerliste: Englands – die Beatles einen. Sogar Abba hat keinen. Da kann man mit breiter Brust in die Höhle des Löwen gehen. Das Einzige, das schlecht lief, war übrigens die Klimaanlage.

Focus: Die Tickets kosten in Berlin bis zu 87 Euro. Klingt teuer in der armen Stadt...

Farian: Immens teuer für die Berliner. Über die Arbeitslosenzahlen war ich nicht so informiert, wir haben jetzt Rabattaktionen. Jeden Abend ist volles Haus. Schwierig an Berlin ist nur, dass man mit Leuten zu tun hat, die sagen, ab 22 Uhr müsst ihr die Musik leiser machen. [...]

Percakapan 2

Focus: Sie planen eine Welttour. Wo erwarten Sie die schlechteste Rendite?

Farian: Das war schon London. Zu viel Konkurrenzkampf, zu niedrige Preise. Wir werden nach Paris gehen, nach Moskau, verhandeln über eine Show auf dem Roten Platz. Dort waren Boney M. die ersten, die auftraten. [...]

Percakapan 3

Focus: In der Branche kennt man "Farian's Law": Ihr Gerechtigkeitsgefühl ist Gesetz, und Sie verdienen immer am meisten.

Farian: Das Zweite stimmt nicht. Bei “Daddy Cool” trage ich 82 Prozent der laufenden Kosten. **Ja**, Frank Farian ist ein reicher Mann, hat in 30 Jahren mit Musik nie Geld verloren. Ich habe diese Show. Ich möchte Spaß haben.

Focus: Und ein wenig Abbitte leisten für den Fake einst mit Milli Vanilli?

Farian: Klar. Wir hatten gute Musik gemacht, aber das war nicht korrekt damals. Wir haben den Grammy **ja** zurückgegeben. Im Musical ist jetzt alles live – **also** eine Wiedergutmachung.

Percakapan 4

Focus: Sind Sie je mit Deals gesheitert?

Farian: Ja, mit Ost-Immobilien. Ein dickes Minusgeschäft. Steuern zahle ich **übrigens** in Deutschland. Ich hatte immer mein eigenes System: ein Hit für mich, einer für die Steuer. Damit konnte ich gut leben.

Nomor 22/26 Mei 2007 (Chloë Sevigny)

Percakapan 1

Focus: In “Zodiac” spielen Sie die bieder-besorgte Frau des Cartoonisten Robert Graysmith, der besessen von der Idee ist, die Identität eines Serienmörders herauszufinden. Der Part ist so ziemlich das Gegenteil von Ihrem alten Image als New Yorker It-Girl, als Trendikone der Ostküste, Zufall oder ein bewusster Imagewechsel?

Sevigny: In meinen Filmrollen war ich **ja** so gut wie nie so ein Fashion-Girl, wie ich es im richtigen Leben bin. Besonders glamourös waren die Rollen bisher auch nicht, insofern muss ich da gar nicht so sehr gegensteuern, weil sich mein Kino-Image ohnehin sehr von mir unterscheidet. Das einzige, das ich mit Melanie, meine Figur in “Zodiac”, gemeinsam habe, ist, dass wir beide gern Rollkragenpullover tragen.

Percakapan 2

Focus: Sie konnten sich mit der Welt in “Zodiac” nicht recht anfreunden...

Sevigny: Ich wollte **eigentlich** nach “Boys Don’t Cry” keine True-Crime-Filme mehr machen, ich finde das anstrengend, mit der Belastung umzugehen, dass da noch Hinterbliebene und Opfer eines Verbrechens gibt, denen man gerecht werden muss. **Doch** hier erwies sich der Ansatz unseres Regisseurs David Fincher als **interessant**, so eine Story nicht vom Opfer- oder Täterstandpunkt her zu erzählen, sondern als Puzzle diverser Ermittler.

Focus: In dieser Jungswelt spielen Sie **ja** eher kleine Rolle. Haben Sie hauptsächlich wegen Fincher zugesagt, hat er Ihnen **denn** schon einen größeren Part in einem künftigen Film versprochen?

Sevigny: *Nein, aber ich hoffe noch. Und die Rolle war zwar nicht groß, aber sie hat zumindest ein bisschen Menschlichkeit und Realität in diese Männer-Beziehungswelt hineingebracht.*

Focus: *Teilen Sie denn auch Gray-Smiths Lösungsvariante, die sich der Film zu Eigen macht?*

Sevigny: *Das muss ich wohl (lacht). Nein, aber er hat am meisten recherchiert, und sein Puzzle fügt sich am überzeugendsten zusammen, insofern ist das schon auch für mich schlüssig.*

Percakapan 3

Focus: *[...], außerdem spielen Sie mittlerweile in einer Fernsehserie mit, die in Hollywood produziert wird. Wie kommen Sie mit Los Angeles zurecht?*

Sevigny: *Ich lebe noch in New York, nur für die Serie bin dann länger in L.A. Ich mach da mein Ding, und das war's. Insofern tangiert mich die Traumfabrik kaum, aber es ist schon verblüffend, wie selbstfixiert, überdreht und rastlos die Leute da sind. Wir machen Filme, mein Gott! Was hat das schon für eine größere Bedeutung!*

Percakapan 4

Focus: *Ist die Gefahr groß, diesem Druck mit Drogen zu begegnen?*

Sevigny: *Ich weiß nicht, das ist doch letztlich eine persönliche Sache, ob man Drogen nimmt oder nicht. Ich habe früher mal viel gekifft und Halluzinogene genommen, aber das ist lang vorbei, und harte Sachen waren da sowie nie dabei.*

Nomor 24/11 Juni 2007 (Marilyn Manson)

Percakapan 1

Focus: *Wie soll ich Sie eigentlich ansprechen?*

Manson: *Nennen Sie mich einfach Manson.*

Percakapan 2

Focus: *Was war Ihr erster Gedanke, als Sie von der Uni-Schießerei in Blacksburg/Virginia gehört haben? Für den letzten Amoklauf an der Columbine High School in Littleton/Colorado wurden zunächst Sie und Ihre jugendgefährdende Musik als Schuldige ausgemacht.*

Manson: *Ich dachte zuerst: Welche politische Agenda steht dahinter, dass die Medien sich in ihrer Berichterstattung über das Massaker derart überbieten? Kurz darauf erfuhr ich, dass zur selben Zeit einer der blutigsten Anschläge im Irak stattfand [...] Es hat mich nicht überrascht, dass sie*

Presse lieber über die Uni-Schießerei berichtet hat, da die US-Medien hoch manipulative sind.

Focus: *Hatten Sie denn keine Angst, dass die Hatz auf Sie als Staatsfeind Nummer eins von vorn losgeht?*

Manson: *Ich würde nicht sagen, dass ich Angst davor hatte, aber es hätte mich nicht überrascht, wenn es so gekommen wäre. Ich kann das, was ich bin, nicht von dem trennen, was ich schaffe. Denn das macht mich nun mal als Künstler und Mensch aus. [...]*

Percakapan 3

Focus: *Michael Moore gab Ihnen in seinem Film "Bowling for Columbine" die Möglichkeit, zu diesen Vorwürfen Stellung zu nehmen und über die Beweggründe der Täter zu reflektieren. Damit haben Sie selbst einige Intellektuelle beeindruckt. Hat Moore Sie damit rehabilitiert?*

Manson: *Moore und sein Film nehmen definitive eine wichtige Rolle in meinem Leben ein. Einige Leute haben mir, nachdem sie den Film gesehen haben, gesagt: "Ich wusste ja gar nicht, dass Sie so intelligent sind." Was für eine Beledigung!*

Percakapan 4

Focus: *In Ihrer Autobiografie beschreiben Sie die Zeit an einer katholischen Privatschule als Martyrium.*

Manson: *Meine Eltern haben definitive einen Fehler gemacht, indem sie diese Schule für mich ausgesucht haben. "Eat me, drink me" stammt im übrigen aus "Alice im Wunderland".*

Percakapan 5

Focus: *Ihr neues Album klingt wie eine Abrechnung mit der Liebe. Vielleicht weil zu dieser Zeit Ihre Ehe mit Dita von Teese zerbrochen ist?*

Manson: *Ich habe keine bittere Sicht auf die Liebe. Wenn ich das Album heute höre, höre ich mich, wie ich die Beziehung kitten will. Ich höre mich, wie ich Vertrauen in diese Beziehung und diese Person habe, von der ich mir wünschte, dass sie mir die Hand halt von hier bis in die Hölle und bis ans Ende meiner Tage.*

Focus: *Sie sind ja ein hoffnungsloser Romantiker!*

Manson: *Leider! Ich habe ja auch nur deshalb geheiratet, weil ich das Bedürfnis hatte, ihr zu zeigen, wie sehr ich mich ihr verbunden fühle. Eine Heirat kann aber eine sieben Jahre dauernde innige und intakte Beziehung ohnehin nicht verstärken.*

Percakapan 6

Focus: Sie behaupten, Ihr Körper sei mit 450 Narben übersät – seelische nicht inbegriffen. Ich sehe keine einzige.

Manson: (lacht und zieht kurz sein T-Shirt hoch, aber im Kerzenlicht ist nichts zu sehen) Die Narben habe ich mir seit meiner Teenagerzeit selbst zugefügt. Selbstzerstörerisch zu sein kann geradezu rettend sein, wenn man sonst keine Emotionen mehr hat. Vergangenes Jahr habe ich sehr lange rein gar nichts mehr gefühlt, ich war geradezu gefühlstaub. Ich hatte keinen Grund gesehen zu leben, und mir war einfach alles egal. Das ist schlimmer als sterben.

Percakapan 7

Focus: Fühlen Sie sich in dieser Berliner Villa mit ihrem morbiden Charme wohl?

Manson: Sehr sogar. Ich habe sie aber nicht gekauft, wenn Sie auf Gerüchte, die derzeit kursieren, anspielen. Tatsächlich habe ich aber einen engen Bezug zu Berlin. Ich liebe diese Stadt, aus der die wichtigste Kunstrichtung überhaupt hervorgegangen ist: der Expressionismus. Übrigens ähnelt der Raum, in dem wir hier sitzen, sehr mehr meinem Wohnzimmer in Los Angeles.

Focus: Sind die Wände Ihres Hauses auch mit Kunstblut verziert?

Manson: Nein, mit echtem Blut.

Focus: Ihrem eigenen?

Manson: Dann wäre ich tot.

Focus: Wie ertragen Sie eigentlich die kalifornische Sonne?

Manson: Indem ich tagsüber schlafe.

Focus: Und nächstens Ihrem Sarg entsteigen?

Manson: So ähnlich.

Nomor 32/6 Agustus 2007 (Jack White)

Percakapan 1

Focus: Herr White, es ist ziemlich schmerzlich, die eigene Firma verlassen zu müssen...

White: Das geht richtig unter die Gürtellinie. Mit der Massivität habe ich noch gestern nicht gerechnet. Aber ich sage Ihnen, die Company ist sozusagen schon an die Wand gefahren. Das hat nur noch keiner richtig bemerkt.

Focus: Wieso haben Sie sich mit Vorstandschef Thomas Stein derart überworfen?

White: Ich glaube, Herr Stein hat nie begriffen, dass er hier in einer AG und nicht in einer GmbH sitzt, in der er den alleinigen Herrscher geben kann und alles auf sein Kommando hören muss.

Focus: Was heißt das?

White: Er ist hier in einem Team. Bei einem Vorstand einer AG läuft das eben etwas anders. Stattdessen hat er schon wenige Tage nach seinem Antritt versucht, meinem Sohn, der hier kaufmännischer Geschäftsführer war, Weisungen zu erteilen. Das geht aktienrechtlich gar nicht. Aktuelle Monats- und Jahreszahlen werden jetzt von der Kanzlei des Aufsichtsrats herausgegeben – das ist doch irre!

Focus: Wie konnte er Sie so einfach vor die Tür setzen?

White: Das ist in einer AG ja möglich. Ich halte nur noch wenige Aktien, und der Souverän einer AG ist die Hauptversammlung. Die Effecten Spiegel AG mit Bolko Hoffmann besitzt über 20 Prozent. Nun ist Stein jemand, der die Leute zusülzen kann: Er hat Hoffmann seine Philosophie erklärt, und ich war draußen. Nur für die Firma hat Stein leider keine Philosophie parat. Ich weiß, der führt die ganze Finanzwelt an der Nase rum.

Focus: Können Sie diesen Vorwurf denn konkretisieren?

White: Stein erklärt den schlechten Umsatz damit, dass wichtige Produkte erst ins zweite Halbjahr fallen. Die Leute glauben dann natürlich, dass die Zahlen im zweiten Halbjahr besser werden. Das wird aber nicht so kommen.

Focus: Früher haben Sie Ihren Kollegen doch geschätzt. [...]

Percakapan 2

Focus: Warum wollten Sie denn Ihre selbst gegründete Firma verlassen?

White: Ich hätte gute Gründe gehabt, meinen Beratervertrag aufzulösen. Sie hatten mir mein Vertragshonorar nicht mehr bezahlt. Ich hatte ihnen bereits eine Frist gesetzt, die aber nicht eingehalten wurde. Ich weiß nicht warum. Vielleicht sind die ja schon zahlungsunfähig.

Focus: Was passiert nun eigentlich mit den Rechten der bisher veröffentlichten Songs?

White: Da muss man genau zwischen den Lizenrechten und Urheberrechte unterscheiden. Urheberrechte liegen ja alle noch bei mir, die Lizenrechte sind natürlich bei der AG.

Majalah Treff

Nomor 1/Januari 2007 (Guido Hammesfahr)

Percakapan 1

Treff: Haben Sie Löwenzahn selbst als Kind gesehen?

Hammesfahr: Ja, die Sendung damals hat mich sogar nachhaltig geprägt. Da wohnt jemand im Bauwagen und hat einen ganz anderen Lebensplan, das hat mir gefallen. Außerdem teilte ich schon als Junge Peter Lustigs große Entdecker- und Bastellust.

Treff: Entdeckerlust?

Hammesfahr: Ja, mein Vater hatte früher eine Möbelfabrik und er hat uns Jung schon ganz früh ermutigt, unsere eigenen Sachen zu machen. Manchmal hat er unsere Entwürfe in der Werkstatt angefertigt. Leider ist mein Vater sehr früh gestorben. **Doch** wir waren angesteckt: Ob Waschmaschine oder Klavier, mein großer Bruder und ich haben alles auseinander genommen und wieder zusammengesetzt.

Percakapan 2

Treff: Waren Sie in der Schule vielleicht schon der Klassenclown?

Hammesfahr: Stimmt genau! **Doch** die Idee, daraus einen Beruf zu machen, kam erst viel später. So mit 14, 15 Jahren in der Theater AG der Schule. Ich bin **ja** dann tatsächlich Schauspieler und Comedian geworden.

Percakapan 3

Treff: Löwenzahn ist **ja** eine Wissens-Sendung. Wollen Sie Kinder etwas beibringen?

Hammesfahr: Belehren – das ist nicht mein Ding. Was ich **allerdings** sehr gerne mache, ist andere an den Erfahrungen, die man macht, teilhaben zu lassen. [...]

Treff: Und was sagt Peter Lustig dazu?

Hammesfahr: Er hat mir einen Tipp gegeben – immer schon authentisch, **also** echt bleiben, und sich nichts gefallen lassen!

Treff: Und Ihre Zusammenarbeit mit dem vierbeinigen Kollegen Keks?

Hammesfahr: Keks ist auch ein Profi, **also** ein trainierter Hund. Der scheint zu spüren, dass ich genauso wie er auf Kommandos reagieren muss. Wir sind Verbünderte geworden.

Treff: **Also** dann, weiterhin viel Spaß!

Nomor 2/Februari 2007 (Janina Fautz)

Percakapan 1

Treff: Hallo Janina. Fußball spielt bei den Wilden Kerlen **ja** eine große Rolle. Ganz ehrlich: Magst du den Sport?

Janina: Ja, Fußball war schon immer mein Hobby. Ich habe aber nie im Verein gespielt, eher mit Freunden auf dem Schulhof. Für den Film musste ich deshalb noch ein Paar Trainingsstunden nehmen. Da habe ich dann Sachen gelernt wie den Seitfallflugvolley.

Percakapan 2

Treff: Wie war es, während der Dreharbeiten täglich mit den Wilden Kerlen zusammen zu sein?

Janina: Am Anfang war das schon komisch. Aber dann habe ich mich daran gewöhnt. Das sind ja auch nur ganz normale Jungs, die halt das Glück haben, gut Schauspielern zu können.

Percakapan 3

Treff: Was ist deine Hausaufgabe als UNICEF-Botschafterin?

Janina: Einmal, für UNICEF Geld zu sammeln. Vor allem möchte ich aber anderen Kindern in Deutschland erzählen, wie schlecht es vielen Kindern in der Dritten Welt geht. Je mehr das hier wissen, umso besser. Bestimmt wollen dann ganz viele auch etwas dagegen unternehmen.

Treff: Was können andere in deinem Alter denn tun, um armen Kindern zu helfen?

Janina: Jeder kann irgendetwas besonders gut, egal ob Malen, Fußball ode rein Instrument spielen. Mit allem kann man Geld sammeln.

Treff: Was war deine letzte Aktion für Kinder in der dritten Welt?

Janina: In den Herbstferien war ich mit meiner Familie in Vietnam. Dort gab es Krieg und von den giftigen Bomben sind immer noch die Böden versucht. Viele Kinder werden deshalb mit einer gespaltenen Lippe geboren. Doch die Operation ist für die Familien zu teuer! Deshalb habe ich bei uns zu Hause Leute gesucht, die einem Kind die Operation bezahlen. 40 Habe ich schon gefunden.

Nomor 5/Mei 2007 (Thomas Brezina)

Percakapan 1

Treff: Sie pendeln zwischen Ihrer Heimatstadt Wien und London. Wann geht's wieder nach England?

Brezina: Sie erwischen mich gerade noch. Bin auf dem Sprung nach London. Vor kurzem noch war ich im Urlaub, habe nach meiner Rückkehr für meine Wissenschaftssendung "Forscher-Express" tolle Experimente gedreht und kann es kaum erwarten, an meinem neuen Buch weiterzuarbeiten.

Treff: An welchem Buch arbeiten Sie denn im Moment?

Brezina: Ich schreibe an "Die Ratten von London" – ein dreiteiliges Abenteuer über ein uraltes Geheimnis tief unter London, auf das vier sehr ungewöhnliche Teens einen Hinweis erhalten. Eine große Bewährung für die vier, die zu Beginn keine Freunde sind.

Percakapan 2

Treff: *Was machen Sie am liebsten, wenn Sie nicht arbeiten?*

Brezina: *Schwimmen, spazieren oder ins Theater gehen, mit meinem Boot fahren, lesen, meine vielen gesammelten Uhren ordnen und stellen, herumschlendern, gut essen und genießen, **einfach** mal faul sein.*

